

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

Buku Ajar
**EKSEGESE:
PERJANJIAN
LAMA
SEJARAH**



KERJASAMA:



PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG

Buku Ajar
Eksegese: Perjanjian Lama Sejarah

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

Kerjasama:



PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
Jl. Soekarno-Hatta Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung,
Jawa Barat 40292

dengan:



FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
Jl. Nias No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung,
Kota Bandung, Jawa Barat 40117

Bandung

2021

Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Sejarah

Penulis:

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

ISBN 978-623-97989-0-1



ISBN: 9786239798901

Editor:

Mochamad Ziaulhaq

Desain Sampul dan Tata Letak:

Pian Sopianna

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bekerjasama dengan:

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, September 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Sebagian besar Kitab Suci Perjanjian Lama membuat para pembacanya memiliki kesan bahwa kitab-kitab yang tersusun di dalamnya seolah-olah narasi sejarah. Pembacaan secara teliti atas Kitab-Kitab Sejarah akan membuat kesan itu mendapat penjelasannya. Pada periode Kerajaan Tunggal Israel dirintis timbullah tren gaya penulisan baru. Para panitera kerajaan menyusun arsip atau memoar terkait peristiwa dan peristiwa penting yang berdinamika di kerajaan tersebut. Misalnya, teks 1Raj.11:41. Teks ini memuat kitab narasi hidup Raja Salomo. Teks 1Raj.14:19.29 menjadi contoh lainnya. Teks ini memuat narasi sejarah raja-raja Israel (Utara) dan Yehuda (Selatan). Berdasarkan konteks ini, narasi pembangunan, pemulihan, dan pengudusan Bait Allah Yerusalem (1Raj.6-8) berasal dari memoar atau jurnal semacam itu.

Berbeda dari legenda dan saga, narasi sejarah berbasiskan pada sumber yang dapat dipercaya. Akan tetapi, tidak berarti bahwa narasi sejarah dalam Kitab Suci Perjanjian Lama lantas merupakan catatan atau laporan akurat murni. Penulis atau editor memanfaatkan catatan-catatan tersebut tidak sekadar sebagai dokumentasi kronologis. Penulis atau editor juga memakai catatan-catatan tertulis itu untuk maksud pembinaan iman, hidup susila, atau kepentingan moral lainnya.

Dengan maksud itu pula Buku Ajar Mata Kuliah Eksegese: PL Sejarah (FIL 182129-02) ini disusun. Catatan-catatan tertulis ini kiranya membantu para pembacanya, terutama mahasiswa tidak saja menemukan penjelasan atas ayat-ayat dari Kitab Suci Perjanjian Lama, secara khusus Kitab-Kitab Sejarah. Lebih dari itu, diharapkan para mahasiswa sebagai orang beriman mendapatkan juga pembinaan iman, pembinaan hidup susila, atau kepentingan-kepentingan moral lainnya.

Bandung, 3 September 2021

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PENGANTAR UMUM: PENGERTIAN MENDASAR TENTANG KITAB-KITAB SEJARAH	1
BAB II.....	16
PENGANTAR UMUM: KISAH SEJARAH DEUTERONOMISTIS (KSDtr)	16
BAB III	28
PENGANTAR UMUM: KISAH SEJARAH KRONISTIS (KSK).....	28
BAB IV	36
TINJAUAN KITAB YOSUA DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN.....	36
BAB V	60
TINJAUAN KITAB HAKIM-HAKIM DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN.....	60
BAB VI.....	76
TINJAUAN KITAB 1-2SAMUEL DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN.....	76
BAB VII.....	100
TINJAUAN KITAB RUT DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN.....	100
BAB VIII.....	114
TINJAUAN KITAB 1-2 RAJA-RAJA DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN.....	114
BAB IX.....	133

TINJAUAN KITAB 1-2 TAWARIKH DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN.....	133
BAB X	148
TINJAUAN KITAB EZRA-NEHEMIA DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN	148
BAB XI.....	160
TINJAUAN KITAB 1-2MAKABE DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN.....	160
BAB XII.....	168
TINJAUAN KITAB YUDIT DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN.....	168
BAB XIII.....	176
TINJAUAN KITAB ESTER DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN.....	176
BAB XIV	184
TINJAUAN KITAB TOBIT DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN.....	184
DAFTAR PUSTAKA.....	191

BAB I

PENGANTAR UMUM: PENGERTIAN MENDASAR TENTANG KITAB-KITAB SEJARAH

CPMK

Mahasiswa mampu menalar pemahaman bagian Kitab Suci yang biasa disebut Kitab-kitab Sejarah, sejumlah konsep mendasar dari Kitab-kitab Sejarah, yang meliputi Kisah Sejarah Deuteronomis dan Kisah Sejarah Kronistis, serta memahami sejarah dan konteks kanonisasi kitab Deuterokanonika.

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Ditilik dari namanya, Kitab-kitab Sejarah bermakna ‘Kitab-kitab yang berisi kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau’. Dalam pemaknaan ini, Kitab-kitab Sejarah dapat disamakan dengan ‘Buku Sejarah Dunia’ atau ‘Buku Sejarah Nasional’. Akan tetapi, dalam konteks Kitab Suci, kata ‘sejarah’ selalu memuat makna ‘sejarah iman’. Sejarah iman adalah kejadian dan peristiwa yang dilihat dengan mata atau sudut pandang iman. Di sinilah terletak perbedaan antara ‘sejarah biasa (profan)’ dengan ‘sejarah iman’.

‘Sejarah biasa’ meninjau kejadian atau peristiwa yang sama dari sudut pandang mata iman. Misalnya, peristiwa eksodus atau keluaran bangsa Israel dari Mesir. ‘Sejarah biasa’ melihat peristiwa itu sekadar sebagai salah satu

peristiwa pergerakan biasa dari suatu bangsa yang ditindas bangsa lainnya atau penokohan satu figur tertentu (Musa). Akan tetapi, ‘sejarah iman’ memandang momen tersebut sebagai suatu peristiwa luar biasa, yaitu campur tangan Allah. Demikian pula, peristiwa perpindahan Abram dari Haran (Ur-Kasdim) menuju ke tanah terjanji Kanaan. Sejarah biasa melihatnya sekadar sebagai perpindahan biasa kaum pengembara (bangsa nomaden) dari satu wilayah ke wilayah lainnya secara geografis. Akan tetapi, sejarah iman memandang peristiwa tersebut sebagai panggilan dan perintah Allah kepada Abram. Oleh karena itu, istilah teknis ‘Kitab-kitab Sejarah’ harus dipahami dalam konteks ‘sejarah iman’. Dengan demikian, harus ada perbedaan antara pemahaman antara yang sesungguhnya terjadi (realitas historis) dengan permenungan iman akan kehadiran Allah dalam momen tersebut.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Identifikasi Definisi ‘Sejarah’

Sebelum masuk ke dalam daftar kitab-kitab yang termasuk dalam Kitab-kitab Sejarah ini, perlu dipahami bahwa kegiatan membaca-menulis merupakan hasil budaya manusia yang muncul pada periode tertentu sejarah manusia. Artinya, kemampuan membaca-menulis bukan merupakan kemampuan yang ada dalam diri manusia sejak lahir. Dengan kata lain, ada periode tertentu di mana manusia tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis (buta huruf). Berdasarkan kondisi tersebut, muncullah pertanyaan, kapan kegiatan tulis-menulis ini mulai lahir di Israel? Pertanyaan ini menarik, tetapi jarang sekali dipertanyakan. Alasannya, jawaban pertanyaan ini adalah sesuatu yang bersifat kompleks. Sejumlah pendapat dari para ahli muncul terkait pertanyaan sekaligus jawabannya ini.

Banyak orang mengajukan asumsi bahwa kegiatan tulis-menulis di Israel hanya dimungkinkan dengan munculnya institusi kerajaan. Asumsi ini

masuk akal. Supaya dapat mengatur administrasi kerajaan, termasuk di dalamnya hubungan dan perjanjian dengan bangsa lain, sebuah kerajaan membutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan tulis-menulis secara khusus. Berdasarkan asumsi ini, diduga kuat budaya tulis-menulis mulai muncul sekitar abad ke-10. Secara lebih spesifik, zaman Raja Salomo. Kemungkinan lainnya adalah periode munculnya Kisah Sejarah Deuteronomistis. Yang dimaksudkan adalah tulisan awal berupa narasi tentang sejarah Israel yang berasal dari zaman Raja Yosia (640-609 sM).

Berdasarkan kemungkinan-kemungkinan tersebut, sejumlah catatan dapat dipertimbangkan. *Pertama*, Kitab-kitab Sejarah yang ada sekarang (paling tidak sebagian besarnya) ini mulai ditulis dan diedit tidak lebih awal dari abad ketujuh atau beberapa ratus tahun setelah periode Yosua dan periode Hakim-hakim. *Kedua*, tidak berarti bahwa sejarah yang ditulis adalah sejarah yang direkayasa. Para penulisnya tetap menggunakan bahan-bahan dan tradisi yang tersedia. Akan tetapi, bahan-bahan serta tradisi tersebut bukan pertama-tama berkaitan dengan sejarah, melainkan berupa legenda atau cerita rakyat. Oleh karena itu, walaupun mengandung informasi tentang sejarah Israel yang kurang lebih dapat dipertanggungjawabkan, kitab-kitab sejarah ini hanya dapat digunakan dengan sangat bijaksana jika akan dipakai untuk merekonstruksi sejarah Israel.

Rekonstruksi sejarah Israel seperti ditampilkan dalam Kitab-kitab Sejarah bersifat sangat ideologis. Artinya, tulisan-tulisan itu diwarnai dengan sangat kuat teologi Deuteronomistis yang memiliki pola sebab-akibat dalam wujud dosa-hukuman dan kebaikan-ganjaran. Tulisan-tulisan itu disusun dari sudut pandang atau perspektif Yehuda (Kerajaan Selatan). Sudut pandang ini berkeyakinan sangat kuat bahwa Yerusalem dan dinasti Daud adalah pilihan Allah. Sikap terhadap Kerajaan Utara (Israel) kurang simpatik. Sementara itu, sikap terhadap Bangsa-bangsa Kanaan bahkan lebih buruk. Sudut pandang

Yehuda memandang Bangsa Kanaan semata-mata sebagai ancaman bagi Bangsa Yahudi dan perjanjiannya dengan YHWH.

Penulis sejarah ini jelas berusaha menyusun narasi yang akurat tentang masa lampau. Akan tetapi, secara lebih spesifik mereka juga ingin memasukkan pandangan teologis mereka tentang sejarah. Pandangan teologis itu melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi sebenarnya sebagai karya Allah sendiri sebagai tanggapan atas perilaku manusia. Analisis yang cermat atas Kitab-kitab Sejarah menunjukkan bahwa di sejumlah narasinya terdapat jejak-jejak pandangan editorial yang berbeda-beda yang selanjutnya dijadikan satu. Misalnya, dalam Kitab 1Samuel dapat ditemukan dua pandangan tentang terbentuknya kerajaan. Yang satu positif. Lainnya, negatif.

Dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, seorang pembaca harus memiliki kehati-hatian saat bermaksud merekonstruksi sejarah Israel berdasarkan narasi Kitab Suci secara umum, dan Kitab-kitab Sejarah secara khusus. Dalam konteks ini Kitab Suci bukanlah sumber sejarah dalam arti ketat. Sejarah yang ditampilkan dalam tulisan-tulisan tersebut adalah sejarah bangsa Israel dalam hubungannya dengan YHWH, Allah mereka. Narasi itu menampilkan sejarah kesetiaan YHWH dan ketidaksetiaan Israel. kenyataan tersebut menjelaskan bahwa pewahyuan Allah tidak hanya melalui kata-kata. Pewahyuan Allah juga terjadi melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Secara umum, penulisan sejarah tidak pernah dapat melepaskan diri dari sudut pandang atau perspektif tertentu. Secara khusus, penulisan Kitab-kitab Sejarah menggunakan perspektif atau sudut pandang teologis. Konsekuensinya, menggunakan Kitab Suci sebagai sumber informasi guna merekonstruksi sejarah (Israel) hanya dapat dilakukan dengan ekstra hati-hati karena bias teologisnya terlalu besar.

Secara lebih khusus Gereja menegaskan sikapnya terhadap historisitas tulisan ‘sejarah’ ini melalui Komisi Kitab Suci Kepausan dalam *responsa*-nya tertanggal 23 Juni 1905. Tanggapan Gereja negatif, kecuali dalam kasus tertentu jika dapat dibuktikan dengan argumen kuat bahwa penulis suci tidak bermaksud memberikan suatu sejarah yang besar dan ketat, melainkan (dalam narasi sejarah) menyajikan suatu perumpamaan atau alegori (makna lain yang berbeda dari makna literal dan historis dari kata-kata tersebut). Pernyataan ini diulang lagi dalam surat Komisi Kitab Suci Kepausan kepada Kardinal Suhard, Uskup Agung Paris, tertanggal 16 Januari 1948. Kardinal Suhard menanyakan historisitas sebelas bab awal dari Kitab Kejadian.

Tanggapan Komisi Kitab Suci Kepausan menunjukkan bahwa di satu pihak, masih ada semacam keengganan untuk menerima bahwa Kitab Suci tidak (selalu) menyajikan data historis. Akan tetapi, di lain pihak sudah mulai ada keterbukaan ke arah tersebut. Sekarang ini, banyak orang tanpa kesulitan menerima bahwa Kitab Suci tidak dapat begitu saja diandaikan menyajikan informasi sejarah yang selalu akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Bentuk Sastra Kitab-Kitab Sejarah

Dibandingkan bagian-bagian Kitab Suci yang lain, bentuk sastra Kitab-kitab Sejarah ini memiliki karakteristik tersendiri. Selaras dengan hakikatnya sebagai kitab yang bertujuan mengisahkan ‘sejarah’ (iman) Israel, hampir seluruh kisah (sejarah), mulai dari Kitab Yosua sampai dengan Kitab 1Raja-raja dan Kitab Ezra-Nehemia mengambil bentuk sastra prosa dalam wujud narasi. Hanya beberapa teks yang merupakan puisi. Misalnya, teks Hak.5 yang memuat ‘Kidung Debora’ atau teks 2Sam.22 yang memuat ‘Kidung Syukur Daud’.

Dengan mengambil bentuk sastra kisah atau narasi, sejarah disampaikan secara kronologis atau linier. Penulis merangkaikan satu

peristiwa satu sesudah peristiwa yang lain. Pada bagian tertentu penulis juga menyampaikan satu peristiwa sebagai penyebab atau latar belakang dari peristiwa yang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa secara umum, Kitab-kitab Sejarah dari Kitab Yosua sampai dengan Kitab Ezra-Nehemia mengisahkan suatu rangkaian dinamika perjalanan bangsa Yahudi. Salah satu benang merah tematik yang menyatukan seluruh narasi tersebut adalah ‘tanah terjanji’. Narasi ini mengaitkan Kitab-kitab Sejarah dengan bagian awal Kitab-kitab Pentateukh yang mengisahkan bahwa ‘tanah’ yang dijanjikan YHWH kepada Abraham dan keturunannya sampai pada akhir Pentateukh tetap belum tergenapi secara nyata. Barulah pada zaman Yosua, janji ‘tanah’ tersebut tergenapi. Bagian awal atau pertama Kitab-kitab Sejarah menarasikan bangsa Yahudi menyeberangi sungai Yordan dan mulai memasuki tanah terjanji. Teks Yos.1-12 mengisahkan dinamika penaklukan ini terjadi. Sementara bagian kedua (Yos.13-21) mengisahkan proses Yosua membagi-bagikan tanah terjanji tersebut kepada keduabelas suku Israel. Kitab ini menutup dirinya dengan dua pidato Yosua sebelum wafat. Periode narasi ini mencakup kurun waktu kira-kira 1225-1200 sM.

Selanjutnya Kitab Hakim-hakim menggambarkan bangsa Israel di tanah terjanji tanpa adanya seorang pemimpin besar yang berwibawa seperti Yosua. Tiadanya pemimpin membuat kondisi bangsa Israel bertambah rawan. Gangguan dari bangsa-bangsa sekitar serta godaan yang menerpa bangsa Israel untuk berpaling dari YHWH sangatlah besar. Situasi seperti itu membuka peluang terpicunya bangsa Israel untuk memikirkan jalan keluar lain. Salah satunya, bentuk monarki (kerajaan) yang dianggap mampu mempersatukan dan mengorganisasikan bangsa secara lebih baik. Di antara kitab Hakim-hakim dan Samuel pembaca menjumpai sebuah novel kecil tentang Rut. Pembaca dapat memandang novel kecil ini sebagai selingan di luar narasi panjang bangsa Israel. Akan tetapi, sebenarnya pembaca dapat

menempatkan novel kecil ini sebagai suatu kisah *close-up* pada zaman para hakim. Kisah *close-up* ini membantu pembaca mendapatkan sudut pandang yang lebih spesifik tentang kondisi bangsa Yahudi pada periode Hakim-hakim.

Kitab 1-2Samuel mengisahkan bahwa pada akhirnya bangsa Israel berhasil mewujudkan impian mereka untuk membentuk suatu pemerintahan monarki. Mereka memilih dari antara mereka seorang raja. Dua kitab ini mengisahkan dua raja pertama Israel, yaitu Saul dan Daud. Dua raja ini memberikan warna yang berbeda dalam dinamika Bangsa Israel terkait relasinya dengan YHWH. Selanjutnya, kitab 1-2Raja-raja mengisahkan raja-raja yang menggantikan Saul dan Daud. Periode yang dikisahkan adalah sampai kerajaan Israel terpecah menjadi dua dan selanjutnya secara definitif hancur. Sebelas bab pertama kitab 1Raja-Raja mengisahkan raja besar Salomo yang membangun Bait Allah. Setelah Salomo wafat, kerajaan terpecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Utara (Israel) dan Kerajaan Selatan (Yehuda). Kedua kerajaan ini berjalan berdampingan sampai ajal menjemput mereka masing-masing. Kerajaan Israel hancur secara definitif pada 722 sM. Sementara itu, secara definitif Kerajaan Yehuda hancur pada 587 sM. Penduduknya dibuang ke Babilonia. Pada akhir kitab 2Raja-raja (akhir Kisah Sejarah Deuteronomistis – KSDtr) tanah yang dijanjikan dan dianugerahkan YHWH kepada bangsa Yahudi akhirnya lepas lagi dari genggaman mereka.

Ditinjau dari sudut isi dan teologi masing-masing kitab, Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab Samuel, dan Kitab Raja-raja memiliki kaitan yang erat satu dengan yang lainnya. Keempat kitab ini berisi satu rangkaian narasi panjang mengenai sejarah bangsa Israel. Narasi itu membentang mulai dari perebutan tanah Kanaan sampai pembuangan ke Babel (1250-586 sM). Kitab Yosua mengisahkan perjuangan Bangsa Israel yang dipimpin Yosua. Mereka berjuang merebut, menduduki, dan membagi-bagikan tanah Kanaan yang

berhasil direbutnya itu kepada ke-duabelas suku Israel. Kitab Hakim-hakim mengisahkan peristiwa-peristiwa yang dialami ke-duabelas suku Israel saat baru saja menetap di tanah Kanaan. Secara khusus, yang mendapat sorotan adalah peperangan melawan musuh di bawah pimpinan para Hakim. Kitab Samuel mengisahkan dinamika ke-duabelas suku Israel bersekutu untuk membentuk suatu kerajaan. Salah satu yang mendapat sorotan adalah usaha mereka mengangkat Saul menjadi raja pertama. Setelah itu, yang juga menjadi sorotan adalah suksesi kekuasaan dari Saul kepada Daud sebagai penggantinya.

Kitab Raja-raja mengisahkan kelanjutan Kerajaan Israel setelah periode pemerintahan Raja Daud. Narasi itu membentang dari periode pemerintahan Salomo sebagai raja, perpecahan kerajaan menjadi dua (Utara dan Selatan), sampai kehancuran kedua kerajaan itu secara definitif. Kesenambungan narasi keempat kitab ini nampak jelas dari awal dan akhir kisah dari masing-masing kitab (Yos.24:29 dan Hak.1:1; Hak.21:25 dan 1Sam.8:5; 2Sam.23:1 dan 1Raj.2:1). Teologi keempat kitab ini pun sama. Keempat kitab itu mengusung teologi tentang Allah yang tidak pernah mengingkari firman-Nya yang telah diucapkan melalui para bapa bangsa dan para nabi. Allah tetap setia kendati bangsa Israel terus-menerus berpaling dari-Nya untuk sujud menyembah allah-allah lain. Setiap orang beriman dapat melihat bahwa seluruh sejarah Israel hanya terdiri dari kemurahan Allah sekaligus keserakahan Israel, kesetiaan Allah dan kemurtadan Israel, serta pengampunan Allah dan kedosaan Israel yang terus-menerus terulang kembali (Hak.2:11-19).

Setelah menyimak masing-masing kandungan teologisnya, pembaca sekurang-kurangnya dapat memetik lima pesan pokok Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab Samuel, dan Kitab Raja-raja.

- (1) Hanya Yahwe, yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Oleh karena itu, Yahwe adalah satu-satunya Allah yang harus disembah dan dipuja. Semua allah lain dan patung berhala mereka harus disingkirkan dari bumi Israel.
- (2) YHWH, Allah Israel, harus disembah dan dipuja hanya di kenisah Yerusalem, tempat yang dipilih Yahwe sendiri. Konsekuensinya, semua tempat ibadat lain, baik kuil-kuil resmi maupun bukit-bukit pengorbanan harus dihancurkan.
- (3) YHWH memberkati mereka yang setia kepada perjanjian dan menghukum mereka yang melanggar perjanjian. Jika ingin hidup sejahtera dan bahagia, bangsa Israel haruslah menaati perjanjian mereka dengan YHWH.
- (4) Sejarah keselamatan Israel ditentukan firman YHWH melalui para nabi. Sebaliknya, kebijakan politik dan ekonomi yang menjadi program para raja tidak memberi keselamatan. Jika ingin selamat, raja dan bangsa Israel harus mendengarkan firman YHWH yang diserukan para nabi.
- (5) Malapetaka telah menimpa bangsa Israel karena mereka melanggar perjanjian dan tidak mau mendengarkan firman YHWH. Kehancuran dan pembuangan berasal dari kesalahan raja dan bangsa Israel sendiri. Bencana atau malapetaka bukanlah akibat kelalaian atau ketidakmampuan YHWH.

Pesan pokok ini diungkapkan dengan jelas dalam teks-teks kunci. Misalnya, teks-teks Yos.23-24; Hak.2; 1Sam.12; 2Sam.7; 1Raj.8.11; dan 2Raj.17.25. Di luar itu pembaca dapat memandang Kitab 1-2Tawarikh sebagai duplikat Kitab 1-2Raja-raja. Alasannya, praktis Kitab 1-2Tawarikh mengisahkan tawarikh (daftar) raja-raja Israel yang berujung pada

pembuangan Babel. Hanya bagian akhir teks 2Taw.36:22-23 yang memuat informasi tentang akhir masa pembuangan yang tidak terdapat dalam 2Raja-raja. Bagian ini yang praktis diulang dalam teks Ezr.1:1-4 menjadi titik sambung antara Kitab 1-2Tawarikh yang adalah periode sebelum pembuangan dengan Kitab Ezra-Nehemia yang merupakan periode pasca-pembuangan. Walau bangsa Israel kembali dari pembuangan, tetap saja tanah itu masih berada di tangan Persia. Mereka hanya memiliki otonomi terbatas. Kitab Ezra-Nehemia memuat dinamika pembangunan fisik kota Yerusalem serta pembaharuan komunitas secara religius di bawah pimpinan Ezra.

Demikianlah akhir dari narasi yang merentang panjang dalam kurun waktu kurang lebih delapan abad (mulai dari abad keduabelas sampai dengan abad keempat). Justru karena kitab-kitab ini berbentuk narasi, pendekatan yang paling tepat untuk membaca dan menafsirkannya adalah Pendekatan Naratif yang masuk dalam Metode Sinkronis. Tentu saja penggunaan Pendekatan Naratif tidak serta merta mengesampingkan atau membuang begitu saja Metode Diakronis. Oleh karena itu, untuk menganalisis teks, pembaca cenderung membaca dan menafsirkan teks-teks Kitab-kitab Sejarah melalui sudut pandang Pendekatan Naratif dan Metode Diakronis.

3. Karakteristik Kitab-Kitab Sejarah

Dalam Kitab Suci Ibrani 'Kitab-kitab Sejarah' juga mendapat sebutan 'Kitab-kitab Nabi Terdahulu'. Di dalamnya termuat Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab Samuel, dan Kitab Raja-raja. Sedangkan menurut Kitab Suci Yunani (Septuaginta – LXX), 'Kitab-kitab Sejarah' ini meliputi Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab Rut, Kitab Samuel, Kitab Raja-raja, Kitab Tawarikh, Kitab Ezra, Kitab Nehemia (Ezra II), Kitab Ester, Kitab Yudit, Kitab Tobit, dan Kitab Makabe. Kitab-kitab ini mendapat sebutan sebagai 'Kitab-kitab Sejarah' karena mengisahkan sejarah iman bangsa Israel dari

periode Musa (± 1250 sM) sampai periode Pembuangan (± 586 sM), disambung dari periode Akhir Pembuangan (± 538 sM) sampai periode pemberontakan kaum nasionalis Makabe (± 135 sM).

Kitab-kitab ini mengisahkan pergulatan dan perkembangan iman bangsa Israel dalam sejarah hidup mereka selama lebih dari 1.000 tahun. Selama kurun waktu tersebut bangsa Israel berjuang untuk masuk tanah terjanji Kanaan. Selain itu, mereka juga berjuang untuk menetap serta bertumbuh dan berkembang menjadi satu kerajaan. Akhirnya, kurun waktu itu juga mencatat kondisi bangsa Israel yang hancur berantakan. Dalam kondisi hancur itu identitas mereka sebagai satu bangsa nyaris lenyap. Akan tetapi, dari titik terendah itu bangsa Israel mulai bangkit dari kehancuran. Mereka berjuang untuk menegakkan kembali Kerajaan Israel yang berdaulat dan berkuasa menentukan nasib mereka sendiri. Di antara keduabelas kitab itu, ada empat kitab yang kerap mendapat sebutan sebagai ‘Novel Sejarah’ atau ‘Roman Historis’. Keempat kitab itu adalah Kitab Rut, Kitab Ester, Kitab Yudit, dan Kitab Tobit. Keempat kitab ini memuat narasi tokoh-tokoh tertentu dalam sejarah Israel yang hebat dan patut diteladani. Tiga di antara tokoh-tokoh panutan itu adalah perempuan, yaitu Rut, Ester, dan Yudit.

Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab Samuel, dan Kitab Raja-raja juga kerap mendapat sebutan ‘Kitab-kitab Sejarah Deuteronomistis’. Alasannya, kitab-kitab tersebut mengambil banyak inspirasi dari teologi Kitab Deuteronomium atau Kitab Ulangan. Menurut pandangan penulis Kitab Ulangan, YHWH menghadapkan bangsa Israel kepada dua pilihan. *Pertama*, ‘kehidupan’. *Kedua*, ‘kematian’. Jika memilih kehidupan, bangsa Israel harus mengasihi YHWH dengan berpaut pada-Nya. Sebaliknya, jika memilih kematian, bangsa Israel boleh atau dapat berpaling dari YHWH dan sujud menyembah allah lain (Ul.30:15-20).

Oleh karena mengasihi bangsa Israel dan menginginkan keselamatan mereka (Ul.7:7-8), YHWH mendesak bangsa Israel memilih kehidupan (Ul.30:19-20). Akan tetapi, dalam kenyataannya, bangsa Israel cenderung memilih kematian daripada kehidupan. Sepanjang hidup mereka, sejak narasi keluaran dari Mesir sampai dengan pembuangan ke Babel, bangsa Israel terus-menerus dan berkali-kali berpaling dari YHWH dan sujud menyembah allah lain. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa YHWH juga kerap menghukum bangsa Israel. Salah satu hukuman terberat yang dijatuhkan YHWH untuk bangsa Israel adalah menghancurkan kerajaan mereka dan membuang mereka ke Babel. Pandangan penulis Kitab Ulangan ini nampak jelas terbaca dalam Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab Samuel, dan Kitab Raja-raja (Yos.23-24; Hak.2; 1Sam.12; 2Sam.7; 1Raj.8.11; 2Raj.17.25). Akibat pengaruh kitab Ulangan, narasi-narasi yang bervariasi dari keempat kitab berikutnya (Yosua, Hakim-hakim, Samuel, Raja-raja) menjadi satu rantai panjang dinamika sejarah tentang ‘kesetiaan Allah’ dan ‘kemurtadan Israel’.

Meskipun juga memuat narasi mengenai nenek moyang bangsa Israel, dari awal dunia sampai awal bangsa Israel yang terbentuk dari keduabelas suku, Pentateukh atau Taurat atau kelima Kitab Musa (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan) tidak termasuk dalam golongan ‘Kitab-kitab Sejarah’. Terkait dengan gagasan ini, sejumlah ahli mengemukakan alasannya.

- (1) Sudah sejak awal tradisi membedakan Pentateukh dari Kitab Nabinabi Terdahulu yang kemudian disebut ‘Kitab-kitab Sejarah’. Sesuai namanya, ‘*tōrāh*’ (Ibrani) atau ‘*tawrāt*’ (Arab) yang bermakna ‘petunjuk’, ‘pengajaran’, ‘hukum’, ‘wejangan’, ‘aturan

atau nasihat', kelima kitab Musa itu memuat lebih banyak 'Taurat' daripada 'sejarah'.

- (2) Berbeda dari 'Kitab-kitab Sejarah' yang berkisah secara lebih logis dan sesuai dengan realitas sejarah, narasi dalam Pentateukh cenderung bersifat mitos dan kurang didukung realitas sejarah. Dalam hal ini, perlu disadari bahwa Pentateukh disusun jauh kemudian (dari sudut pandang waktu] dibandingkan kejadian atau peristiwa yang dikisahkan. Pentateukh disusun saat bangsa Israel telah mengalami kehancuran dan baru mulai kembali membangun sejarah baru. Pentateukh disusun untuk menjadi peringatan supaya bangsa Israel jangan mengulangi lagi kesalahan yang sama. Selain itu, proses menyusun Pentateukh juga bertujuan supaya bangsa Israel senantiasa berpedoman pada awal sejarah terdahulu.

Dalam tradisi Yahudi, Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab Samuel, dan Kitab Raja-raja mendapat sebutan sebagai 'Kitab-kitab Nabi-nabi Terdahulu'. Menurut tradisi itu pula, keempat kitab ini ditulis oleh 'Nabi' Yosua, 'Nabi' Samuel, dan Nabi Yeremia. Tradisi itu beranggapan bahwa Kitab Yosua ditulis Yosua sendiri. Kitab Hakim-hakim dan Kitab Samuel ditulis Samuel. Sedangkan Kitab Raja-raja ditulis Yeremia. Ketiga penulis ini kerap mendapat sebutan 'nabi-nabi' karena mereka pun meyuarkan firman atau sabda Allah, sebagaimana para nabi lainnya. Selain itu, keempat kitab ini banyak memuat narasi tentang nabi-nabi tertentu (Gad, Natan, Elia, dan Elisa) berikut nubuat-nubuat mereka. Guna membedakan kitab-kitab ini dengan kitab-kitab para nabi lain, yang dalam Kitab Suci Ibrani disebut '*nebi'im*', para ahli kerap menyebut kitab-kitab ini sebagai '*nebi'im ri'syonim*' (nabi-nabi terdahulu). Dengan demikian, akhirnya muncul dua istilah teknis dalam tradisi Yahudi. *Pertama*, Kitab 'Nabi-nabi Terdahulu'

yang mencakup Kitab-kitab Yosua, Hakim-hakim, Samuel, Raja-raja. *Kedua*, Kitab ‘Nabi-nabi Kemudian’ yang mencakup Kitab-kitab Nubuat Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan keduabelas nabi lainnya. Istilah teknis ‘Nabi-nabi Terdahulu’ mendapatkan pembenaran atau masuk akal sejauh keempat kitab itu juga berisikan semangat dan warta kenabian, khususnya semangat dan warta Kitab Ulangan dan Kitab Yeremia, yang menyerukan kesetiaan total kepada YHWH.

C. RANGKUMAN

- (1) Dalam konteks Kitab Suci, kata ‘sejarah’ selalu memuat makna ‘sejarah iman’. Sejarah iman adalah kejadian dan peristiwa yang dilihat dengan mata atau sudut pandang iman. Oleh karena itu, istilah teknis ‘Kitab-kitab Sejarah’ harus dipahami dalam konteks ‘sejarah iman’. Dengan demikian, harus ada perbedaan antara pemahaman antara yang sesungguhnya terjadi (realitas historis) dengan permenungan iman akan kehadiran Allah dalam momen tersebut.
- (2) Selaras dengan hakikatnya sebagai kitab yang bertujuan mengisahkan ‘sejarah’ (iman) Israel, hampir seluruh kisah (sejarah), mulai dari Kitab Yosua sampai dengan Kitab 1Raja-raja dan Kitab Ezra-Nehemia mengambil bentuk sastra prosa dalam wujud narasi. Hanya beberapa teks yang merupakan puisi. Misalnya, teks Hak.5 yang memuat ‘Kidung Debora’ atau teks 2Sam.22 yang memuat ‘Kidung Syukur Daud’.
- (3) Kitab-kitab ini mengisahkan pergulatan dan perkembangan iman bangsa Israel dalam sejarah hidup mereka selama lebih dari 1.000 tahun. Selama kurun waktu tersebut bangsa Israel berjuang untuk masuk tanah terjanji Kanaan. Selain itu, mereka juga berjuang untuk menetap serta bertumbuh dan berkembang menjadi satu kerajaan. Akhirnya, kurun waktu itu juga mencatat kondisi bangsa Israel yang hancur berantakan.

D. RUJUKAN

- Andersen, F. I. *The Hebrew Verbless Clause in the Pentateuch* [JBL Monograph Series, 14]. Nashville: Abingdon, 1970.
- Beckwith, R. *The Old Testament Canon of the New Testament Church and Its Background in Early Judaism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Bentzen, A. *Introduction to the Old Testament*. Copenhagen: G. E. C. Gad, 1958.
- Campbell, Joseph. *The Hero with a Thousand Faces*. New York: Meridian Books, 1956.
- Childs, B. S. *Myth and Reality in the Old Testament*. London: S.C.M. Press, 1962.
- Wells, Bruce. "Biblical Law: Hebrew Bible." *The Oxford Encyclopedia of the Bible and Law*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Wilfenson, A. *Tariyhal-luġat al-samiyya – The History of Semitic languages*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Qalam, 2003.

BAB II

PENGANTAR UMUM: KISAH SEJARAH DEUTERONOMISTIS (KSDtr)

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Pembaharuan atau reformasi Deuteronomistis terhenti akibat wafatnya Raja Yosia (609 sM). Akan tetapi, di kalangan tertentu, terutama yang dekat dengannya, cita-cita reformasi Raja Yosia tetap dikobarkan. Kalangan ini lantas menyusun sebuah karya raksasa. Mahakarya tersebut memuat kisah sejarah Bangsa Israel sejak Musa sampai dengan Periode Pembuangan. Kemungkinan besar karya itu telah dimulai sejak periode Raja Yosia. Rintisan tersebut terus dikerjakan selama beberapa generasi sampai sekitar 560 sM. Para penyusun kisah atau narasi ini menggunakan banyak materi kunno. Sebagian besarnya dalam wujud tradisi lisan. Akan tetapi, sebagian lainnya adalah tradisi tertulis. Tradisi tertulis ini memuat suatu refleksi teologis tentang sejarah Bangsa Israel. Sebagai indikator untuk menilai tokoh-tokoh dan peristiwa yang ada dalam narasi tersebut, digunakanlah naskah teks U1.5-

28. Berdasarkan indikator tersebut, kelompok penyusun narasi sekaligus kelompok terdekat Raja Yosia ini mendapat sebutan ‘Kelompok Deuteronomistis’. Kitab Ulangan 5-28 para proses editorialnya mendapat tambahan dengan teks Ulangan 1-4 dan teks Ulangan 29-34. Secara keseluruhan gabungan materi ini menjadi pengantar bagi kisah atau narasi yang memuat Kitab-Kitab Yosua, Hakim-Hakim, 1-2Samuel, dan 1-2Raja-Raja. Penyusunan Kisah Sejarah Deuteronomistis (KSDtr) yang telah dimulai sejak Raja Yosia diteruskan pada saat Pembuangan Babel. Naskah ini mendapat wujud definitifnya pada sekitar 560 sM.

B. PENYAJIAN MATERI

Martin Noth mengajukan tiga gagasan terkait Kitab-kitab Sejarah Deuteronomistik (KSDtr.). *Pertama*, (para) penulis atau editornya menyusun kitab-kitab ini selama periode Pembuangan di Babel. *Kedua*, kitab-kitab ini merupakan satu kesatuan tulisan yang direncanakan dan disusun dengan sangat baik. Kitab-kitab ini merupakan buah tangan penulis yang sangat terampil. *Ketiga*, (para) penulis atau editor kitab-kitab ini menyusun atau menulis dengan menggunakan kombinasi dari aneka sumber dan komentar redaksional dengan pertimbangan yang sangat bijaksana dan teliti. Selain ketiga gagasan ini, Noth juga mengajukan hipotesis bahwa kitab-kitab ini merupakan catatan yang memuat dokumen-dokumen penghakiman dan penghukuman bagi Bangsa Israel karena ketidak-setiaan mereka kepada perjanjian dengan Yahwe.

Sejumlah ahli tidak sepakat dengan gagasan Noth, terutama gagasannya yang pertama. Para ahli cenderung menerima gagasan bahwa kitab-kitab ini masuk dan proses penulisan sekaligus mendapat wujudnya yang definitif pada periode pemerintahan Raja Yosia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kitab-kitab ini memuat narasi tentang para pemimpin Bangsa Israel. Para

pemimpin Bangsa Israel yang masuk dalam narasi terutama adalah yang setia pada pembaharuan perjanjian berdasarkan Tradisi Ulangan atau Tradisi Deuteronomistik. Gagasan ini masuk akal karena yang paling gencar mempromosikan upaya reformasi berbasis Tradisi Deuteronomistik adalah Raja Yosia.

Penulis atau editor kitab-kitab ini mengurutkan para pemimpin Bangsa Israel mulai dari Musa sampai dengan Raja Yosia. Urutan semacam ini dipilih untuk membangun suatu narasi tentang keberhasilan para pemimpin Bangsa Israel yang berpegang erat pada Tradisi Deuteronomistik. Keberhasilan para pemimpin ini terjadi karena Tradisi Deuteronomistik adalah tradisi yang ditetapkan Allah sendiri supaya diberlakukan secara legal dalam kehidupan Bangsa Israel, terutama kehidupan religius mereka. Para pemimpin yang menempatkan Tradisi Deuteronomistik ini membawa rakyatnya hidup selaras dengan Hukum Taurat yang merupakan buah utama tradisi ini.

Guna melukiskan pengaruh kuat Tradisi Deuteronomistik pada kehidupan Bangsa Israel, penulis atau editor mengorganisasikan kitab-kitab ini menjadi tiga periode historis. Masing-masing periode mendapat dominasi pola kepemimpinan tertentu. Periode pertama meliputi masa kepemimpinan Musa sampai dengan wafatnya sang pengganti, yaitu Yosua. Dalam periode tersebut diungkapkan bahwa Musa mengawali terikatnya Bangsa Israel dengan Hukum Taurat. Selanjutnya, Yosua sebagai pengganti meneruskan proyek rintisan Musa tersebut dengan terus-menerus mengingatkan Bangsa Israel supaya tetap berpegang pada Hukum Taurat. Selain itu, Yosua juga menuntaskan perjalanan Bangsa Israel menuju kepenuhan atau penggenapan janji Allah yang diberikan kepada mereka melalui Musa.

Periode kedua adalah era kebangkitan para Hakim samapi dengan munculnya para Raja. Para Hakim mengisi kekosongan posisi kepemimpinan dari era Pemimpin Karismatis yang menampilkan Musa dan Yosua karena

setelah keduanya wafat, Bangsa Israel tidak lagi memiliki pemimpin tunggal atas dua belas suku tersebut. Pada era kepemimpinan para Hakim, Bangsa Israel mengungkapkan ketidak-puasannya karena mereka tidak memiliki seorang pemimpin tunggal. Atas desakan dan tuntutan tersebut, Samuel sebagai Hakim terakhir sekaligus Nabi, memohon kepada Allah supaya Bangsa Israel memperoleh seorang raja. Akhirnya, Allah menganugerahkan seorang raja kepada Bangsa Israel dalam diri Saul. Periode ini menutup dirinya dengan penetapan Saul sebagai Raja Bangsa Israel. Penetapan Saul sebagai raja ini dilaksanakan Samuel.

Periode ketiga mencakup sejarah kerajaan dari era berkuasanya Raja Saul (1Sam.13:1) sampai dengan pemerintahan Raja Yosia. Periode ini mengakhiri dirinya dengan laporan tentang perayaan Paskah Bangsa Israel dalam teks 2Raj.23:21-23. Butir penting alur sejarah dalam tiga periodisasi itu adalah otoritas para Nabi untuk menafsirkan Sabda Allah sekaligus membimbing Bangsa Israel, termasuk rajanya menghayati hidup selaras dengan Hukum Taurat. Garis-garis otoritatif para Nabi ini sangat nampak pada akhir periode kedua. Salah satunya nampak pada narasi penunjukan sekaligus penetapan Saul sebagai Raja Bangsa Israel yang dilaksanakan Samuel untuk memenuhi tuntutan masyarakat (1Sam.8). Dengan demikian, periode ketiga menjadi periode di mana Bangsa Israel berjalan sebagai bangsa di bawah bimbingan Raja sekaligus Nabi.

1. Periode Pertama: Kepemimpinan Karismatis

Narasi periode ini berawal dari pidato Musa di hadapan Bangsa Israel. Saat itu Bangsa Israel telah tiba di tepi Sungai Yordan. Mereka telah menaklukkan bangsa-bangsa di sekitar wilayah tersebut. Mereka harus menyeberangi Sungai Yordan supaya dapat sampai ke Tanah Terjanji, sekaligus mengalami penggenapan janji Yahwe kepada mereka. Dalam

pidato itu Musa menampakkan kualitas dirinya sebagai seorang pemimpin karismatis. Kualitas diri itu tidak dapat terlepas dari kesetiannya pada Tradisi Deuteronomistik yang berbasiskan ketaatan pada Hukum Taurat. Musa melaksanakan otoritasnya selaras dengan wahyu yang diperolehnya dari Allah.

Musa memanfaatkan otoritasnya itu untuk menyampaikan tiga gagasannya kepada Bangsa Israel. *Pertama*, dengan otoritasnya Musa menafsirkan sejarah (iman) Bangsa Israel berdasarkan sejarah masa lalu (Ul.1-3) sampai dengan titik waktu tersebut. *Kedua*, Musa menggunakan otoritasnya untuk menetapkan program bagi kehidupan masa depan Bangsa Israel di Tanah Terjanji. Program itu berbasiskan pada kesetiaan pada Tradisi Deuteronomistik dan Hukum Taurat. Basis itu menjadi penting sebagai indikator kesuksesan Bangsa Israel di masa yang akan datang. *Ketiga*, dengan otoritasnya Musa memilih dan mengangkat seorang pemimpin karismatis untuk menggantikannya (Ul3:28; 31:7-8). Musa memilih dan mengangkat Yosua untuk meneruskan otoritasnya menjaga kesetiaan pada Tradisi Deuteronomistis.

Segera nampak perbedaan otoritas antara Musa dan Yosua. Pada diri Musa, otoritas itu datang secara langsung berkat pewahyuan yang diterimanya. Sedangkan pada diri Yosua, otoritas itu berwujud upaya untuk menafsirkan kata-kata atau instruksi Musa berbasiskan wahyu tersebut. Dengan kata lain, Musa tampil sebagai pemimpin paradigmatik. Artinya, ia merangkum semua otoritas yang diperlukan untuk mengarungi sekaligus menafsir sejarah keselamatan Bangsa Israel berbasiskan Tradisi Deuteronomistis. Sedangkan para pemimpin setelahnya menjalankan hanya beberapa atau salah satu dari semua otoritas yang dimiliki Musa itu seturut dengan konteks atau dinamika yang terjadi pada zamannya.

Dalam pidatonya Musa mengajak Bangsa Israel meninjau kembali perjanjian yang dilakukan pendahulu mereka di Horeb. Generasi yang baru saja keluar dari perbudakan Mesir mengikat diri mereka dalam perjanjian dengan Allah. Dalam perjanjian tersebut Allah menjanjikan bahwa mereka akan menaklukkan Tanah Terjanji (Ul.1:6-8). Akan tetapi, Bangsa Israel kurang sabar. Akibatnya, berkali-kali mereka memberontak terhadap Allah dan mengingkari perjanjian. Menurut Tradisi Deuteronomistis, tindakan semacam itu pantas mendapat ganjaran hukuman dalam wujud pembalasan Ilahi. Musa menunjukkan bahwa pembalasan Ilahi itu benar-benar terwujud karena generasi awal itu musnah di padang gurun (Ul.2:14-15). Yang penting diperhatikan di sini bukanlah pembalasan Ilahi itu sendiri. Yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa kriteria Tradisi Deuteronomistis nampak pada nubuatan janji Allah dalam wujud sumpah-Nya (Ul.1:35) dan penggenapan atas janji tersebut (Ul.2:14).

Kriteria Tradisi Deuteronomistis juga nampak dalam teks Ul.12:8-12. Secara khusus teks Ul.12:9-10 memuat narasi tentang Musa yang memberi penegasan atas janji penaklukan musuh untuk merebut Tanah Terjanji dan terbebasnya Bangsa Israel dari musuh-musuh tersebut. Ayat selanjutnya memberikan gambaran atau program kehidupan yang akan dijalani bangsa Israel saat sudah bebas dari ancaman musuh dan mengelola Tanah Terjanji. Program hidup yang harus dijalani Bangsa Israel adalah ibadah kepada Allah secara eksklusif sebagai wujud kesetiaan mereka terhadap Tradisi Deuteronomistis. Pada gilirannya, kesetiaan ini akan membuahkan aneka macam berkat bagi bangsa tersebut. Secara kronologis program ini berawal dari penaklukan musuh dan perebutan Tanah Terjanji di bawah pimpinan Yosua (Yos.21:43-45). Akhir dari program itu adalah buah-buah manis kesuksesan berkat kesetiaan pada perjanjian dalam wujud pembangunan dan penahbisan Bait Suci Yerusalem pada periode pemerintahan Raja Salomo

(1Raj.8:56). Kesuksesan itu hanya berumur singkat. Ketidak-setiaan Raja Salomo mengakibatkan kerajaan hancur. Akan tetapi, periode pemerintahan Raja Yosia membangkitkan kembali kepercayaan bahwa dengan reformasi yang dilakukannya, kejayaan Bangsa Israel akan kembali.

Komentar penutup periode ini dijumpai pada teks Yos.24:29-31 dan teks Hak.2:10. Teks-teks ini menegaskan posisi Tradisi Deuteronomistis yang harus menjadi basis kesetiaan generasi penakluk musuh sekaligus generasi perintis masuk Tanah Terjanji. Keberhasilan generasi ini tidak dapat dilepaskan dari kesetiaan mereka pada perjanjian (Yos.24:31) yang membuahkan penggenapan janji tersebut (Yos.43-45) sebagai hadiah kesetiaan (Yos.24:31). Dengan demikian, periode ini menutup dirinya dengan penegasan legalitas interpretasi Musa atas peristiwa yang tercatat dalam teks Ul.1-3 tentang perjanjian di Horeb sebagai landasan perjanjian antara Allah dengan Bangsa Israel.

2. Periode Kedua: Bangsa Israel dari Era Para Hakim Menuju Era Para Raja

Bagian awal periode ini segera memberikan gambaran kontras dan tajam antara kondisi di saat Bangsa Israel di bawah kendali para Pemimpin Karismatis dengan kondisi sesudahnya. Dinamika menuju realisasi program hidup sebagaimana yang disampaikan para Pemimpin Karismatis terancam ketidak-setiaan yang berulang-ulang dan terus-menerus dilakukan generasi-generasi berikutnya (Hak.2:11-19). Selain ketidak-setiaan, aneka macam ancaman dari luar terus datang silih berganti. Misalnya, musuh-musuh yang datang ingin merebut tanah. Terjadi dinamika setia-murtad. Pada periode para Hakim ini Bangsa Israel berkali-kali murtad. Akan tetapi, berkat hadirnya sejumlah Hakim di periode kelim itu, Bangsa Israel dapat kembali selamat.

Pola dinamis ini menunjukkan perbedaan tajam dengan periode para Pemimpin Karismatis yang cenderung linier.

Masalah utama periode ini adalah tidak adanya pemimpin tunggal yang dapat membawa seluruh Bangsa Israel sebagai satu kesatuan untuk tetap setia pada perjanjian. Sejumlah peristiwa menunjukkan upaya menyelesaikan masalah ini. Antara lain, upaya Abimelekh untuk menjadi raja. Akan tetapi, upayanya ini gagal total (Hak.9). Oleh karena upaya ini gagal, Bangsa Israel kembali kepada pola kepemimpinan sporadis para Hakim sembari memulihkan ketertiban yang sempat kacau akibat upaya Abimelekh tersebut (Hak.10:1-5). Penulis kitab membangun narasi dalam periode ini dengan mengumpulkan dan menggunakan dokumen-dokumen yang memuat narasi masa-masa sulit Bangsa Israel pada periode pra-monarki. Dokumen-dokumen tersebut adalah produk Tradisi Deuteronomistis yang ditemukan di Israel dan Yehuda. Para ahli kerap menyebut masa ini sebagai tahap pertama dari periode kedua.

Tahap kedua dari periode kedua ini melukiskan pergerakan dinamis sejarah Bangsa Israel menuju terbentuknya monarki. Para penulis atau editor kitab membangun tahap kedua ini dari kumpulan narasi para Hakim. Setelah sejumlah narasi para Hakim dengan karakteristiknya masing-masing, tahap kedua ini mengerucut pada satu sosok, yaitu Samuel. Samuel muncul sebagai Hakim. Sebagai Hakim, Samuel memiliki tugas khusus yang tidak dimiliki para Hakim sebelumnya, yaitu mencari, memilih, dan menetapkan Raja bagi Bangsa Israel. Sebenarnya pola tahap kedua ini tidak berbeda dengan pola tahap pertama. Polanya tetaplah dinamis dalam wujud sikap murtad-setia Bangsa Israel terhadap perjanjian. Pola ini memuncak pada kegagalan para putra Eli memimpin Bangsa Israel (1Sam.1:1-2:36). Kegagalan ini paralel dengan kegagalan Abimelekh. Kegagalan ini memberi kapet merah bagi Samuel untuk berperan sebagai Hakim terakhir. Di sini nampak jelas bahwa

kesetiaan pada Tradisi Deuteronomistis menjadi fitur yang tidak dapat dikecualikan untuk menuju pada era Kerajaan atau Monarki Israel.

Peralihan kepemimpinan Bangsa Israel menuju era Kerajaan menemukan wujudnya dalam majelis di Gilgal. Di sana Samuel memeteraikan perintah Allah dalam memilih dan mengurapi Saul sebagai raja. Di Gilgal semua orang anggota Bangsa Israel bersatu untuk menjadi Saul sebagai Raja Bangsa Israel. Dengan meterai dan pengurapan tersebut Bangsa Israel memiliki suatu bentuk kepemimpinan yang baru, yaitu kepemimpinan di bawah kendali Nabi dan Raja. Sekaligus, dalam wujud kepemimpinan yang baru ini Bangsa Israel berhasil mengembalikan momentum kepemimpinan sebagaimana terjadi pada periode para Pemimpin Karismatis. Momentum ini memungkinkan Bangsa Israel merealisasikan sekaligus menyelesaikan program-program awal yang belum atau gagal terlaksana (Ul.12:10-11 dan 1Raj.8:56).

3. Periode Ketiga: Bangsa Israel di Bawah Kepemimpinan Nabi dan Raja

Periode ini mencakup waktu yang paling luas dan panjang. Penulis atau editor membangun periode ini dengan bantuan tiga sumber utama. *Pertama*, ada sejumlah catatan tentang nubuatan. Catatan ini menelusuri narasi awal monarki melalui Raja Daud sampai dengan Raja Salomo. Narasi berlanjut dengan peristiwa terpecahnya Kerajaan Tunggal Israel menjadi dua. Narasi berikutnya mengikuti alur kronologi yang terjadi di Kerajaan Utara (Israel) sampai dengan kudeta Yehu yang sukses. *Kedua*, catatan tentang perluasan wilayah Kerajaan Utara dan sejumlah nubuatan yang melengkapi narasi tentang Kerajaan Utara. Nubuatan itu mencakup laporan singkat tentang pemerintahan setiap raja dari Raja Yehu sampai dengan Raja Hosea. Laporan

singkat itu juga berisi penilaian terhadap kualitas masing-masing raja. Kriterianya berbasiskan kesetiaan pada Tradisi Deuteronomistis.

Ketiga, dokumen dari Kerajaan Selatan yang memberikan catatan paralel tentang pemerintahan para raja mulai dari Daud, terpecahnya Kerajaan Tunggal Israel, pemerintahan Raja Rehabeam, sampai dengan penyelesaian krisis Siro-Efraim yang sukses dari Raja Hizkia. Sebagaimana dokumen dari Kerajaan Utara, ada formulasi penilaian para raja yang berbasiskan kesetiaan pada Tradisi Deuteronomistis. Masing-masing sumber tersebut diadaptasi untuk memajukan promosi teologis Tradisi Deuteronomistis sebagaimana adagium yang berlaku saat itu, ‘segala janji yang baik, yang diucapkan Musa, hamba-Nya’ (1Raj.8:56) akan terlaksana.

Penulis atau editor juga mengolah kembali pidato-pidato kenabian yang sesuai untuk memposisikan para nabi seperti Musa dalam hal menafsirkan perjalanan sejarah keselamatan Bangsa Israel menurut kriteria Tradisi Deuteronomistis. Kriteria itu mewujudkan dalam tiga sikap. *Pertama*, sikap setia yang eksklusif kepada Yahweh. *Kedua*, sikap setia pada ibadah yang terpusat di Bait Suci. *Ketiga*, sikap setia kepada Sabda Allah yang keluar dari mulut para Nabi. Kesetiaan akan membawa pada kesejahteraan dan keselamatan. Ketidak-setiaan akan menyeret pada kondisi yang sebaliknya. Raja yang setia akan berhasil. Sebaliknya, raja yang tidak setia akan gagal, bahkan mati.

Ketiga kriteria itu sangat jelas dan tegas. Ketiga kriteris tersebut juga mengikat erat para raja, baik yang berkuasa di Kerajaan Utara, maupun yang berkuasa di Kerajaan Selatan. Sikap setia pada Yahwe dan perjanjiannya menjadi sesuatu yang sangat mutlak untuk mendapatkan keselamatan. Sikap setia ini tidak hanya harus dimiliki secara personal. Setiap raja juga harus membawa atau mengajak rakyatnya untuk menghayati sikap setia yang serupa. Jika gagal, ia akan mendapatkan bencana. Jika berhasil, ia mendapat hadiah berupa periode pemerintahan yang menyenangkan.

Sejumlah raja berkomitmen untuk setia. Komitmen ini nampak pada bagian akhir narasi periode ketiga ini (2Raj.23:3b.21-23). Yang menjadi motivasi untuk membangun komitmen ini adalah dua peristiwa besar yang menjadi pengalaman berharga Bangsa Israel. *Pertama*, penobatan dan pengurapan Saul menjadi Raja pertama Bangsa Israel (1Sam.11:15). *Kedua*, penahbisan Bait Suci di Yerusalem (1Raj.8:14.55). Selain itu, penemuan gulungan kitab (Ulangan) dan penggunaannya sebagai landasan reformasi senantiasa mengingatkan orang pada periode Musa. Oleh karena itu, titik perhatian periode ini terletak pada keberhasilan pemerintahan Raja Yosia. Keberhasilan itu bukan saja sebagai sesuatu yang bersifat reformatif. Akan tetapi, keberhasilan adalah analog atau mengulang kembali narasi sukses Musa, Yosua, dan generasi penakluk Tanah Terjanji. Dengan demikian, pemerintahan Raja Yosia sebagaimana masa awal Bangsa Israel di Tanah Terjanji, menjadi awal dari era baru bagi Bangsa Israel di generasi berikutnya untuk menemukan wujud relevan sikap setia pada Tradisi Deuteronomistis yang membawa pada keselamatan.

C. RANGKUMAN

- (1) Para pemimpin Bangsa Israel yang masuk dalam narasi terutama adalah yang setia pada pembaharuan perjanjian berdasarkan Tradisi Ulangan atau Tradisi Deuteronomistik. Gagasan ini masuk akal karena yang paling gencar mempromosikan upaya reformasi berbasis Tradisi Deuteronomistik adalah Raja Yosia.
- (2) Program hidup yang harus dijalani Bangsa Israel adalah ibadah kepada Allah secara eksklusif sebagai wujud kesetiaan mereka terhadap Tradisi Deuteronomistis. Pada gilirannya, kesetiaan ini akan membuahkan aneka macam berkat bagi bangsa tersebut.

- (3) Titik perhatian periode Kisah Sejarah Deuteronomistis, terutama saat Bangsa Israel di bawah pimpinan Nabi dan Raja terletak pada keberhasilan pemerintahan Raja Yosia. Keberhasilan itu bukan saja sebagai sesuatu yang bersifat reformatif. Akan tetapi, keberhasilan adalah analog atau mengulang kembali narasi sukses Musa, Yosua, dan generasi penakluk Tanah Terjanji.

D. RUJUKAN

Aigrain, R. *L'hagiographie. Ses sources – Ses méthodes – Son histoire.*

Riproduzione senza cambiamenti dell'edizione originale del 1953. con un complément bibliographique dir R. Godding. Bruxelles, 2000.

Luckenbill, David D. *The Annals of Sennacherib.* Chicago: University of Chicago Press, 1924.

Oehler, Gustav Friedrich. *Theology of the Old Testament.* Edinburgh: T and T Clark, 1874.

Rank, Otto. *The Myth of the Birth of the Hero.* New York: Vintage Books, 1959.

Tov, Emanuel. "Septuagint as a Source for the Literary Analysis of Hebrew Scripture." *Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and Theological Perspective*, Craig A. Evans dan Emanuel Tov eds. Grand Rapids: Baker, 2008.

Vriezen, T. C. *An Outline of Old Testament Theology*, 2nd rev. English ed. Newton, Mass.: C. T. Branford, 1970.

Warfield, B. B. *The Inspiration and Authority of the Bible.* Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1948.

BAB III

PENGANTAR UMUM: KISAH SEJARAH KRONISTIS (KSK)

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok

Durasi : 120 menit

Instrumen : Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Sekitar 400 sM seorang atau sekelompok orang Levita atau keturunan Suku Lewi menyusun sebuah karya sejarah. Karya sejarah itu meliputi kurun waktu dari periode Raja Daud sampai dengan periode Ezra-Nehemia. Penyusun atau editor mengawali rangkaian sejarah itu dengan sederetan daftar silsilah. Daftar itu berawal dari Adam sebagai manusia pertama sampai dengan Raja Daud. Dengan memanfaatkan Kitab 1-2Samuel dan Kitab 1-2Raja-Raja sebagai sumber utamanya, penulis atau editor menyusun narasi sejarah itu. Selain kedua sumber tersebut, sebenarnya penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang kemungkinan besar berasal dari Periode Pembuangan. Penulis atau editor merangkaikan narasi dari pelbagai sumber itu dengan dua pusat perhatian. *Pertama*, Kenisah atau Bait Allah Yerusalem. *Kedua*, wangsa atau keturunan Kerajaan Daud (Selatan-Yehuda). Berdasarkan dua pusat perhatian itu menjadi jelas bahwa Kitab Sejarah

Kronistis cenderung merupakan memoar atau catatan-catatan sejarah di Kerajaan Selatan. Kerajaan Utara tidak mendapat sorotan karena dianggap menyeleweng. Bagian kedua Kisah Sejarah Kronistis sangat mengandalkan catatan-catatan yang disusun kedua tokohnya, yaitu Ezra dan Nehemia.

B. PENYAJIAN MATERI

Teks-teks Kitab Suci tidak hanya mencerminkan realitas sejarah pada masa proses komposisi atau proses peredaksiannya melalui teks itu sendiri. Teks-teks itu juga sekaligus menciptakan dunia tekstual. Teks-teks tersebut memberikan pilihan-pilihan teologis yang mendasar, merancang cetak biru untuk interpretasi realitas, sekaligus menarik batas-batas antara institusi politik, individu, etnis, dan posisi yang memiliki pengaruh yang menentukan identitas seorang individu atau kelompok individu dalam teks Kitab Suci tersebut. misalnya, perlakuan terhadap orang-orang Samaria dalam Kitab Suci Ibrani yang dilanjutkan tradisi Yahudi-Kristiani pada periode selanjutnya. Teks-teks berkontribusi membangun karikatur atau penggambaran karakteristik tentang orang Samaria sebagai Komunitas Gerizim dengan menyebarkan isu-isu negatif, bahkan fitnah bahwa mereka adalah sekte sesat sekaligus orang asing yang harus dijauhi. Gambaran semacam ini termuat di dalam Kisah Sejarah Kronistis.

1. Konflik Samaria-Yehuda

Relasi Samaria dengan Yahudi yang buruk sebenarnya menjadi rusak bukan akibat konflik antar mereka, melainkan akibat isu-isu yang ditiupkan di antara mereka. Isu-isu tersebut berkembang biak terutama pada Periode Kerajaan Persia berkuasa. Terpisahnya sebagian Bangsa Israel yang berada di pembuangan dengan orang-orang Samaria yang masih mendiami tanah Palestina membuat isu-isu negatif mudah dihembuskan. Padahal, sejatinya

mereka sama-sama menyembah dan beribadah kepada Yahweh. Akan tetapi, seolah-olah yang mendapat identitas atau sebutan sebagai penyembah Yahweh sejati hanyalah Bangsa Israel atau orang Yahudi. Sebaliknya, orang Samaria mendapat stigma sebagai penyembah dewa-dewa kafir. Dampak stigma ini sampai pada proses redaksional Kitab-Kitab Sejarah Kronistis yang memuat Kitab 1-2Tawarikh, Kitab Ezra, dan Kitab Nehemia. Akibatnya, kitab-kitab ini, terutama Kitab Ezra-Nehemia banyak menampilkan konflik Samaria-Yahudi.

Secara tradisional Kitab Ezra-Nehemia masuk dalam konflik Samaria-Yahudi. Lebih dari itu, sejumlah teksnya bahkan memberi gambaran ekstrim konfrontasi itu. Misalnya, teks Ezra 4:1-24 yang melukiskan relasi Samaria-Yahudi secara paradigmatik untuk keseluruhan kitab. Teks tersebut masuk dalam narasi besar pembangunan kembali Bait Allah (Ezra 1-6). Narasi besar itu mengungkapkan bahwa proses membangun Bait Allah tidak mudah. Kesulitan terutama datang akibat terjadinya gangguan dan ancaman dari suku-suku tetangga (Ezr.3:3). Yang dimaksudkan dengan suku tetangga yang mengancam dan mengganggu adalah Suku Samaria. Penulis Kitab Ezra menempatkan konfrontasi antara Bangsa Israel (Yahudi) dengan orang Samaria pada periode awal pemulihan kembali Bait Allah (Ezr.4:1-5; 6-23). Konflik di awal proses pembangunan atau pemulihan ini adalah dampak isu yang dihembuskan rejim Persia selama masa pembuangan Bangsa Israel. Isu negatif ini menjadi semacam api dalam sekam. Saat mendapat kesempatan kembali ke Tanah Terjanji, api dalam sekam ini benar-benar tersulut menjadi kobaran konflik.

Kitab 1-2Tawarikh memberikan gambaran yang lebih kompleks terhadap konflik Samaria-Yudea. Pengaruh Periode Persia akhir sekaligus awal Periode Helenistik sangat memberi pengaruh pada gambaran konflik itu. Dukungan kedua periode sangat berpengaruh, bahkan membebani penulis

Kitab 1-2Tawarikh. Akibatnya, sudut pandang Kitab 1-2Tawarikh sangat anti-Samaria. Kitab(-kitab) ini seolah-olah menjadi lanjutan dari Kitab(-kitab) sebelumnya (Kitab Ezra-Nehemia) dalam upaya menggambarkan stigma sekaligus gambaran negatif orang Samaria. Bahkan, sejumlah ahli menyebut bahwa Kitab 1-2Tawarikh sangat tergantung pada Kitab Ezra-Nehemia terkait sudut pandang terhadap orang Samaria. Karakteristik sudut pandang ini sekaligus (dan sekali lagi) menjadi ciri khas Kisah Sejarah Kronistis (KSK). Alfred Noth bahkan menyebutkan bahwa Kitab-Kitab Sejarah Kronistis merupakan buku pegangan dasar atau narasi inti bagi mereka yang termasuk dalam komunitas Yerusalem yang kerap menyebut diri mereka sebagai ‘Sisa-sisa Israel yang sejati’. Kelompok fanatik ini mengklaim sebagai penerus sejati dan legal tradisi Yudaisme.

2. Karakteristik 1-2Tawarikh

Akan tetapi, sejak 1960-an sejumlah ahli memandang bahwa Kitab 1-2Tawarikh adalah karya yang independen. Kitab ini lepas dari ketergantungan pada materi atau sudut pandang Kitab Ezra-Nehemia. Pandangan atau gagasan ini memandang Kitab 1-2Tawarikh sebagai narasi yang menyajikan konsep ‘Pan-Israel’. Istilah ‘Pan-Israel’ adalah memandang Bangsa Israel sebagai satu kesatuan bangsa yang satu dan utuh. Pandangan ini melihat bahwa baik mereka yang mengalami pembuangan, maupun yang tinggal bertahan di Tanah Terjanji memiliki hak disebut sebagai Bangsa Israel tanpa kecuali. Dengan sudut pandang tersebut, sebagian Kitab 1-2Tawarikh tidak menyampaikan narasi konflik Samaria-Yudea. Sebaliknya, kitab ini menampilkan sejumlah narasi bernuansa inklusif terhadap para penyembah Yahweh yang tinggal di Utara (orang Samaria). Singkat kata, Kitab 1-2Tawarikh bukan merupakan ekstensifikasi gagasan Kitab Ezra-Nehemia, terutama terkait konflik Samaria-Yudea. Dengan cara atau sudut

pandangannya tersendiri, kitab ini mengungkapkan karakteristik berbeda dalam ibadat yang dilakukan orang Samaria kepada Yahweh.

Kitab 1-2Tawarikh memberikan observasi terkait karakteristik berbeda ibadat atau penyembahan kepada Yahweh. Menurut kitab ini, karakteristik yang berbeda terkait praktik atau ortopraksis ibadat ini sebenarnya sudah terjadi sejak Kerajaan Tunggal Israel terpecah menjadi dua (Utara dan Selatan). Setelah kerajaan tunggal ini menjadi dua, masing-masing pemerintahan segera menetapkan dua tempat ibadat yang berbeda. Kerajaan Selatan tetap menempatkan Yerusalem sebagai pusat peribadatan mereka. Sementara itu, Kerajaan Utara menetapkan Betel dan Dan sebagai pusat peribadatan mereka. Rupanya yang terjadi bukan hanya tempat yang berbeda dan terpisah. Lebih dari itu, ortopraksis peribadatan juga mulai berbeda.

Sentimen yang tumbuh di masing-masing pihak menyuburkan gagasan bahwa ortopraksis yang dilaksanakan pihak yang berbeda itu tidaklah sah atau keliru. Gagasan inilah yang memicu tumbuhnya gagasan bahwa di Kerajaan Utara orang tidak menyembah Yahweh. *'...kamilah yang memelihara kewajiban kami terhadap TUHAN, Allah kami, tetapi kamulah yang meninggalkan-Nya'* (2Taw.13:11b). Teks tersebut menggunakan kata ganti yang berbeda, yaitu 'kami' dan 'kamu'. Perbedaan penggunaan kedua kata ganti yang berlanjut dengan perbedaan tindakan menegaskan adanya perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Secara eksplisit nampak upaya untuk membedakan diri sekaligus menyatakan yang satu benar dan yang lain keliru dalam hubungan antara Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan dalam praktik peribadatan. Lebih lanjut dalam teks sebelumnya Raja Abia yang saat itu berkuasa di Selatan mengecam Raja Yerobeam yang berkuasa di Utara.

"Bukankah kamu telah menyingkirkan imam-imam TUHAN, anak-anak Harun itu, dan orang-orang Lewi, lalu mengangkat imam-imam menurut

kebiasaan bangsa-bangsa negeri-negeri lain, sehingga setiap orang yang datang untuk ditahbiskan dengan seekor lembu jantan muda dan tujuh ekor domba jantan, dijadikan imam untuk sesuatu yang bukan Allah. Tetapi kami ini, TUHANlah Allah kami, dan kami tidak meninggalkan-Nya. Dan anak-anak Harunlah yang melayani TUHAN sebagai imam, sedang orang Lewi menunaikan tugasnya” (2Taw.13:9-10).

Pidato Raja Abia menekankan kekeliruan orang Kerajaan Utara dalam praktik peribadatan. Imamat mereka bukanlah dari garis keturunan Harun. Imamat mereka berasal dari orang-orang awam yang tidak boleh ditahbiskan menurut Hukum Taurat. Selain itu, tempat mereka melakukan ibadat juga salah. Akan tetapi, jika membacanya secara teliti, sebenarnya teks tidak menyebutkan secara spesifik lokasi tempat peribadatan itu. Para pembaca, terutama mereka yang berasal dari golongan fanatik Yahudi Selatan berharap ada penyebutan Betel sebagai lokasinya. Akan tetapi, sekali lagi, lokasi tidak disebutkan. Ada kemungkinan penulis Kitab 1-2Tawarikh sengaja menyembunyikan lokasi. Motivasinya adalah untuk tetap membuka kemungkinan bahwa pada saat itu memang terjadi perbedaan tata ibadat. Akan tetapi, perbedaan ini tidak dapat dikenakan kepada semua orang yang berada di Kerajaan Utara. Motivasi lain yang disampaikan secara implisit adalah bahwa tidak ada tempat lain untuk beribadat kepada Yahwe selain Yerusalem. Sekaligus, dengan itu Kitab 1-2Tawarikh bermaksud menegaskan sentralitas Yerusalem sebagai tempat ibadat legal Bangsa Israel.

3. Dua Simpulan

Dua simpulan penting dapat ditarik dari gagasan sentralisasi ibadat dalam Kitab 1-2Tawarikh. *Pertama*, Kitab 1-2Tawarikh membingkai ulang tradisi sentralisasi Pentateukh sebagai satu-satunya pedoman, walaupun tetap

terbuka kemungkinan keragaman tafsirnya. *Kedua*, perkembangan peran sentral Yerusalem, Bait Allahnya, dan fungsi imamatnya mencerminkan terjadinya polemik peribadatan yang terjadi di Samaria. Dengan kata lain, kekeliruan ibadat di Samaria terjadi lebih karena persoalan tempat dan petugasnya. Kekeliruan tidak persis mengarah pada konsep teologisnya. Kekeliruan itu lebih menasar pada kepentingan politis. Kekeliruan tempat dan petugas ibadat menunjukkan bahwa Kerajaan Utara bukanlah pemerintahan yang legal. Kerajaan Utara bukanlah kerajaan yang sah. Dengan kata lain, kekeliruan kultus menjadi alasan untuk mengklaim bahwa Kerajaan Utara adalah wujud monarki yang keliru atau tidak sah.

Penggambaran karakteristik yang berbeda secara sosiologis, kultural, dan kultus antara orang Samaria dengan Bangsa Israel (Yahudi) menjadi semacam propaganda politis untuk menegaskan bahwa Kerajaan Selatan (Yehuda) adalah kerajaan yang sah. Orang Samaria menjadi semacam korban dari konflik ini. Kitab Ezra-Nehemia menyebutnya sebagai ‘orang asing’. Sementara itu, Kitab 1-2Tawarikh menjulukinya sebagai ‘orang bukan Israel’. Dalam hal ini Kitab 1-2Tawarikh lebih ‘ramah’ dibandingkan Kitab Ezra-Nehemia. Sebutan ‘orang bukan Israel’ sekadar menempatkan orang Samaria sebagai yang berbeda. Akan tetapi, dengan menyebutnya sebagai ‘orang asing’, Kitab Ezra-Nehemia memosisikan orang Samaria sebagai kafir.

C. RANGKUMAN

- (1) Kitab Sejarah Kronistik cenderung merupakan memoar atau catatan-catatan sejarah di Kerajaan Selatan. Kerajaan Utara tidak mendapat sorotan karena dianggap menyeleweng. Bagian kedua Kisah Sejarah Kronistik sangat mengandalkan catatan-catatan yang disusun kedua tokohnya, yaitu Ezra dan Nehemia.

- (2) Istilah ‘Pan-Israel’ adalah memandang Bangsa Israel sebagai satu kesatuan bangsa yang satu dan utuh. Pandangan ini melihat bahwa baik mereka yang mengalami pembuangan, maupun yang tinggal bertahan di Tanah Terjanji memiliki hak disebut sebagai Bangsa Israel tanpa kecuali. Secara khusus Kitab1-2Tawarikh menampilkan sejumlah narasi bernuansa inklusif terhadap para penyembah Yahweh yang tinggal di Utara (orang Samaria).
- (3) Penggambaran karakteristik yang berbeda secara sosiologis, kultural, dan kultus antara orang Samaria dengan Bangsa Israel (Yahudi) menjadi semacam propaganda politis untuk menegaskan bahwa Kerajaan Selatan (Yehuda) adalah kerajaan yang sah.

D. RUJUKAN

- Aigrain, R. *L'hagiographie. Ses sources – Ses méthodes – Son histoire*. Riproduzione senza cambiamenti dell'edizione originale del 1953. con un complément bibliographique dir R. Godding. Bruxelles, 2000.
- Brueggemann, Walter. *An Introduction to the Old Testament: the Canon and Christian Imagination*. Louisville/London: Westminster John Knox Press, 2003.
- Firestone, Reuven. *Children of Abraham. An Introduction to Judaism for Muslims*. USA: The Harriet and Robert Heilbrunn Institute for International Interreligious Understanding of the American Jewish Committee, 2001.
- Luckenbill, David D. *The Annals of Sennacherib*. Chicago: University of Chicago Press, 1924.
- Oehler, Gustav Friedrich. *Theology of the Old Testament*. Edinburgh: T and T Clark, 1874.

BAB IV

TINJAUAN KITAB YOSUA DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP- PERIKOP PILIHAN

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Mungkin banyak orang mengenal kisah Yosua dan penaklukan Yerikho yang spektakuler. Kisah itu merupakan salah satu kisah yang terdapat dalam kitab pertama yang mau dibicarakan dalam bagian ini, yaitu Kitab Yosua. Judul kitab ini tentu saja diambil dari nama tokoh utamanya, yaitu Yosua. Nama ini berarti '*TUHAN menyelamatkan*' atau '*Semoga TUHAN menyelamatkan*'. Tokoh yang meneruskan tugas Musa ini sebenarnya bernama asli Hosea (Bil.13:8). Akan tetapi, kemudian Musa menggantinya menjadi Yosua [Bil.13:16]. Dalam LXX, nama ini ditulis '*Iësous*'. Nama ini sama dengan nama 'Yesus', anak Maria. Sementara dalam Vulgata (terjemahan Latin), nama ini menjadi '*Iosue*'. Justru berdasarkan kemiripan nama ini, dapat dipikirkan hubungan antara nama Yosua dengan Yesus. Misalnya, apakah kesamaan nama ini memiliki makna tertentu atau tidak ada

kaitan, tetapi hanya karena sama-sama memiliki nama Yesus, yang nampaknya cukup umum di masyarakat Yahudi.

Dalam teks Yos.24:26 terdapat kutipan ‘*Yosua menuliskan semuanya itu dalam kitab hukum Allah, lalu ia mengambil batu yang besar dan mendirikannya di sana, di bawah pohon besar, di tempat kudus TUHAN*’. Akan tetapi, keterangan seperti ini tampaknya tidak dapat diandalkan. Menurut tradisi rabinik, kitab ini ditulis nabi Samuel. Oleh karena itu, di dalam tradisi Yahudi, kitab ini tergolong pada kitab nabi-nabi yang terdahulu. Kendati demikian, para ahli berpendapat bahwa penulis kitab ini tidak anonim. Akan tetapi, besar kemungkinan ada kaitannya dengan penulis kitab Ulangan.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Posisi Kitab Yosua dalam Kanon

Telah disebutkan bahwa nama Yosua praktis identik dengan nama Yesus, anak Maria. Yang berbeda adalah versinya. Yosua adalah nama Ibrani. Sementara Yesus adalah versi Yunani. Selain kesamaan formal ini, juga dapat ditelusuri kesamaan-kesamaan lain sebagaimana Gereja menafsirkan nama Yosua. Sekurang-kurangnya ada dua sudut pandang yang dipakai untuk melihat keserupaan itu.

Pertama, sudut pandang lokasi. Lokasi Yosua sebelum memasuki Tanah Terjanji adalah di seberang sungai Yordan. Sementara penampilan Yesus yang pertama terjadi di sungai Yordan, yaitu saat Yohanes Pembaptis membaptis Yesus. *Kedua*, sudut pandang sungai atau air yang mengalir. Yosua memimpin bangsa Israel memasuki Tanah Terjanji dengan menyeberangi sungai Yordan. Yesus pun demikian. Ia memimpin masuk umat Allah yang baru menuju Tanah Terjanji sorgawi melalui air sungai Yordan. Air sungai Yordan ini dapat juga mendapat makna sebagai

pembaptisan. Akan tetapi, berbeda dengan Yosua yang berkarya pada tingkat duniawi, Yesus menekankan makna yang lebih spiritual. Yosua memimpin pembebasan umat Israel dari musuh-musuh dalam arti sesungguhnya. Sementara itu, dengan sengsara dan kebangkitan-Nya, Yesus memimpin umat manusia terbebas dari perbudakan dosa. Selain itu proses membagi Tanah Terjanji untuk keduabelas suku Israel sejajar dengan perkembangan Gereja melalui karya kerasulan dua belas rasul-Nya.

Selain kemiripan tokoh utamanya, jika diperhatikan dengan teliti, banyak kemiripan antara kitab Yosua dengan kitab sebelumnya, yaitu Kitab Ulangan. Keduanya mengisahkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Israel. Kitab Ulangan merangkum peristiwa-peristiwa yang terjadi atas bangsa Israel, sebelum akhirnya sampai ke dataran Moab yang terletak di seberang sungai Yordan. Sementara itu Kitab Yosua mengisahkan masuknya bangsa Israel ke tanah Kanaan, Tanah Terjanji yang dijanjikan YHWH kepada para Bapa Bangsa, Abraham, Ishak dan Yakub. Kedua kitab ini sama-sama memusatkan perhatian pada ucapan dan tindakan seorang tokoh tertentu, yaitu Musa (Ulangan) dan Yosua (Yos). Kedua kitab ini berhubungan erat karena yang satu adalah kelanjutan yang lain.

Memperhatikan kesamaan seperti itu, sangat masuk akal jika pembaca lantas beranggapan bahwa Kitab Yosua sebenarnya merupakan simpulan logis dari Pentateukh. Penggenapan janji tanah yang diberikan YHWH kepada Abraham, Ishak, dan Yakub baru terlaksana dalam Kitab Yosua. Atas pertimbangan inilah, sejumlah ahli mengusulkan kesatuan dari kitab Kejadian sampai dengan Yosua. Para ahli yang memiliki pertimbangan ini menyatakan bahwa orang seharusnya tidak berbicara tentang Pentateukh (lima kitab), tetapi Hexateukh (enam kitab).

Meskipun pendapat ini menarik dan masuk akal, sekurang-kurangnya terdapat dua keberatan yang dikemukakan terhadap gagasan ini. *Pertama,*

memang benar bahwa dipandang dari sudut janji dan pemenuhan, Pentateukh belum lengkap karena pemenuhan janji YHWH kepada Bapa Bangsa masih belum terlaksana. Akan tetapi, jika dilihat dari sudut pandang lainnya, yaitu kisah Musa, persoalannya akan menjadi lain. Pentateukh yang kerap kali mendapat sebutan sebagai Taurat Musa, berakhir dengan kematian tokoh utama Pentateukh, yaitu Musa. Dengan mempertimbangkan 'kadar' kedua tokoh di hadapan YHWH mungkin lebih baik jika periode Musa dipisahkan dari episode Yosua. Dalam hal ini pembaca dapat membandingkan rumusan yang terdapat dalam teks Ul.34:10 dengan yang terdapat pada teks Yos.1:1. *Kedua*, selain dengan Kitab Ulangan, Kitab Yosua juga memiliki hubungan erat dengan kitab berikutnya, yaitu Kitab Hakim-hakim. Dengan demikian, nampaknya sulit untuk melepaskan Kitab Yosua dan Kitab Hakim-hakim. Selain itu, jika memang mau dilepaskan, sulit membayangkan bahwa Kitab Hakim-hakim menjadi sebuah 'introduksi' bagi narasi yang datang berikutnya (1-2Samuel dan 1-2Raja-raja). Oleh karena itu, rasanya lebih bijaksana membiarkan posisi kitab seperti apa adanya sekarang.

Sebagaimana telah didiskusikan dalam bagian terdahulu, secara konsisten tradisi Yahudi memandang lima kitab pertama, yang seringkali dikaitkan dengan Musa, sebagai satu kesatuan yang disebut Kitab Taurat (Pentateukh). Sementara bagian berikutnya, dari Kitab Yosua sampai dengan Kitab 2Raja-raja disebut sebagai Kitab 'Nabi-nabi yang Terdahulu'. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa baik Kanon Kristen maupun Kanon Yahudi sepakat bulat dan tidak mendua dalam putusan memisahkan Ulangan dan kitab Yosua. Kedua gagasan yang sempat diusulkan sejumlah ahli, baik Hexateukh maupun Tetrateukh, hanya merupakan teori modern yang tidak memperhitungkan tradisi.

Berdasarkan pertimbangan yang telah didiskusikan itu ada dua butir yang mendukung posisi Kitab Yosua di posisinya yang sekarang. *Pertama*,

Kitab Yosua mengisahkan peristiwa penting dalam sejarah Israel, yaitu dinamika penggenapan janji tanah yang sudah merupakan janji turun-temurun. Dengan penggenapan itu Bangsa Israel akhirnya sampai ke tanah yang dijanjikan YHWH sendiri kepada nenek moyang mereka. Rangkaian sejarah Israel ini kemudian diakhiri dengan hilangnya tanah terjanji itu (2Raj.25:21.27-30). Berdasarkan dinamika tersebut Kitab Yosua membuka suatu sejarah baru dalam perjalanan sejarah Bangsa Israel. Tahap itu adalah tahap merebut, membagi, dan mempertahankan tanah terjanji. Dengan babak baru tersebut menjadi tepatlah posisi yang sekarang ini. *Kedua*, Kitab Yosua juga menandai suatu tahap baru dalam sejarah Bangsa Israel dalam kaitannya dengan Hukum Taurat. Karakteristik periode Musa adalah bahwa YHWH mewahyukan Diri-Nya secara langsung kepada Musa (Ul.34:10-12) dan menganugerahkan Hukum Taurat secara langsung. Selanjutnya Yosua menggantikan Musa. Akan tetapi, Yosua tidak menggantikan peran Musa sebagai penerima Hukum Taurat. Yosua hanya menjadi penafsir Hukum Taurat tersebut.

Dua butir pendukung tersebut memadai untuk mempertahankan posisi Kitab Yosua dalam tempatnya yang sekarang. Tidak perlulah menganut entah Hexateukh atau pun Tetrateukh. Biarlah kelima kitab pertama itu tetap sebagai Pentateukh. Sementara itu, biarkanlah pula Kitab Yosua menjadi awal dari narasi sejarah Bangsa Israel yang berdinamika dengan Tanah Terjanji dan sejumlah persoalannya.

2. Alur Kronologis Kitab Yosua

Kitab Yosua terbagi atas dua bagian pokok. *Pertama*, teks Yosua 2-12. Bagian ini mengisahkan perebutan secara ajaib Tanah Terjanji (Kanaan) oleh suku-suku Israel di bawah pimpinan Yosua. *Kedua*, teks Yosua 13-22. Bagian ini mengisahkan dinamika perjuangan Yosua membagikan Tanah Kanaan di

antara suku-suku Israel sekaligus menyelesaikan semua persengketaan tapal batas dan wilayah masing-masing suku. Bagian pertama (Yos.2-12) menutup dirinya dengan suatu daftar panjang raja-raja yang kalah (Yos.12). Sedangkan bagian kedua berakhir dengan narasi pendirian mezbah oleh suku-suku di seberang Yordan (Yos.22). Akan tetapi, redaktur Kitab Yosua kemudian menambahkan suatu pengantar pada teks Yos.1 dan suatu penutup pada teks Yos.23-24. Pengantar dan penutup itu memberikan makna teologis pada keseluruhan narasi. Pengantar (Yos.1) maupun penutup (Yos.23-24) ini mengambil bentuk sastra pidato yang menjelaskan makna perebutan dan pemilikan Tanah Kanaan. Dalam teks Yos.1 Allah memberi perintah kepada Yosua untuk merebut Tanah Kanaan yang telah dijanjikan kepada nenek moyang Israel. Allah pun mengingatkan Yosua supaya tetap berpegang teguh pada Hukum Taurat.

Dalam teks Yos.23-24 Yosua menyampaikan pidato perpisahan yang ditujukan kepada para pemimpin bangsa Israel. sekaligus dalam kesempatan tersebut Yosua mengajak mereka untuk tetap berpaut dan bersetia kepada Allah. Setelah itu, Yosua memperbaharui perjanjian bangsa Israel di Sikhem. Di Sikhem sekali lagi Yosua menyampaikan narasi tentang segala karunia Allah kepada Bangsa Israel, sekaligus meminta supaya Bangsa Israel tetap setia kepada Allah.

Dengan pola gagasan itu, Kitab Yosua yang ada sekarang ini secara garis besar dapat dibagi dengan skema berikut ini.

- (1) Perintah YHWH menjadi program narasi seluruh kitab sekaligus alasan pidato Yosua untuk merebut tanah Kanaan. Bagian selanjutnya dapat dilihat sebagai langkah awal pelaksanaan program tersebut (Yos.1:1-18).

- (2) Bagian yang mengisahkan dinamika perjuangan Bangsa Israel masuk, merebut, dan menduduki Tanah Kanaan di bawah pimpinan Yosua. Semua bangsa yang tinggal di Kanaan waktu itu dihancurkan, kecuali suku Gibeon (Yos.9) yang menyerahkan diri. Narasi ini merupakan suatu kisah ideologis. Disebut demikian karena kisah ini tidak sesuai dengan kenyataan (data historis). Narasi ini lebih dimaksudkan untuk mengungkapkan dinamika perjuangan seluruh Bangsa Israel masuk dan merebut Tanah Terjanji. Di lain pihak, narasi ini juga memunculkan gagasan bahwa YHWH-lah yang memberikan tanah tersebut kepada Israel. Dengan demikian, janji YHWH yang disampaikan kepada para Bapa Bangsa telah dipenuhi. Narasi tentang Akhan menggarisbawahi aspek religius kisah ini. Keberhasilan Israel menduduki tanah Kanaan tergantung pada kesetiaan kepada YHWH (Yos.2:1-13:33).
- (3) Bagian yang berisi kisah pembagian tanah Kanaan kepada masing-masing suku bangsa dan daftar lokasi yang dibagikan kepada suku-suku Israel. Bagian ini merupakan salah satu bagian Kitab Suci yang paling membosankan. Walaupun demikian, bagian ini memuat informasi berharga bagi para sejarawan. Secara lebih rinci, nampak bahwa tanah yang dibagikan dalam teks Yos.14-22 sebenarnya jauh lebih luas dari bagian tanah yang direbut Israel dalam teks Yos.1-13 (Yos.14:1-22:34).
- (4) Bagian yang mengisahkan pidato perpisahan Yosua dan pembaharuan perjanjian di Sikhem. Bagian ini mengakhiri dirinya sendiri dengan narasi tentang kematian Yosua (Yos.24:29-33). Dua bab terakhir Kitab Yosua ini sebenarnya mengisahkan hal yang sama, yaitu menasihati Israel supaya tetap setia kepada YHWH.

Teks Yos.23 menegaskan bahwa ajakan itu disampaikan Yosua sendiri. Sementara dalam teks Yos.24, ajakan itu merupakan perintah YHWH yang disampaikan kepada Bangsa Israel melalui Yosua. Pidato terakhir seorang tokoh sebelum kematiannya merupakan narasi yang senantiasa berulang dan berfungsi sebagai penutup suatu periode tertentu. Dalam teks Kej.49 disampaikan pidato terakhir Yakub dan narasi panjang tentang kematiannya. Pidato ini menutup periode Bapa Bangsa. Teks Ul.33-34 mengisahkan kata-kata terakhir Musa dan disusul dengan kematiannya. Kematian Musa ini menutup periode padang gurun. Demikian juga Kitab Yosua berakhir dengan pidato Yosua dan narasi kematiannya yang sekaligus menjadi penutup periode pendudukan Tanah Terjanji. Selanjutnya dalam teks 1Sam.12:1-25 disampaikan pidato terakhir Samuel, sebagai penutup periode Hakim-hakim. Skema seperti ini menunjukkan bahwa pada tahap akhir penyusunan narasi-narasi tersebut, ada seseorang (atau sejumlah orang) yang bertindak sebagai editor yang bekerja dengan kerangka pikir tertentu (Yos.23-24).

Seperti nampak dalam pembagian itu, pusat Kitab Yosua terletak pada Yosua 2-13 dan Yosua 14-22. Kedua bagian itu memuat narasi 'perebutan' dan 'pembagian' Kanaan sebagai Tanah Terjanji. Boleh dikatakan bahwa seluruh Kitab Yosua yang terdiri dari 24 bab hanya berkisah tentang perebutan dan pembagian Tanah Kanaan di bawah pimpinan Yosua, pengganti Musa. Sudah sejak awal, Kitab Yosua secara berulang-ulang menegaskan bahwa Allah akan memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel untuk direbut, dimiliki, dan didiami sebagai Tanah Air Terjanji bagi mereka (Yos.1:2-3.6.11.13.15). Selanjutnya dikisahkan upaya Yosua

mengirim pengintai-pengintai, memimpin kedua-belas suku Israel untuk menyeberangi sungai Yordan dan memasuki tanah Kanaan, serta merebut kota-kotanya mulai dari bagian selatan negeri sampai ke bagian Utara negeri tersebut (Yos.2-12).

Dalam narasi perebutan tanah Kanaan ini, peranan Allah sangat ditonjolkan sehingga bangsa Israel dengan sangat mudah menaklukan semua musuh-musuh mereka. Allah-lah yang berperang melawan semua penduduk asli Kanaan. Bangsa Israel hampir tidak berbuat apa pun. Narasi perebutan itu melukiskan sejumlah intervensi Allah membantu Bangsa Israel mengambil alih Tanah Kanaan dari penduduk aslinya. Sungai Yordan dikisahkan berhenti mengalir (Yos.3:14-17). Kota Yerikho yang kokoh kuat ditaklukkan hanya dengan sorak-sorai (Yos.6:20). Ke-12.000 orang Ai ditewaskan dengan tanpa kesulitan (Yos.8:25). Orang Gibeon yang perkasa (Yos.10:2) mengikat persahabatan dengan Bangsa Israel (Yos.9:15; 10:1). Singkat kata, dengan sangat mudah dan tanpa kesulitan apa pun, Yosua berhasil merebut seluruh Tanah Kanaan, sesuai dengan yang difirmankan Allah kepada Musa (Yos.11:23). Sebagaimana memerintahkan Yosua merebut tanah Kanaan (Yos.1:2-3), demikian pula Allah memerintahkan Yosua membagikan tanah Kanaan di antara suku-suku Israel (Yos.13:6-7).

Selanjutnya, dikisahkan usaha Yosua bersama imam Eleazar dan para kepala suku membuang undi untuk membagikan tanah Kanaan kepada semua suku Israel (Yos.14:1-19:51). Setelah itu, dikisahkan penetapan kota-kota perlindungan bagi mereka yang membunuh dengan tidak sengaja (Yos.20:1-9; Kel.21:13; Bil.35:19), penetapan kota-kota orang Lewi (Yos.21:1-42), dan pendirian mezbah oleh suku Ruben, suku Gad, dan suku Manasye yang tinggal di seberang Yordan (Yos.9-34). Dengan demikian, sekali lagi diberi kesan bahwa Allah-lah yang membagikan tanah Kanaan kepada setiap suku Israel dan itu bukanlah hasil usaha bangsa Israel sendiri.

“Sesungguhnya, bukan oleh pedangmu dan bukan pula oleh panahmu. Demikianlah kuberikan kepadamu negeri yang kamu peroleh tanpa bersusah-susah dan kota-kota yang tidak kamu dirikan, tetapi kamulah yang diam di dalamnya: juga kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun yang tidak kamu tanami, kamulah yang makan hasilnya!” (Yos.24:12-13; Ul.6:23; 26:9).

Tujuan Kitab Yosua adalah menegaskan bahwa pendudukan tanah Kanaan merupakan pelaksanaan perjanjian Allah dengan bangsa Israel.

“Jadi seluruh negeri itu diberikan Allah kepada orang Israel, yaitu negeri yang dijanjikan-Nya dengan bersumpah untuk diberikan kepada nenek moyang mereka.”

Mereka menduduki negeri itu dan menetap di sana. Kepada mereka Allah mengaruniakan keamanan ke segala penjuru, tepat seperti dijanjikan-Nya dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka. Tidak ada seorang pun dari semua musuhnya yang tahan berdiri menghadapi mereka. Semua musuhnya diserahkan Allah kepada mereka.

Dari segala yang baik yang dijanjikan Allah kepada kaum Israel, *‘tidak ada yang tidak dipenuhi. Semuanya dipenuhi!’* (Yos.21:43-45). Oleh karena itu, supaya bangsa Israel tetap dapat mendiami tanah Kanaan yang diberikan Allah kepada mereka, Allah menuntut bangsa Israel untuk juga menepati perjanjian mereka dengan Allah.

“Maka demi nyawamu, bertekunlah mengasihi Tuhan, Allahmu. Sebab jika kamu berbalik dan berpaut pada sisa-sisa bangsa-bangsa ini ...

maka ketahuilah dengan sesungguhnya, bahwa Tuhan, Allahmu, tidak akan menghalau lagi bangsa-bangsa itu dari depanmu ... sampai kamu binasa dari tanah yang baik ini, yang telah diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu ... Tetapi seperti telah datang atas kamu segala yang baik, yang telah dijanjikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, demikianlah Tuhan akan mendatangkan atas kamu segala yang tidak baik sampai Ia telah memusnahkan kamu dari tanah yang baik ini, yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, apabila kamu melangkahi perjanjian, yang telah diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, dan pergi beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepada mereka. Maka murka Tuhan akan bangkit terhadap kamu, sehingga kamu segera binasa dari negeri yang baik, yang telah diberikan-Nya kepadamu.” [Yos.23:11-16].

Guna menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan perjanjian ini, pada akhir Kitab Yosua dengan sengaja dikisahkan pembaharuan perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel di Sikhem.

”Pada hari itu juga Yosua mengikat perjanjian dengan bangsa itu dan membuat ketetapan dan peraturan bagi mereka di Sikhem. Yosua menuliskan semuanya itu dalam kitab hukum Allah, lalu ia mengambil batu yang besar dan mendirikanannya di sana, di bawah pohon besar, di tempat kudus Tuhan yang diucapkan-Nya kepada kita. Sebab itu batu ini akan menjadi saksi terhadap kamu, supaya kamu jangan menyangkal Allahmu!” (Yos.24:25-27).

Mengingat tujuan Kitab Yosua ini, dapat dipahami jika narasi mengenai perebutan dan pembagian tanah Kanaan sedikit dibesar-besarkan sehingga kurang sesuai dengan kenyataan sejarah.

Dalam hal ini perlu selalu disadari bahwa Kitab Suci tidak bermaksud ‘melaporkan’ sejarah, tetapi ‘mengajar’ dan ‘memperkembangkan iman’. Kitab Yosua ingin mengajar bangsa Israel bahwa jika sekarang ini mereka dapat dan boleh menikmati hasil tanah Kanaan, yang berlimpah-limpah susu dan madunya (Kel.3:8; Ul.26:9.15), itu semua merupakan karunia Allah belaka. Kondisi nyaman itu bukan merupakan jerih payah Bangsa Israel sendiri. Allah sendirilah yang berperang melawan musuh-musuh bangsa Israel sekaligus merebut tanah mereka untuk diberikan kepada bangsa Israel (Yos.10:14; 23:3.10; 24:8-13), sehingga sekarang bangsa Israel dapat mendiami tanah Kanaan dan menikmati hasil tanamnya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bahwa Bangsa Israel harus selalu takut akan Allah dan beribadat kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia, serta menjauhkan segala allah asing dari hadapan mereka (Yos.24:14-24).

3. Narasi-narasi Penting dalam Kitab Yosua

a. Program Narasi (Yos.1:1-9)

Guna memahami kitab Yosua, membaca ayat-ayat pembukaan mungkin akan membantu. Jika pembaca memperhatikan dengan saksama, teks Yos.1:1-9 menyampaikan program narasi yang selanjutnya akan dikembangkan dalam seluruh kitab. Sejumlah pokok penting dari perikop pembukaan ini akan ditunjukkan.

“¹ Sesudah Musa hamba TUHAN itu mati, berfirmanlah TUHAN kepada Yosua bin Nun, abdi Musa itu, demikian: ² “Hamba-Ku Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang,

seberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini, menuju negeri yang akan Kuberikan kepada mereka, kepada orang Israel itu. ³ Setiap tempat yang akan diinjak oleh telapak kakimu Kuberikan kepada kamu, seperti yang telah Kujanjikan kepada Musa. ⁴ Dari padang gurun dan gunung Libanon yang sebelah sana itu sampai ke sungai besar, yakni sungai Efrat, seluruh tanah orang Het, sampai ke Laut Besar di sebelah matahari terbenam, semuanya itu akan menjadi daerahmu. ⁵ Seorangpun tidak akan dapat bertahan menghadapi engkau seumur hidupmu; seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau. ⁶ Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau adalah yang akan memimpin bangsa ini memiliki negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka untuk diberikan kepada mereka. ⁷ Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke manapun engkau pergi. ⁸ Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung. ⁹ Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar

hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke manapun engkau pergi.”

Firman YHWH kepada Yosua yang cukup panjang ini membuka kitab Yosua. Ada sejumlah pokok yang patut mendapat perhatian.

- (1) Kaitan kitab Yosua dengan bagian sebelumnya cukup kentara. Keterangan tentang wafat Musa dengan jelas mengaitkan kitab ini dengan kitab Ulangan (Ul.34:1-12). Sementara itu, pernyataan bahwa YHWH akan memberikan tanah ini kepada Bangsa Israel mengandaikan keterkaitannya dengan janji YHWH yang diberikan kepada para Bapa Bangsa (Kej.12:1ss). Data geografis yang terdapat pada teks Yos.1:4 mirip dengan yang terdapat dalam teks Kej.15:16-21. Juga patut diperhatikan bagaimana Musa dan Yosua disebut. Musa disebut ‘hamba YHWH’ (*ebed YHWH*). Sementara itu Yosua disebut dalam kaitannya dengan Musa, ‘abdi (lebih tepatnya pelayan) Musa’ atau ‘*mesaret Moses*’ (Yos.1:1). Sama seperti kepada Musa, kepada Yosua, YHWH juga menjanjikan penyertaan-Nya (Yos.1:5).
- (2) Dalam teks Yos.1:7-9, YHWH memperingatkan Yosua supaya tetap setia pada Hukum. Kesetiaan ini menjadi syarat yang menentukan kesuksesan Yosua. Ini dapat menjadi problem yang menantang untuk direnungkan. Hal ini sebenarnya menarik untuk direnungkan. Jika kesetiaan pada Hukum Taurat menjadi hal yang fundamental,

sebenarnya operasi militer tidak perlu dilakukan lagi. Bukankah cukup untuk Yosua dan Bangsa Israel menaati Hukum Taurat. Berkat itu segalanya pasti beres. Hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana pengaruh ideologi Deuteronomis amat kuat terasakan. Skema klasik ‘setia-berkat’ dan tidak ‘setia-kutuk’ sangat kentara di sini. Akan tetapi, nyatanya tidak sesederhana itu. Sebagaimana sudah dikatakan sejak teks Kej.12:6b, pendudukan Tanah Terjanji tidak akan terlaksana tanpa halangan. Alasannya, ‘orang Kanaan diam di negeri itu’. Untuk menerima janji, ternyata Bangsa Israel harus terlibat dalam konflik militer dengan penduduk setempat. Klaim teologi adalah satu hal. Akan tetapi, pelaksanaan dalam hidup konkret adalah hal yang lain. Iman harus diwujudkan dalam kompleksitas hidup.

- (3) Bagian awal Kitab Yosua ini berfungsi sebagai program narasi Kitab Yosua. Jika ada program, harus ada juga pelaksanaan program. Dengan demikian, seluruh kitab Yosua sebenarnya dapat dipandang sebagai pelaksanaan program tersebut. Teks Yos.11:23a menyebutkan *‘Demikianlah Yosua merebut seluruh negeri itu sesuai dengan segala yang difirmankan TUHAN kepada Musa’*. Kondisi ini dapat dipandang sebagai kesimpulan atas program narasi, kendati hanya bagian pertama. Teks Yos.11:23b justru memunculkan program lain. *‘Dan Yosua pun memberikan negeri itu kepada orang Israel menjadi milik pusaka mereka, menurut pembagian suku mereka’*. Pelaksanaannya terdapat dalam bagian kedua

kitab Yosua (Yos.23-24). Dua bab terakhir Kitab Yosua memberikan penilaian tentang pelaksanaan program narasi ini.

b. Narasi Pendudukan Yerikho (Yos.1-6)

Menarik memperhatikan bagaimana Bangsa Israel merebut Yerikho (Yos.3-6). Rincian narasi itu memunculkan sesuatu yang gagasannya mungkin agak berbeda dengan pra-paham pada umumnya. Narasi dibuka dengan persiapan bangsa Israel untuk menyeberang Yordan (Yos.3). Bangsa Israel harus berbaris di belakang tabut yang diarak oleh para imam. Yosua memerintahkan Bangsa Israel untuk menguduskan diri. Alasannya, *‘sebab besok TUHAN akan melakukan perbuatan ajaib di antara kamu’* (Yos.3:5). Saat para imam mencelupkan kaki mereka ke dalam sungai Yordan, dikatakan bahwa air sungai tiba-tiba berhenti mengalir dan menjadi kering, sehingga Bangsa Israel dapat menyeberanginya. Gambaran ini tentu mengingatkan pembaca pada peristiwa eksodus atau keluaran dari tanah perbudakan Mesir.

Pada teks Yosua 4 dikatakan bahwa setelah iring-iringan tabut bersama dengan bangsa Israel keluar dari sungai Yordan, air mengalir kembali (Yos.4:18). Selanjutnya mereka mendirikan batu-batu peringatan yang berjumlah duabelas, sesuai dengan jumlah suku-suku Israel. Dalam teks Yos.4:6 dan teks Yos.21 ditemukan rumusan spesifik, yaitu *‘Jika anak-anakmu bertanya di kemudian hari’*. Sebagaimana diketahui, rumusan semacam itu juga terdapat dalam teks Kel.13:14. Teks tersebut membicarakan aturan-aturan tentang perjamuan paskah. Kaitan dengan peristiwa eksodus, lagi-lagi ditampakkan.

Teks Yosua 5 mengisahkan usaha Yosua menyunat bangsa Israel sekaligus merayakan Paskah di Gilgal. Sebagai persiapan perang, tindakan Yosua ini sulit dimengerti. Jika diingat kembali narasi yang terdapat dalam

teks Kej.34 dalam peristiwa Dina dan Sikkem, ada informasi bahwa orang-orang sebangsa dengan Sikkem dibinasakan Simeon dan Lewi (Yos.34:25). Pembinasaan ini terjadi justru karena mereka sedang kesakitan karena disunat. Oleh karena itu, banyak orang berpikir bahwa peristiwa itu bukanlah sebuah peristiwa historis. Paling tidak, bukan dalam konteks perang.

Saat berada dekat Yerikho, Yosua melihat seorang laki-laki dengan pedang terhunus yang mengaku diri sebagai Panglima Bala Tentara Tuhan (Yos.5:13-14). Orang ini berkata kepada Yosua untuk menanggalkan kasutnya, *'sebab tempat engkau berdiri itu kudus'* (Yos.5:15). Perintah ini tentu saja mengingatkan pada peristiwa semak terbakar dalam teks Kel.3:5. Kehadiran tokoh ini memberi kesan bahwa *'pertempuran'* yang akan terjadi adalah semacam Perang Kudus (*holy war*). Dalam Perang Suci YHWH sendiri yang berperang untuk umat-Nya. Jika YHWH yang berperang, umat memang wajar menguduskan diri.

Akhirnya, setelah persiapan-persiapan itu, teks Yosua 6 mengisahkan akhirnya Yerikho jatuh ke tangan Bangsa Israel. Jika diikuti, rasanya proses merebut kota Yerikho ini agak aneh. Pertama-tama dikatakan bahwa orang Israel mesti mengelilingi kota tersebut satu kali setiap hari selama enam hari berturut-turut. Sementara itu ada tujuh imam dengan tujuh sangkakala berjalan di depan tabut. Lagi-lagi terjadi prosesi! Dalam teks 1Sam.4:3 memang disampaikan bahwa Tabut Perjanjian diarak ke peperangan untuk menunjukkan kehadiran YHWH. Baru pada hari ketujuh, Israel mengelilingi kota tersebut sebanyak tujuh kali. Imam meniup sangkakala. Sementara para imam meniup sangkakala. Hasilnya, *'runtuhlah tembok itu, lalu mereka memanjat masuk ke dalam kota, masing-masing langsung ke depan, dan merebut kota itu'* (Yos.6:20). Selanjutnya ada narasi bahwa *'mereka menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang di dalam kota itu, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada lembu,*

domba, dan keledai' (Yos.6:21). Yerikho pun jatuh! Bangsa Israel berhasil merebutnya.

Gambaran penaklukan Yerikho seperti diringkaskan itu menunjukkan kegagalan sebagai suatu operasi militer. Ada dua hal yang patut menjadi catatan. *Pertama*, yang dilukiskan dalam narasi tersebut lebih menyerupai sebuah ritus keagamaan dan bukan perang. Dalam teks Kel.12:48, orang wajib disunat (walau peraturan ini adalah untuk orang asing) supaya boleh mengikuti perayaan Paskah. Dalam teks Yosua 5 dikatakan bahwa orang Israel yang lahir di padang gurun dalam perjalanan keluar dari Mesir, belum disunat (Yos.5:5). Sunat bukan syarat untuk perang, melainkan untuk suatu ritus keagamaan. *Kedua*, yang lebih menyolok dan merisaukan adalah perintah Yosua bahwa '*kota itu dengan segala isinya akan dikhususkan bagi TUHAN untuk dimusnahkan*' (Yos.6:17). Pelaksanaan perintah ini digambarkan pada teks Yos.6:21 saat tembok runtuh dan Bangsa Israel memasuki Yerikho dan semua dibinasakan. Ini bukanlah gambaran tentang perang, melainkan suatu tindakan pembantaian dan penjarahan. Gambaran seperti ini menunjukkan dengan sangat jelas, karakter narasi ini. Karakternya adalah narasi ideologis atau teologis. Aspek inilah yang ditonjolkan dalam narasi ini.

c. Narasi Pemusnahan Bangsa Kanaan

Dalam narasi penyerbuan masuk ke Tanah Terjanji sebagaimana dikisahkan dalam kitab Yosua, terdapat teks-teks yang bernada haus darah. Antara lain, '*Mereka menumpas darah dengan mata pedang segala sesuatu yang di dalam kota itu, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada lembu, domba dan keledai*' (Yos.6:21; 8:22; 10:26.28.30.32). Menariknya, tindakan seperti itu diklaim mendapat legitimasi religius sebagai perintah yang diberikan YHWH sendiri.

Misalnya, *‘Seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, hamba-Nya itu, demikianlah diperintahkan Musa kepada Yosua dan seperti itulah dilakukan Yosua: tidak ada sesuatu pun yang diabaikan dari segala yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ... Karena TUHAN yang menyebabkan hati orang-orang itu menjadi keras, sehingga mereka berperang melawan orang Israel, supaya mereka ditumpas, dan jangan dikasihani, tetapi dipunahkan, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa’* (Yos.11:15.20).

Lukisan seperti ini mengajak pembaca merenungkan sekaligus mempertanyakan sejumlah hal. Misalnya, bagaimana dengan gambaran Allah yang Maharahim dan Maha Penyayang? Bagaimana mungkin Allah yang kudus, adil, dan penuh kasih memerintahkan tindakan pembinasaaan seperti itu? Mengapa Kanaan yang harus mengalami pemusnahan? Apa yang sudah diperbuat Bangsa Kanaan sehingga harus menderita seperti itu? Apakah mereka sudah terlebih dahulu menindas Bangsa Israel? Jika demikian, teori tentang *peasants’ revolt* (pemberontakan kaum petani) menjadi masuk akal. Akan tetapi, jika diteliti secara lebih jujur, sebenarnya hampir tidak ada teks yang secara eksplisit mengatakan dosa Kanaan sehingga membuat mereka patut mendapat ganjaran seperti itu! Jika demikian, pertanyaannya adalah mengapa?

Guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, sejumlah hal perlu diperhatikan. *Pertama*, teks tersebut (Yos.6:21) berbunyi *‘Mereka menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang di dalam kota itu, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada lembu, domba, dan keledai.’* Kata kerja Ibrani yang dipakai adalah *’hrm’* (kata bendanya adalah *’hêrem’*). Sebenarnya kata ini tidak sekadar memiliki

makna membinasakan, tetapi juga membinasakan dalam konteks religius. Dengan demikian, penghancuran itu memiliki karakter religius, yaitu korban dipersembahkan kepada YHWH.

Di satu pihak, hal ini sebenarnya merupakan sesuatu yang masuk akal. Jika YHWH yang berperang, wajarlah jika hal-hal yang dirampas dalam peperangan itu memang menjadi milik YHWH. Pelanggaran atas perintah itu akan berakibat hukuman mati seperti dialami Akhan dalam teks Yosua 7-8. Mekanisme ini tentu saja dapat dilihat sebagai upaya membina kedisiplinan militer, sekaligus juga menguntungkan karena musuh lantas memang dimusahkan sampai ke akar-akarnya. Di lain pihak, hal seperti itu tentu agak sedikit menggoncangkan nurani banyak orang karena peristiwa seperti itu ditemukan di dalam Kitab Suci. Bagaimana mungkin pemusnahan yang keji itu termuat dalam teks-teks suci? Mengapa penulisnya membiarkan narasi kebencian itu berada di dalam teks Kitab Suci? Bagaimana itu pemusnahan itu dapat dimaknai? Repotnya lagi, hal seperti ini dapat saja menjadi justifikasi religius di perang zaman sekarang.

Pertanyaan berikut yang lebih mendalam adalah mengapa Kanaan yang harus mengalami pemusnahan itu? Mengapa kekerasan semacam itu justru didukung penuh kelompok Deuteronomis? Padahal jika disimak hukum-hukum yang dirumuskan, terlihat bahwa orientasi kemanusiaan kelompok ini sangatlah kuat. Atas pertanyaan seperti itu, tidak ada jawaban pasti yang dapat diberikan. Kendati demikian, mungkin sejumlah gagasan dapat diajukan sebagai jawaban atau pertanggungjawaban.

Konteks penulisan KSDtr seperti yang sudah disinggung adalah pemerintahan Yosia yang mendukung Pembaharuan Yosia. Berdasarkan konteks historis, Kerajaan Yehuda saat itu berada dalam periode di bawah bayang-bayang kerajaan besar Asyur. Sementara dari segi ideologis, pembaharuan Yosia sebenarnya juga mencakup identitas nasional.

Menegaskan identitas nasional bermakna membedakan diri atau mengambil jarak dari mereka yang berdekatan tetapi tetap berbeda. Jika diingat kemungkinan bahwa Bangsa Israel merupakan bagian dari Bangsa Kanaan, tidak mengherankan bahwa untuk menegaskan identitas diri itu, harus diambil tindakan tegas, yaitu memusnahkan bangsa-bangsa lain.

Pokok lain yang dapat dikemukakan adalah bahwa pembaharuan Yosia pada dasarnya merupakan pembaharuan religius yang bermaksud mempromosikan Yahwisme yang dalam sejarah Kerajaan Yehuda (dan Israel) senantiasa naik-turun. Kemurnian religius merupakan tujuan penting. Perlu diingat bahwa untuk mencapai kemurnian religius, agama-agama lain harus disingkirkan. Dalam konteks ini, Bangsa Kanaan dapat dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian agama Israel. Lagi-lagi, tidak mengherankan jika Bangsa Kanaan memang harus disingkirkan. Oleh karena itu pertanyaan mengapa Bangsa Kanaan yang harus mengalami pemusnahan ini dapat dijawab hanya karena mereka adalah Kanaan.

d. Narasi Rahab (Yos.2:4-5)

Soal lain yang muncul adalah moralitas dalam kitab Yosua sehubungan dengan tipuan Rahab kepada lelaki-lelaki yang memburu para pengintai Israel (Yos.2:4-5). Ada orang yang tidak mau menyebutnya sebagai tipuan karena tipu daya diperbolehkan dalam peperangan. Yang lain mengatakan bahwa di Israel 'kebenaran' berbeda maknanya dengan 'setuju atas fakta'. Sebaliknya, kata ini memiliki makna '*kesetiaan pada tetangga dan TUHAN*'. Menurut pendapat ini, tipu daya Rahab sebenarnya bukan sungguh-sungguh menipu.

Orang-orang lain menekankan bahwa pada narasi tersebut tidak ditemukan penafsiran ganda moralitas. Dengan kata lain, pada narasi tersebut tetap terjadi dosa yang serius, yaitu berdusta (Im.19:11; Ams.12:22). Pendapat ini menegaskan bahwa tujuan tidak dapat menghalalkan segala cara.

Sebagai bandingan, Paulus dalam teks Rom.3:8 mencela sikap semacam itu. *‘Marilah kita berbuat yang jahat, supaya yang baik muncul daripadanya’*. Sementara itu bagian lain Perjanjian Baru justru memuji iman Rahab yang diungkapkan saat menolong para pengintai, bukan semata-mata karena ia menipu.

“Karena iman, Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang tidak taat, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan damai” (Ibr.11:31).

“Bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan berdasarkan perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang suruhan itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain?” (Yak.2:25).

Secara implisit, perikop dari Surat Yakobus menyebutkan dua tindakan netral. *Pertama*, menyediakan penginapan. *Kedua*, menyuruh para pengintai itu pergi melalui jalan yang lebih aman. Perikop ini tidak menyebutkan bahwa Rahab menipu atau bahkan ‘melindungi’ kedua laki-laki dengan cara berdusta. Sangat mungkin tipu daya itu sengaja tidak ditampilkan dalam surat Yakobus. Jika tidak, tentu perikop ini akan mengungkapkan tindakan Rahab secara lebih jelas. Kemungkinan lainnya adalah Surat Yakobus ini bermaksud menghindari kesan memaafkan atau membiarkan.

Menghadapi soal seperti itu, mungkin dapat disampaikan sejumlah jawaban. Antara lain, larangan-larangan untuk menipu adalah penting dan bahwa akhirnya tindakan dusta Rahab tidak dapat dibenarkan (Im.19:11). Akan tetapi, Rahab juga tidak dapat dihakimi terlalu keras karena motivasinya tentu benar. *Pertama*, ia sungguh-sungguh memperlihatkan iman yang hidup

benar kepada Allah Israel. *Kedua*, jelas bahwa ia tidak sepenuhnya memahami peraturan-peraturan dalam hukum Musa yang dimiliki orang-orang Israel. *Ketiga*, menilai kembali suatu tindakan dengan suasana kepala dingin jauh lebih mudah ketimbang mengambil keputusan penting dalam suasana darurat. Kitab Suci menilai bahwa iman Rahab yang ditunjukkan melalui tindakan-tindakan lebih penting dari tindakan yang menyimpang dari etika ini.

Yang memberi penghiburan dalam soal Rahab ini adalah kenyataan bahwa ternyata ia diselamatkan dari penghancuran sebagaimana dialami orang-orang Kanaan. Rahab selamat karena ia sudah membantu Israel. Akan tetapi, ini memang pola yang seringkali muncul dalam Kitab Suci. Polanya adalah yang lemah justru dipilih Allah untuk mempermalukan yang kuat. Berulang-ulang ditemukan pilihan Allah justru jatuh ke pihak yang tidak semestinya. Dalam Kidung Hana, yang menjadi inspirasi magnificat, ditemukan ungkapan semacam itu.

“Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu, dan mengangkat orang miskin dari Lumpur, untuk mendudukkan ia bersama-sama dengan para bangsawan, dan membuatnya memiliki kehormatan. Sebab TUHAN mempunyai alas bumi; dan di atasnya Ia menaruh daratan” (1Sam.2:8).

C. RANGKUMAN

(1) Di dalam tradisi Yahudi, Kitab Yosua tergolong pada kitab nabi-nabi yang terdahulu. Kendati demikian, para ahli berpendapat bahwa penulis kitab ini tidak anonim. Akan tetapi, besar kemungkinan ada kaitannya dengan penulis kitab Ulangan.

- (2) Kitab Yosua terbagi atas dua bagian pokok. *Pertama*, teks Yosua 2-12. Bagian ini mengisahkan perebutan secara ajaib Tanah Terjanji (Kanaan) oleh suku-suku Israel di bawah pimpinan Yosua. *Kedua*, teks Yosua 13-22. Bagian ini mengisahkan dinamika perjuangan Yosua membagikan Tanah Kanaan di antara suku-suku Israel sekaligus menyelesaikan semua persengketaan tapal batas dan wilayah masing-masing suku.
- (3) Bagian awal Kitab Yosua ini berfungsi sebagai program narasi Kitab Yosua. Jika ada program, harus ada juga pelaksanaan program. Dengan demikian, seluruh kitab Yosua sebenarnya dapat dipandang sebagai pelaksanaan program tersebut.

D. RUJUKAN

- Blenkinsopp, J. *Sage, Priest, Prophet. Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- Brueggemann, Walter. *An Introduction to the Old Testament: the Canon and Christian Imagination*. Louisville/London: Westminster John Knox Press, 2003.
- Green, Arthur. *Jewish Spirituality. From The Bible Through The Middle Ages*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1996
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity; Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hayes, John H. "Historical Criticism and the Old Testament Canon." Magne Saebø, *Hebrew Bible. Old Testament: From the Renaissance to the Enlightenment*. Göttingen: Vandenhoeck and Ruprecht, 2008.
- Keel, Othmar. *Die Geschichte Jerusalems und die Entstehung des Monotheismus*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2007.

BAB V

TINJAUAN KITAB HAKIM-HAKIM DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Dalam Bahasa Indonesia sekurang-kurangnya kata ‘hakim’ memiliki dua makna. *Pertama*, ‘orang yang mengadili perkara di pengadilan atau mahkamah’. *Kedua*, ‘orang pandai, budiman dan ahli atau orang yang bijaksana’. Akan tetapi, dalam bahasa Ibrani kata ‘*syofêt*’ atau bentuk jamak ‘*syofetîm*’ tidak hanya bermakna ‘hakim’. Kata itu juga bermakna ‘pemimpin’ militer dan sipil. Bahkan, kadang-kadang kata itu dapat memiliki makna ‘kepala suku’ atau ‘kepala kampung’. Demikian pula kata dalam Bahasa Arab ‘*qudāt*’ yang menerjemahkan kata Ibrani itu memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar ‘hakim’ dalam dunia peradilan. Dari pemaknaan itulah sebutan ‘Kitab Hakim-hakim’ harus dipahamni.

Dalam Kitab Suci ‘Kitab Hakim-hakim’ merupakan terjemahan dari judul Latin ‘*liber iudicum*’. Uraianannya, kata ‘*liber*’ bermakna ‘buku’. Sedangkan kata ‘*iudex*’ bermakna ‘hakim’. Singkat kata, sebutan ‘Kitab Hakim-hakim’ sebenarnya kurang tepat untuk dikenakan pada kitab yang menyusul Kitab Yosua ini. Sama seperti Kitab Yosua, kitab ini pun memuat narasi pertempuran Bangsa Israel melawan musuh-musuhnya. Secara khusus bangsa yang menjadi lawan adalah bangsa Filistin sebagai musuh besarnya. Dalam narasi pertempuran tersebut dikisahkan munculnya beberapa ‘*syofêt*’ yang dikirim Allah guna menyelamatkan bangsa Israel dari tangan musuh-musuh mereka. Umumnya, para ‘*syofêt*’ itu hanya muncul di saat-saat gawat. Misalnya, saat bangsa Israel dikalahkan dan ditindas suku bangsa tertentu. Dengan demikian, tugas seorang ‘*syofêt*’ terutama adalah membebaskan Bangsa Israel dari cengkeraman dan penindasan musuh. Seorang ‘*syofêt*’ lebih merupakan seorang ‘penyelamat’ alih-alih seorang ‘hakim’ yang beraktivitas di ruang pengadilan.

Berdasarkan uraian itu makna kata ‘hakim (-hakim)’ dalam kitab ini tidak sama dengan makna ‘hakim’ di zaman modern ini. Hakim dalam Kitab Hakim-hakim tidak menjalankan tugas peradilan dengan mendengarkan keluhan-keluhan atau membuat keputusan-keputusan legal. Sebaliknya, para hakim adalah pemimpin-pemimpin utama Israel. Mereka adalah pelepas bangsa dari ancaman atau tekanan asing. Dalam hal ini narasi Deborah dalam teks Hak.4:4-5 adalah kekecualian. Kunci untuk memahami mereka terdapat dalam kitab itu sendiri.

“Maka TUHAN membangkitkan hakim-hakim, yang menyelamatkan mereka dari tangan perampok itu” (Hak.2:16).

Kitab Hakim-hakim sangat berbeda jika dibandingkan dengan kitab sebelumnya (Yosua). Isinya merupakan rangkaian episode-episode lepas. Rangkaian episode itu memiliki tema yang serupa. Temanya adalah kemurtadan Israel dan kasih setia Allah. Secara tidak langsung, tema ini menggambarkan kekacauan kehidupan politik maupun kehidupan rohani bangsa Israel. Kekacauan ini diselesaikan karena berulang-ulang Bangsa Israel diselamatkan campur tangan dan pemeliharaan Allah semata.

Kitab ini ditulis guna menunjukkan akibat dari ketidaktaatan kepada Allah. Berbeda dengan Kitab Yosua yang ditutup dengan kondisi damai sebagai buah ketaatan Israel terhadap perintah Allah, kitab Hakim-hakim membuktikan bahwa sesungguhnya Israel sudah mulai tidak taat kepada Allah sejak zaman Yosua. Sikap tidak taat ini terus berkembang menjadi lebih serius dan lebih parah. Kondisi ini terjadi di seluruh periode yang dicatat dalam kitab Hakim-hakim.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Program Narasi (Hak.1:1-2:5)

Sebelum beranjak lebih lanjut, baik diperhatikan bagian awal Kitab Hakim-hakim. Teks Hak.1:1 membuka dirinya dengan keterangan '*Sesudah Yosua mati...*'. Akan tetapi, selanjutnya berita kematian Yosua diulang lagi dengan lebih panjang dalam teks Hak.2:6-9. Lebih repot lagi, teks yang sama terdapat dalam teks Yos.24:28-31. Sejumlah pertanyaan dapat diajukan. Bagaimana memahami situasi seperti itu? Mengapa kematian Yosua seperti ini ditempatkan tumpang tindih begitu? Jika dipandang dari sudut lain, akan muncul pertanyaan selanjutnya. Misalnya, apa makna atau fungsi teks Hak.1:1-2:5 dalam konteks ini.

Jika diperhatikan dengan teliti, teks Hak.1:1-2:5 berdasarkan teks Hak.1:1, sebenarnya jelas menggambarkan upaya Bangsa Israel memasuki

tanah Kanaan. Akan tetapi, versi yang dikisahkan berbeda dengan yang terdapat dalam Kitab Yosua. Menurut versi teks Hak.1, masing-masing suku bangsa bergerak sendiri dan memukul kalah bangsa-bangsa yang ada di sana. Menurut pandangan Kitab Hakim-hakim, tidak ada gambaran gerakan bersama Bangsa Israel sebagai satu kesatuan yang menjarah Kanaan. Selain itu, gambaran yang ditampilkan Kitab Hakim-hakim masih lebih manusiawi jika dibandingkan dengan gambaran dalam Kitab Yosua. Pada Kitab Hakim-hakim tidak ada pembantaian penduduk Kanaan yang dimaksudkan sebagai 'hêrem'. Perkecualian terdapat dalam teks Hak.1:5-7. Teks ini menggambarkan kejadian ibu jari kaki dan tangan Raja Adoni-Bezeck dipotong. Secara umum rumusan yang berulang kali muncul adalah '*penduduk kota X tidak dihalau suku Y*'.

Banyak orang berkesimpulan bahwa gambaran yang disajikan Kitab Hakim-hakim ini jauh lebih realistis dibandingkan yang dipaparkan teks Yos.1-12. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, Kitab Yosua diwarnai unsur ideologis-teologis serta juga unsur propaganda yang sangat kuat. Jika dilihat lagi, 'perebutan' tanah Kanaan menurut versi Kitab Hakim-hakim ini lebih mencerminkan teori infiltrasi. Sekaligus, versi Kitab Hakim-hakim juga memuat teori *peasants' revolt* seperti akan lebih dirinci. Dalam hal ini dapat dimunculkan dugaan bahwa justru Kitab Hakim-hakim menjadi dasar munculnya teori-teori tersebut.

Bagaimana pun, gambaran ini sebenarnya juga mengajarkan kepada Bangsa Israel bahwa keinginan untuk hidup secara eksklusif tanpa diganggu bangsa-bangsa lain sebenarnya hanyalah suatu ilusi atau mimpi di siang bolong. Bangsa Israel harus belajar bahwa mereka hidup di dunia nyata, bukan di alam khayal seturut gambaran yang dijanjikan tradisi religius. Sekali lagi, hal ini menyadarkan bahwa ajaran agama seringkali menawarkan gambaran yang ideal. Sementara itu, kenyataan berbicara lain. Justru

ketegangan antara ajaran agama dengan kenyataan inilah yang menjadi ajang perjuangan hidup beriman.

Kembali ke dua narasi kematian Yosua, menjadi jelas bahwa dua narasi tersebut sebenarnya bermaksud mengatakan bahwa ada dua versi narasi pendudukan tanah Kanaan yang mendahului kematian Yosua. Baru setelah kematian Yosua, seperti dikisahkan dalam teks Hak.2:6-9, Bangsa Israel memasuki babak baru. Babak ‘Pendudukan Tanah Terjanji’ sudah selesai. Muncul babak baru, yaitu babak ‘Mempertahankan Tanah Terjanji’. Babak baru itu adalah babak yang lebih sulit.

Dalam konteks belajar beriman, supaya sanggup mempertahankan Tanah Terjanji, kehadiran tetangga-tetangga yang tidak seiman ini justru menjadi sarana untuk menguji konsistensi iman Bangsa Israel. Interaksi dalam hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain akan menimbulkan banyak godaan. Dalam kondisi itu Bangsa Israel harus berani bertahan. Dalam teks Hak.2:2-3, YHWH menyampaikan firman-Nya terkait kondisi tersebut.

“Aku tidak akan membatalkan perjanjian-Ku dengan kamu untuk selama-lamanya, tetapi janganlah kamu mengikat perjanjian dengan penduduk negeri ini; mezbah mereka haruslah kamu robohkan. Tetapi kamu tidak mendengarkan firman-Ku. Mengapa kamu berbuat demikian? Lagi Aku telah berfirman: Aku tidak akan menghalau orang-orang itu dari depanmu, tetapi mereka akan menjadi musuhmu dan segala allah mereka akan menjadi jerat bagimu.”

Sementara dalam bagian lain, dikatakan dengan sangat jelas sikap Allah terhadap Bangsa Israel.

“²¹ Aku pun tidak mau menghalau lagi dari depan mereka satu pun dari bangsa-bangsa yang ditinggalkan Yosua pada waktu matinya, ²² supaya dengan perantaraan bangsa-bangsa itu Aku mencoba orang Israel, apakah mereka tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, atau tidak. ²³ Demikianlah TUHAN membiarkan bangsa-bangsa itu tinggal dengan tidak segera menghalau mereka; mereka tidak diserahkan-Nya ke dalam tangan Yosua” (Hak.2:21-23; 3:4).

Kehadiran bangsa asing dengan siapa Bangsa Israel harus hidup bersama menjadi sarana untuk mencoba kualitas iman orang Israel. Dengan hidup bersama dengan bangsa lain yang memiliki allah berbeda, menjadi pertanyaan apakah Bangsa Israel sanggup tetap setia kepada YHWH atau tidak? Kitab Hakim-hakim ternyata menunjukkan bahwa jawabannya adalah ‘*tidak*’. Segera setelah kematian Yosua dan mereka yang seangkatan dengannya diberitahukan (Hak.2:6-10), secepat itu pulalah Israel meninggalkan YHWH (Hak.2:11ss). Inilah yang sebenarnya menjadi tema seluruh Kitab Hakim-hakim atau sekurang-kurangnya pada bagian awal dari kitab tersebut.

2. Pola Narasi Kitab Hakim-hakim

Pesan pokok Kitab Hakim-hakim terungkap dengan jelas dalam teks Kitab Hakim-hakim 2. Bab itu melukiskan bahwa Bangsa Israel telah melanggar perjanjian mereka dengan Allah. Mereka melakukan tindakan yang jahat di mata Allah dengan sujud menyembah allah-allah lain. Oleh karena itu, Allah menghukum mereka dengan menyerahkannya ke dalam tangan bangsa-bangsa lain. Akan tetapi, setiap kali Bangsa Israel bertobat dan

berseru kepada-Nya, Allah selalu menolong mereka dengan membangkitkan seorang ‘syofêt’. Pesan pokok ini terus-menerus terulang dalam narasi mengenai para ‘syofêt’, sehingga menjadi semacam suatu ‘skema’ narasi yang merupakan ciri khas kitab Hakim-hakim. Pola itu dapat dilihat dalam narasi Otniel (Hak.3:7-11).

“⁷ *Orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, mereka melupakan TUHAN, Allah mereka, dan beribadah kepada para Baal dan para Asyera.* ⁸ *Lalu bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel, sehingga Ia menjual mereka kepada Kusyan-Risyataim, raja Aram-Mesopotamia dan orang Israel menjadi takluk kepada Kusyan-Risyataim delapan tahun lamanya.* ⁹ *Lalu berserulah orang Israel kepada TUHAN, maka TUHAN membangkitkan seorang penyelamat bagi orang Israel, yakni Otniel, anak Kenas adik Kaleb.* ¹⁰ *Roh TUHAN menghinggapi dia dan ia menghakimi orang Israel. Ia maju berperang, lalu TUHAN menyerahkan Kusyan-Risyataim, raja Aram, ke dalam tangannya, sehingga ia mengalahkan Kusyan-Risyataim.* ¹¹ *Lalu amanlah negeri itu empat puluh tahun lamanya. Kemudian matilah Otniel anak Kenas.”*

Dari potongan perikop tersebut, ada empat unsur tindakan yang menjadi skema atau pola.

- (1) Orang Israel melakukan yang jahat di mata Allah
- (2) Allah murka dan menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh
- (3) Orang Israel bertobat dan berseru kepada Allah
- (4) Allah membangkitkan seorang ‘syofêt’ untuk membebaskan

Skema atau pola inilah yang menjadi skenario kisah para hakim. Ini merupakan skema teologis yang tampaknya dirumuskan kelompok Deuteronomis. Ada empat unsur yang bisa ditemukan dalam seluruh kisah para hakim.

- (1) Dosa : Israel meninggalkan YHWH
- (2) Hukuman : Israel diserahkan ke dalam tangan musuh
- (3) Tobat : Bani Israel bertobat kepada YHWH
- (4) Penyelamatan : YHWH membangkitkan hakim-hakim

Negeri aman selama ‘*syofêt*’ masih hidup. Akan tetapi, saat ‘*syofêt*’ mati, Bangsa Israel kembali melakukan yang jahat di mata Allah. Dengan demikian, skema tersebut terulang kembali. Ini terjadi berulang-ulang. Demikianlah Kitab Hakim-hakim melukiskan situasi kacau sebelum zaman kerajaan (1250-1050 sM). Bersamaan dengan itu Kitab Hakim-hakim juga mengajar Bangsa Israel bahwa Allah akan memberkati mereka jika setia. Sebaliknya Allah akan menghukum mereka jika murtad. Ajaran ini telah terbukti dalam sejarah Bangsa Israel pada zaman para ‘*syofêt*’. Jika setia kepada Allah, Bangsa Israel niscaya menang perang. Sebaliknya, jika berbalik dari Allah, niscaya Bangsa Israel akan kalah perang. Oleh karena itu, Bangsa Israel seharusnya belajar dari sejarah mereka (Sir.46:11-12; Ibr.11:32-34).

Ada ahli yang mengatakan bahwa skema ini sebenarnya berlaku untuk seluruh KSDtr. Dalam kitab Samuel dan Raja-raja, dinyatakan unsur yang pertama, yaitu dosa. Bangsa Israel meninggalkan YHWH dan berbakti kepada dewa-dewi yang lain. Dalam bagian terakhir Kitab Raja-raja muncul unsur yang kedua, yaitu hukuman. Kerajaan Israel dan Kerajaan Yehuda telah

diserahkan ke dalam tangan musuhnya. Mereka mengalami pembuangan ke Babilonia. Selanjutnya, dalam periode pembuangan, harus direalisasikan unsur yang ketiga, yaitu tobat. Bangsa terpilih harus berseru kepada Allah, bertobat, dan berbalik kembali kepada-Nya. Dengan keyakinan seperti itu, ada harapan bahwa Allah akan bertindak. Memang tidak jelas wujud konkret tindakan penyelamatan Allah. Hanya dikatakan bahwa Allah akan bertindak demi keselamatan umat-Nya. Allah akan mewujudkan suatu keselamatan yang hebat, tanpa menyinggung secara terperinci unsur-unsur seperti peranan dinasti Daud, atau kenisah Yerusalem, atau suku Lewi, atau unsur lain lagi.

Jika memperhatikan baik-baik skema tersebut, menjadi jelas bahwa narasi para hakim yang sekarang terdapat dalam Kitab Hakim-hakim sebenarnya sudah mengalami proses editorial sedemikian rupa sehingga cocok dengan skema teologis tersebut. Tidak diketahui persis yang sebenarnya terjadi dalam hidup masing-masing hakim itu. Kemungkinan besar mereka ini tidak muncul satu sesudah yang lain seperti narasi yang ada sekarang ini. Tampaknya mereka adalah pemimpin-pemimpin lokal yang secara tiba-tiba saja muncul ke permukaan dan naik daun saat krisis bergolak. Latar belakangnya juga macam-macam. Ada yang kidal seperti Ehud. Ada hakim perempuan seperti Deborah. Ada Gideon yang adalah seorang agak pengecut dan tidak yakin akan dirinya sendiri. Dalam konteks ini jika memperhatikan bahwa namanya juga adalah Yerubaal, dapat dipertanyakan apakah mungkin ia juga seorang mantan pengikut Baal (Hak.8:27). Selanjutnya ada Samson yang adalah seorang buta. Sedangkan Yefta adalah anak seorang perempuan sundal yang diusir dari keluarganya. Melihat hal-hal semacam itu, menjadi jelas bahwa sebenarnya di balik penyelamatan yang dikerjakan para hakim, Allah sendiri yang bertindak. Karya para hakim dipahami sebagai mujizat dari Allah sendiri.

Jika narasi para hakim aslinya adalah cerita-cerita lokal tentang sosok-sosok pahlawan yang muncul dalam situasi krisis, dapat dipikirkan bahwa kondisi semacam itu cocok dengan teori tentang pemberontakan kaum proletar. Para hakim sebenarnya adalah jagoan-jagoan lokal (kampung) yang pada suatu saat tertentu bangkit melawan para tuan tanah dan aparatnya yang menindas mereka. Gagasan semacam ini mendukung teori ‘*peasants’ revolt*’. Akan tetapi, tetap tidak dapat diketahui secara persis apa yang sebenarnya terjadi.

Sebagaimana dinarasikan dalam Kitab Hakim-hakim, para hakim Bangsa Israel biasanya dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, Hakim-hakim utama. *Kedua*, Hakim-hakim kecil. Pengelompokan seperti ini lebih didasarkan pada panjang narasi yang diceritakan. Hakim utama adalah hakim yang dikisahkan secara lebih rinci. Sementara itu, Hakim kecil adalah mereka yang hanya dikisahkan secara sepintas.

Tabel 1. Para Hakim Bangsa Israel

UTAMA	KECIL	SUKU
Otniel (3:7-11)		Yehuda
Ehud (3:12-30)		Benyamin
	Samgar (3:31)	¿?
Debora (4:1-5:31)		Efraim ¿?
Gideon (6:1-8:32)		Manasye
	Tola (10:1-2)	Isakhar
	Yair (10:3-5)	¿?
Yefta (10:6-2:7)		¿?
	Ebzan (12:8-10)	Yehuda atau Zebulon
	Elon (12:11-12)	Zebulon
	Abdon (12:13-15)	Efraim

Simson (13:1-16:31)		Dan
---------------------	--	-----

Selain para Hakim itu, dalam teks Hak.9 terdapat narasi tentang Abimelekh (Hak.8:33-9:57). Ia bukanlah seorang hakim dalam arti seperti hakim-hakim lainnya. Ia merebut kekuasaan raja menurut keinginannya sendiri dan menjadi seorang pemimpin semacam itu atas Israel selama tiga tahun sebelum ia terbunuh.

3. Susunan Kitab Hakim-hakim

Kitab Hakim-hakim dibuka dengan kalimat yang mirip dengan teks Yos.1:1, yaitu ‘*Sesudah Yosua mati...*’ Kenyataan ini menunjukkan adanya sentuhan redaksional saat kitab ini disusun. Secara garis besar, kitab ini dapat disusun sebagai berikut.

- (1) Teks Hak.1:1-2:5 : Kisah tentang pendudukan Tanah Kanaan dalam versi yang agak berbeda dengan yang dikisahkan dalam Kitab Yosua.
- (2) Teks Hak.2:6-3:6 : Ada tiga bagian yang saling berkaitan dalam perikop ini. *Pertama*, rangkuman kehidupan bangsa Israel semasa Yosia hidup (Hak.2:6-9). *Kedua*, dalam teks Hak.2:10-2 dikisahkan gambaran bangsa Israel sesudah zaman Yosua. Bagian ini sebenarnya lebih merupakan antisipasi dari yang kemudian secara rinci dikisahkan dalam narasi masing-masing hakim. Bagian ini menjadi semacam skema dan sekaligus pengantar kisah para hakim. *Ketiga*, teks Hak.3:1-6 menyajikan daftar bangsa-bangsa yang dibiarkan YHWH tinggal di Tanah Kanaan.

- (3) Teks Hak.3:7-16:31: Dikisahkan pada bagian ini narasi perbuatan para hakim. Sesuai dengan cara pencerita mengisahkannya, para hakim biasanya dibagi menjadi dua golongan. *Pertama*, yaitu Hakim Utama (mayor). *Kedua*, para Hakim Kecil (minor). Para Hakim mayor dikisahkan berdasarkan skema yang terdapat pada teks Hak.2:10-23 dengan pelbagai variasi di sana-sini. Narasi para hakim ini berakhir pada Simson, tetapi tidak berarti bahwa periode hakim-hakim berakhir pada Simson. Di luar Kitab Hakim-hakim, paling tidak ada dua tokoh lagi yang disebut hakim, yaitu Eli (1Sam.4:18) dan Samuel (1Sam.7:15-17). Samuel dianggap sebagai hakim terakhir dan sekaligus penutup periode hakim-hakim dan pengantar ke periode kerajaan. Dapat didiskusikan, jika Eli dan Samuel dianggap sebagai hakim Israel walaupun dikisahkan di luar kitab Hakim-hakim, apakah skema para hakim yang terdapat dalam teks Hak.2:10-23 juga berlaku bagi mereka?
- (4) Teks Hak.17-21 : Bagian terakhir dari Kitab Hakim-hakim ini berisi narasi yang sama sekali lain. Ada dua narasi. *Pertama*, teks Hak.17-18 yang memuat narasi tentang bani Dan yang menyembah berhala di kota Dan. *Kedua*, teks Hak.19-21 yang memuat narasi perang antara bani Benyamin melawan orang-orang Israel. Kedua narasi ini merupakan kisah yang sama sekali terpisah dari kisah tentang para hakim. Oleh karena itu, kehadiran kedua narasi tersebut sebagai epilog Kitab Hakim-hakim merupakan bahan yang menarik dibicarakan. Kedua narasi itu pun tidak berhubungan satu sama lain. Kendati demikian, dalam teks Hak.17-21 ada semacam refrain yang selalu kembali, yaitu '*Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa saja yang benar menurut pandangannya sendiri*' (Hak.17:6; 18:1; 9:1; 21:25), yang

seolah-olah menyatukan kedua narasi tersebut. Apakah ungkapan ini mewakili suara yang pro atau kontra kerajaan, tidak dapat dijawab secara sederhana.

Bagian pendahuluan (Hak.1-2) mengisahkan situasi Bangsa Israel setelah kematian Yosua, yaitu perjuangan Bangsa Israel berperang melawan orang Kanaan. Selain itu, ada juga narasi tentang Bangsa Israel yang tidak menghalau penduduk setempat, tetapi justru tinggal bersama mereka sehingga terpengaruh kebiasaan jahat mereka, yaitu beribadat kepada Baal dan Asytoret (Hak.2:11-13). Bagian inti (Hak.3-16) mengisahkan intervensi Allah membangkitkan duabelas orang ‘*syofêt*’ (Otniel, Ehud, Samgar, Barak-Deborah, Gideon, Tola, Yair, Yefta, Ebzan, Elon, Abdon, dan Simson) untuk melepaskan Bangsa Israel dari tangan musuh-musuh mereka. Di antara keduabelas ‘*syofêt*’ itu, ada enam yang dinarasikan secara panjang lebar, yaitu Otniel, Ehud, Barak-Deborah, Gideon, Yefta, dan Simson. Sedangkan keenam lainnya (Samgar, Tola, Yair, Ebzan, Elon, dan Abdon) hanya disinggung dengan singkat.

Oleh karena itu, kelompok pertama (yang dikisahkan panjang lebar) sering disebut ‘Hakim-hakim besar’ (dalam Bahasa Ibrani disebut ‘*hasysyofetîm haggedolîm*’). Sedangkan kelompok kedua (yang disinggung singkat saja) sering disebut ‘Hakim-hakim kecil’ (dalam Bahasa Ibrani disebut ‘*hasysyofetîm haqqetannîm*’). Akhirnya, bagian tambahan (Hak.17-21) menarasikan dinamika situasi saat belum ada raja di antara orang Israel. Kondisi saat itu memungkinkan setiap orang berbuat yang benar menurut pandangannya sendiri (Hak.17:6; 18:1; 19:1; 21:25).

Teks Hak.17-18 mengisahkan dinamika suku Dan berpindah tempat dan mendirikan kuil mereka di Dan. Selain itu, mereka juga menempatkan patung pahatan Mikha di dalam kuil itu. Teks Hak.19-21 mengisahkan usaha

bangsa Israel menyerang suku Benyamin yang melanggar kewajiban terhadap tamu, bahkan berlaku keji terhadap mereka. Dengan menekankan situasi kacau dan tidak tertib selama belum ada raja di antara orang Israel, bagian tambahan ini sekaligus berfungsi sebagai persiapan pembentukan kerajaan Israel yang baru dikisahkan dalam kitab berikutnya, yaitu Kitab Samuel (1Sam.8:5.19-20; 10:19; 12:12).

Banyak persoalan yang dapat dipertanyakan dari pelbagai sudut pandang jika ingin membaca Kitab Hakim-hakim. Akan tetapi, tidak perlulah dibahas semuanya. Beberapa hal di berikut ini dapat menjadi contoh. Kendati cukup sederhana (seperti juga Kitab Yosua) Kitab Hakim-hakim juga menyimpan persoalan-persoalan cukup pelik, tetapi sekaligus menarik untuk didiskusikan.

Generasi Yosua adalah generasi yang taat pada YHWH dan Taurat-Nya. Sementara pada generasi berikutnya ketaatan ini mulai luntur. Seperti sudah dikatakan pada awal Kitab Yosua, ketidaktaatan Israel kepada YHWH akan membahayakan kepemilikan Israel atas tanah terjanji. Di sini perlu diingat gagasan yang sudah berulang kali dikemukakan pada kesempatan sebelumnya bahwa salah satu godaan Israel mengikuti ilah-ilah lain adalah motif ekonomi. Agama kesuburan Kanaan merupakan daya tarik sekaligus godaan bagi Israel. Meninggalkan YHWH dan mengikuti ilah lain adalah perkara memilih ilah yang salah. Persoalan sebenarnya tidak hanya itu. Keputusan memilih ilah membawa juga konsekuensi yang menyangkut penataan praktik sosio-ekonomis dan politis dalam hidup sehari-hari. Memilih YHWH berarti menganut paham komunitarian yang memberi tempat yang kurang lebih sama pada setiap anggota komunitas, tanpa memperhitungkan status ekonomis menurut visi yang terdapat dalam Kitab Ulangan. Sebaliknya, memilih ilah lain membawa serta juga paham Kanaan,

yaitu penggunaan kekuatan sosial-ekonomi untuk kepentingan diri sendiri dengan menindas pihak lain, terutama yang lemah.

Kenyataan yang ditampilkan Kitab Hakim-hakim bahwa Bangsa Israel harus hidup di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Sekaligus Bangsa Israel berada dalam posisi rentan karena interaksi dengan bangsa-bangsa lain itu dapat menggerogoti kesetiaan Israel pada YHWH, membuat orang dapat semakin memahami ideologi-teologi Kitab Yosua yang ingin memusnahkan bangsa-bangsa lain. Bangsa Kanaan dianggap sebagai setan (*to be demonized*) untuk menunjukkan kontras tajam antara ‘atau-atau’ antara YHWH dan dewa-dewa Kanaan, antara ‘kita’ dan ‘mereka’. Jika secara ideologis ‘mereka’ sudah dianggap setan, pemusnahannya hanya tinggal waktu. Kekerasan yang seringkali di luar peri kemanusiaan tinggal menunggu pelaksanaannya. Seperti sudah disinggung, di bawah pengaruh perang ideologis semacam inilah, reformasi atau penataan tanah merupakan hal yang fundamental. Bahaya nyata yang ditampilkan Kitab Hakim-hakim membuat orang semakin menyadari mengapa Kitab Yosua begitu menekankan eksklusivitas dan kekerasan.

C. RANGKUMAN

- (1) Hakim dalam Kitab Hakim-hakim tidak menjalankan tugas peradilan dengan mendengarkan keluhan-keluhan atau membuat keputusan-keputusan legal. Sebaliknya, para hakim adalah pemimpin-pemimpin utama Israel. Mereka adalah pelepas bangsa dari ancaman atau tekanan asing.
- (2) Pesan pokok Kitab Hakim-hakim terungkap dengan jelas dalam teks Kitab Hakim-hakim 2. Pesan pokok ini terus-menerus terulang dalam narasi mengenai para ‘*syofêt*’, sehingga menjadi semacam suatu ‘skema’

narasi yang merupakan ciri khas kitab Hakim-hakim. Pola itu dapat dilihat dalam narasi Otniel (Hak.3:7-11).

- (3) Kenyataan yang ditampilkan Kitab Hakim-hakim bahwa Bangsa Israel harus hidup di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Sekaligus Bangsa Israel berada dalam posisi rentan karena interaksi dengan bangsa-bangsa lain itu dapat menggerogoti kesetiaan Israel pada YHWH, membuat orang dapat semakin memahami ideologi-teologi Kitab Yosua yang ingin memusnahkan bangsa-bangsa lain.

D. RUJUKAN

- Callaway Joseph A., and J. Maxwell Miller. "The Settlement in Canaan. The Period of the Judges." Hershel Shanks (ed.), *Ancient Israel. From Abraham to the Roman Destruction of the Temple*. Washington: Prentice Hall, 1999.
- Green, Arthur. *Jewish Spirituality. From The Bible Through The Middle Ages*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1996.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity; Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hayes, John H. "Historical Criticism and the Old Testament Canon." Magne Sæbø, *Hebrew Bible. Old Testament: From the Renaissance to the Enlightenment*. Göttingen: Vandenhoeck and Ruprecht, 2008.
- Keel, Othmar. *Die Geschichte Jerusalems und die Entstehung des Monotheismus*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2007.
- Kugler, Robert. – Patrick Hartin. *An Introduction to the Bible*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Macchi, Jean-Daniel. *Introduction à l'Ancien Testament*. Genève: Université de Genève, 2010.

BAB VI

TINJAUAN KITAB 1-2SAMUEL DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP- PERIKOP PILIHAN

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Dalam Kitab Suci Ibrani (teks Masoretik), Kitab Samuel hanya satu kitab atau satu buku tanpa pembagian. Kitab ini ditulis (dicetak) bersambung dan tidak dibagi menjadi dua sebagaimana yang ada sekarang ini (1 dan 2 Samuel). Bahkan, dalam Kitab Suci Yunani (Septuaginta), Kitab Samuel bergabung dengan Kitab Raja-raja dengan menggunakan satu judul untuk ketiga buku itu. judulnya, ‘tentang Kerajaan-kerajaan’ (dalam bahasa Yunani disebut ‘*Basileiôn*’ □. Akan tetapi, akibat penggabungan tersebut kitab ini menjadi terlalu panjang (terlalu tebal) karena memuat 101 bab. Oleh karena itu, para ahli sepakat membagi Kitab ‘*Basileiôn*’ ini menjadi empat, yaitu Kitab ‘*Basileiôn* □□□□□□□’ atau Kitab tentang Kerajaan-kerajaan A-B-C-D. Pada pertengahan abad XV M (1477M), Kitab Suci Ibrani mengambil alih pembagian ini. Saat mengambil alih Kitab Suci Ibrani memberi judul

baru kepada keempat bagian kitab, yaitu Kitab ‘*Samuel A-B*’ (dalam bahasa Ibrani disebut ‘*Syemû’ēl Aleph-Bet*’) dan Kitab ‘Raja-raja A-B’ (dalam bahasa Ibrani disebut ‘*Melākhîm Aleph-Bet*’).

Pembagian inilah yang sekarang ini lazim dipakai dalam banyak terjemahan Kitab Suci, termasuk terjemahan Indonesia. Hanya perlu selalu diingat para pembaca Kitab Suci, bahwa aslinya Kitab 1-2Samuel dan Kitab 1-2Raja-raja adalah satu kitab saja. Kitab ini berkisah ‘*mengenai kerajaan-kerajaan*’ Israel dari periode Saul sebagai raja pertama (1030 sM) sampai periode Zedekia sebagai raja terakhir (586 sM). Bagian pertama kitab (1-2Samuel) mengisahkan sejarah kerajaan Israel dari periode Saul sampai periode Daud. Sedangkan bagian kedua kitab (1-2Raja-raja) mengisahkan sejarah kerajaan Israel dari periode Salomo sampai periode Zedekia. Kitab Samuel mengisahkan perjuangan Kerajaan Tunggal Israel akhirnya berdiri. Oleh karena itu, kitab ini berawal saat Bangsa Israel masih dipimpin Hakim-hakim dengan sistem desentralisasi. Kitab ini mengakhiri dirinya dengan pelayanan Hakim-hakim terakhir (Samuel) dan benar-benar menutup dirinya dengan narasi saat Daud yang merupakan raja terbesar pertama dari suku Yehuda menduduki tahta kerajaan.

Bagian pertama Kitab 1Samuel dipenuhi dengan pertanyaan tentang perlunya dibentuk sistem kerajaan. Selanjutnya, ada pertanyaan bagaimana sistem tersebut seharusnya dibangun. Setelah itu menyusul pertanyaan mengenai siapa yang seharusnya menjadi raja Bangsa Israel. Setelah jelas bahwa Saul sebagai raja pertama kehilangan kekuasaannya, Daud langsung menggantikannya. Akibat suksesi kekuasaan ini, pertanyaan berubah menjadi ‘*Apakah Daud sanggup menghadapi usaha Saul yang ingin membunuhnya?*’ Kematian Saul di akhir kitab secara efektif menjawab semua pertanyaan tersebut.

Kitab 2Samuel seluruhnya meliputi masa pemerintahan Raja Daud. Narasi diawali dengan konsolidasi dalam pemerintahan Raja Daud. Narasi berlanjut dengan keterangan rinci tentang janji Allah kepada Daud untuk memberikan tampuk pemerintahan untuk seterusnya kepada keturunannya. Segera sesudah itu, Daud melakukan dosa besar. Akibatnya, paruh kedua kitab ini menjelaskan kemerosotan Daud. Kemerosotan itu terjadi akibat masalah-masalah internal dalam kerajaannya. Sebagian besar permasalahan itu berputar-putar di sekitar konflik di antara anak-anaknya.

Kedua kitab ini mengungkapkan latar belakang ancaman Bangsa Filistin yang bersifat terus-menerus terhadap Bangsa Israel. Dalam konflik itu, Bangsa Filistin selalu menebar ancaman bahwa mereka tidak akan dapat ditaklukkan Bangsa Israel. Samuel, Raja Saul, sampai akhirnya Raja Daud terlibat pertempuran melawan Bangsa Filistin. Akhirnya, pada periode Raja Daud, Bangsa Filistin dapat dikalahkan. Sebenarnya, reputasi Raja Daud dibangun sebagian besar karena kemenangan-kemenangannya atas orang Filistin dan orang Amon.

Isi kedua kitab ini berputar-putar di sekitar para tokoh utamanya, yaitu Samuel, Saul, dan Daud. Seperti dapat dilihat, para tokoh itu tidak dihadirkan satu sesudah yang lain. Melalui tokoh-tokoh ini, Allah melaksanakan dan menggenapi rencana-Nya dalam kehidupan bangsa Israel. Para tokoh tersebut hadir dalam narasi secara tumpang tindih. Misalnya, kehidupan Samuel. Kehidupannya meliputi periode Saul dan Daud. Demikian pula kehidupan Saul bertumpang tindih dengan kehidupan Daud. Dengan demikian, pada dasarnya, ada empat narasi utama yang tampil pada panggung Kitab 1-2Samuel.

- (1) 1Sam.1-7 : tentang Samuel
- (2) 1Sam.8-15 : tentang Samuel dan Saul

- (3) 1Sam.16-31: tentang Saul dan Daud
- (4) 2Sam.1-24 : tentang Daud

B. PENYAJIAN MATERI

1. Judul dan Pengarang

Dalam Kitab Suci Ibrani, Kitab Samuel ini diberi judul sesuai dengan nama tokoh utamanya. Akan tetapi, jika diperhatikan secara saksama, tokoh istimewa dalam Kitab 1-2Samuel sebenarnya adalah Raja Daud. Akan tetapi, kitab ini mendapat nama Kitab SamuelSamuel memang bukan tokoh utama. Akan tetapi, tetapi praktis Samuel adalah tokoh yang menghantar raja-raja pertama Israel, yaitu Saul dan Daud ke tahta mereka. Pasal-pasal pendahuluan memberi perhatian utama kepada Samuel. Akan tetapi, sesudah teks 1Sam.15, Samuel tidak lagi menjadi figur yang menonjol. Bagaimana pun juga, sampai di sini Samuel telah memberi sumbangan yang sangat besar dengan menolong mengurapi dua tokoh utama lain, yaitu Saul dan Daud. Pengaruh Samuel tetap ada meskipun Samuel sudah tidak ada lagi.

Tradisi tidak mengetahui penulis Kitab Samuel ini. Tradisi Yahudi mengaitkan penulisan Kitab Samuel bersama-sama Kitab Hakim-hakim kepada Samuel sendiri. Akan tetapi, atas alasan kematian Samuel tercatat dalam teks 1Sam.25:1, sekarang ini tidak seorang pun yang menerima dengan serius anggapan seperti itu. Sebenarnya Samuel memang menulis tentang kehidupan Daud. Tulisan dalam satu karya ini dikenal sebagai '*riwayat Samuel, sang pelihat*' (1Taw.29:29). Akan tetapi, sejauh mana karya ini memiliki kesamaan dengan Kitab Samuel yang sekarang ini terdapat dalam kanon, tidak lagi dapat secara persis diketahui. Mungkin Samuel juga menulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan kerajaan (1Sam.10:25). Akan tetapi, kenyataan ini pun tidak perlu dipegang sebagai kebenaran sejati.

Tidak seperti kebanyakan tulisan Kitab Suci yang lain, Kitab Samuel memperlihatkan perhatian yang lebih rinci terhadap penulisan karya sastra. Dialog-dialog kata per kata yang panjang dan detail tentang tokoh-tokoh dan kejadian dicatat dengan cermat. Berdasarkan itu, pada mulanya banyak ahli berpendapat bahwa Kitab Samuel ditulis seseorang yang terlibat di dalam kejadian-kejadian itu sendiri. Sekurang-kurangnya orang itu adalah saksi mata kejadian. Akan tetapi, akhir-akhir ini muncul anggapan bahwa karya ini merupakan suatu karya sastra dengan latar belakang sejarah (*historical fiction*). Bagaimana pun tidak diketahui persis yang menulis Kitab 1-2Samuel ini!

2. Garis Besar Kitab 1-2 Samuel

Sebagaimana Kitab-kitab Perjanjian Lama, Kitab 1-2Samuel memiliki sejumlah versi sistematika atau susunannya. Tentu saja, untuk membacanya secara akurat pembaca harus memilih satu dari sekian banyak variasi atau tawaran sistematika itu. Sejumlah ahli tafsir umumnya sepakat bahwa Kitab 1-2Samuel memiliki sistematika berikut ini.

- (1) Munculnya Samuel (1Sam.1-3)
 - Kelahiran Samuel (1Sam.1:1-2:10)
 - Samuel dan keluarga Eli: Kejayaan dan kemerosotan (1Sam.2:11-4:1^a)
- (2) Orang Israel, Filistin, dan Tabut Perjanjian (1Sam.4:1b-7:1)
- (3) Samuel menjadi Hakim (1Sam.7:2-17)
- (4) Permulaan atau pembentukan sistem kerajaan (1Sam.8-15)
 - Tuntutan untuk memiliki raja (1Sam.8:1-22)
 - Saul dipilih dan diurapi (1Sam.9:1-10:27)
 - Kemenangan pertama Saul (1Sam.11:1-15)

- Pembaharuan Perjanjian (1Sam.12:1-25)
 - Saul ditolak sebagai raja (1Sam.13:1-15a)
 - Kepahlawanan Saul dan Yonatan (1Sam.13:15b-14:52)
 - Saul ditolak sebagai raja (1Sam.15:1-35)
- (5) Daud memegang kekuasaan (1Sam.16:1-2Sam.5:10)
- (6) Daud mengadakan konsolidasi kekuatan (2Sam.5:11-8:18)
- (7) Kemerostan Daud (2Sam.9-24)

Di antara ketujuh bagian Kitab Samuel ini, narasi kemerostan kekuasaan Raja Daud (2Sam.9-24) menjadi bagian tertua sekaligus yang paling dulu ditulis. Bagian ini mengisahkan perebutan tahta Raja Daud yang dilakukan anak-anaknya. Pemenang perebutan itu adalah Salomo. Kemungkinan besar bagian ini ditulis seorang ‘*saksi mata*’. Yang dimaksud dengan saksi mata adalah seorang pegawai istana raja yang menyaksikan langsung peristiwa itu. Dengan demikian, narasi ini menjadi semacam ‘laporan pandangan mata’ yang dapat dipercaya. Dalam hal ini perlu diingat bahwa pada periode Raja Daud (1000 sM) sudah ada ‘*panitera negara*’ (2Sam.8:17; 20:25; 1Taw.18:16; 1Raj.4:3).

Panitera negara bertugas mencatat peristiwa-peristiwa penting seputar kerajaan. Catatan itu menjadi arsip resmi atau dokumen kerajaan. Lama-kelamaan ‘*laporan pandangan mata*’ ini dilengkapi dengan pelbagai macam narasi lain. Narasi-narasi tambahan itu berasal dari beberapa sumber. Misalnya, tradisi Samuel, tradisi Tabut Perjanjian, Tradisi Saul, dan tradisi tempat-tempat suci seperti Rama, Silo, Mizpa, Gilgal. Akhirnya, para sejarawan Deuteronomis merangkai semua narasi itu sekaligus menyatukannya menjadi satu rangkaian narasi panjang mengenai kerajaan Israel. Narasi panjang itu memuat narasi dari mulai dari terbentuknya

Kerajaan Tunggal Israel sampai dengan kehancurannya. Narasi itu sama seperti yang ada sekarang ini dalam Kitab 1-2Samuel dan Kitab 1-2Raja-raja.

Pada intinya Kitab 1-2Samuel mengisahkan proses terbentuknya kerajaan di Israel. Pada periode Hakim-hakim (1250-1050 sM) sebenarnya Bangsa Israel sudah pernah mencoba membentuk suatu kerajaan kecil di Sikhem. Pada saat itu Bangsa Israel meminta Gideon menjadi raja mereka (Hak.8:22). Upaya lain adalah menobatkan Abimelekh menjadi raja mereka (Hak.9:6). Akan tetapi, usaha ini gagal karena Gideon menolak permintaan itu. (Hak.8:23). Sementara itu rakyat tidak menyukai Abimelekh (Hak.9:22-23). Akibatnya, menurut penulis Kitab Hakim-hakim, *‘Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel, setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri’* (Hak.17:6; 21:25; 18:1; 19:1). Dengan ungkapan ini, penulis menggambarkan suasana kacau dan kurang tertib saat itu. Suasana kacau dan tidak tertib itu terjadi karena masing-masing orang berbuat menurut keinginannya sendiri sebagai akibat tidak adanya seorang raja yang mengatur mereka.

Dengan kata lain, supaya dapat menjadi tertib dan teratur, Bangsa Israel membutuhkan seorang raja yang dapat memerintah, memimpin, dan menghakimi (mengatur) mereka. Oleh karena itu, Kitab Samuel mengisahkan bahwa saat Samuel sudah tua dan anak-anaknya tidak sebaik dirinya, Bangsa Israel mendatangnya di Rama. Dalam kesempatan tersebut Bangsa Israel dan meminta seorang raja.

“Engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau; maka angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain!” (1Sam.8:5).

Meskipun Samuel, seperti Gideon, menolak permintaan itu dengan menegaskan bahwa Allah-lah yang menjadi raja mereka (1Sam.12:12), Bangsa Israel tetap berkeras meminta seorang raja (1Sam.8:19-20). Akibat desakan tersebut Samuel terpaksa menuruti kemauan bangsa Israel. Samuel pun memilih dan mengurapi Saul menjadi raja pertama Bangsa Israel (1Sam.10:1). Selanjutnya kitab ini memuat narasi kegagalan Saul sebagai raja dan keberhasilan Daud menjadi raja ideal (1Sam.13-2Sam.24).

3. Narasi-narasi Penting dalam Kitab 1-2Samuel

Kitab 1-2Samuel sebenarnya merupakan sangat kaya dengan aneka tema yang patut dan menarik untuk diperhatikan. Kreativitas serta imajinasi pembaca sangat membantu guna menarik tema-tema yang menarik dari tulisan-tulisan tersebut. Beberapa tema berikut menarik untuk menjadi bahan diskusi.

a. Narasi yang memuat Tradisi Pro dan Kontra Kerajaan

Menurut para ahli, Kitab Samuel memuat dua tradisi tentang terbentuknya Kerajaan Tunggal Israel. Tradisi pertama bernada '*pro-kerajaan*'. Sedangkan tradisi kedua bernada '*kontra-kerajaan*'.

(1) Tradisi '*pro-kerajaan*'

- Teks 1Sam.9:1-10:16 yang memuat narasi Samuel mengurapi Saul menjadi raja di kota Rama (1Sam.10:1)
- Teks 1Sam.11:1-15 yang memuat narasi Samuel menobatkan Saul sebagai raja di Gilgal (1Sam.11:15)

(2) Tradisi '*kontra-kerajaan*'

- Teks 1Sam.8:1-22 yang memuat narasi Samuel kesal atas permintaan tua-tua Israel akan seorang raja (1Sam.8:6 - Mizpa)
- Teks 1Sam.10:17-27 yang memuat narasi Samuel membuang undi untuk mencari seorang raja (1Sam.10:20-21 – Mizpa)
- Teks 1Sam.12:1-25 yang memuat narasi Samuel memperingatkan orang Israel akan kesalahan mereka meminta raja (1Sam.12:17 – Gilgal)

Tradisi *'pro-kerajaan'* memuat narasi tentang Samuel yang melantik Saul menjadi raja dengan senang hati. Sedangkan dalam tradisi *'kontra-kerajaan'* memuat narasi tentang Samuel yang melantik Saul dengan berat hati. Menurut tradisi *'pro-kerajaan'*, Samuel melantik Saul menjadi raja atas bangsa Israel supaya Saul menyelamatkan mereka dari tangan musuh (1Sam.9:16; 10:1). Sedangkan menurut tradisi *'kontra-kerajaan'*, Samuel melantik Saul menjadi raja atas bangsa Israel hanya karena didesak mereka (1Sam.8:5.19-20; 10:19; 12:1-2.12-13). Ada dua alasan keberatan Samuel. *Pertama*, dengan meminta seorang raja *'seperti pada segala bangsa lain'* (1Sam.8:5), Bangsa Israel telah menolak Allah sebagai raja mereka (1Sam.8:7; 10:19; 12:12). *Kedua*, dengan adanya seorang raja di Israel, Bangsa Israel harus mengorbankan banyak hal demi kepentingan kerajaan (1Sam.8:10-18). Alasan yang terakhir ini dipertegas dengan membandingkan sistem pemerintah Samuel sendiri sebagai *'hakim'* (*syofêt*) dengan sistem pemerintahan seorang *'raja'* (*melekh*).

Selama periode kepemimpinannya, Samuel tidak pernah merugikan atau memeras Bangsa Israel (1Sam.12:1-5). Sedangkan selama pemerintahan seorang raja, raja itu akan terus merugikan dan memeras bangsa Israel (1Sam.8:10-18). Kedua tradisi yang berlawanan ini mencerminkan adanya

perbedaan pendapat di kalangan Bangsa Israel pada zaman awal terbentuknya kerajaan (1050 SM). Sebagian orang menghendaki sistem pemerintahan baru seperti bangsa-bangsa tetangga. Sebagian lagi cenderung mempertahankan sistem kepemimpinan lama menurut tradisi nenek moyang. Meminjam istilah abad ini, ada ketegangan antara *'kaum modernis'* dengan *'kaum konservatif'*.

Pokok keberatan kaum konservatif sebenarnya tidak terletak pada hakikat kerajaan itu sendiri. Keberatan mereka terletak pada bentuk kerajaan yang diinginkan golongan pembaharu, yaitu *'seperti pada segala bangsa lain'* (1Sam.8:5). Raja pada bangsa-bangsa lain adalah seorang penguasa tunggal dan mutlak. Raja semacam itu dapat bertindak semau-maunya dan berbuat sewenang-wenang tanpa batas. Bahkan, pada sejumlah bangsa seorang raja dianggap dan disembah sebagai allah, dewa, atau setengah dewa (Yeh 28:2; 29:2-3). Padahal bagi bangsa Israel, Allah adalah satu-satunya penguasa tunggal dan mutlak. Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah (Kel.20:2-3; Ul.5:6-7; 6:4; 2Sam.7:22; 22:32). Oleh karena itu, dengan menghendaki seorang raja *'seperti pada segala bangsa lain'*, kaum modernis secara tidak langsung hendak mengukudeta (*coup d'état*) Allah sebagai Tuhan Bangsa Israel (Kel.3:18; 1Taw.17:24).

Jelas tindakan makar ini ditentang mati-matian kaum konservatif, terutama mereka yang tetap berpihak pada Samuel sebagai *'hakim'* (1Sam.7:15-17). Bersama dengan kaum konservatif Samuel sendiri sebenarnya sepakat dengan keinginan adanya seorang *'raja'* di Israel. Syaratnya, raja itu tidak *'seperti pada segala bangsa lain'*. Raja Israel tidak memiliki kuasa mutlak. Ia tidak boleh berbuat semaunya. Sebaliknya, raja Bangsa Israel harus tunduk dan taat kepada Allah. Ia harus menuruti perintah Allah dan mendengarkan firman-Nya. Raja bangsa Israel seharusnya adalah *'hamba'* Allah. Ia harus melayani Allah dengan memimpin umat-Nya selaras dengan kehendak-Nya. Allah-lah yang mengangkatnya menjadi raja. Allah

pula yang akan menurunkannya jika ia tidak bertindak sebagai ‘*hamba*’ yang setia.

Kegagalan Saul sebagai raja pertama bangsa Israel bersumber dari ketidaksetiaannya kepada Allah. Saul bertindak sebagai raja ‘*seperti pada segala bangsa-bangsa lain*’. Saul bertindak secara sewenang-wenang. Ia mempersembahkan korban bakaran tanpa menunggu kedatangan Samuel (1Sam.13). Saul juga hendak membunuh anaknya sendiri, yaitu Yonatan (1Sam.14). Ia juga melanggar hukum perang suci (*hêrem*) dengan tidak menumpas semua jarahan (1Sam.15). Singkat kata, sebagai ‘*hamba*’ Allah, Saul telah melanggar perintah Allah (1Sam.13:13-14). Ia tidak mendengarkan firman-Nya (1Sam.15:11.22.23). Padahal, Allah-lah yang mengangkat Saul menjadi raja melalui Samuel (1Sam.9:15-16; 10:1) dan melalui undian (1Sam.10:20-21). Sebagai raja bangsa Israel, Saul telah ‘*lupa daratan*’. Ia bagaikan ‘*kacang lupa kulitnya*’. Oleh karena itu, Allah menurunkannya dari tahta dan mengangkat seorang lain untuk menggantikannya (1Sam.13:14; 15:23.26.28.35).

Demikianlah selanjutnya Saul digantikan Daud sebagai raja Bangsa Israel. Setelah dikisahkan bahwa Allah telah menolak Saul sebagai raja atas Israel (1Sam.15) langsung dikisahkan bahwa kemudian Samuel mengurapi Daud sebagai atas Israel (1Sam.16). Selanjutnya, penulis berkomentar ‘*Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh Allah atas Daud ... Tetapi Roh Allah telah mundur daripada Saul, dan sekarang ia diganggu roh jahat yang daripada Allah*’ (1Sam.16:13-14). Sejak Daud masuk istana kerajaan, terjadi persaingan (perebutan kekuasaan?) antara Saul dan Daud. Kitab mengisahkan gejala yang menunjukkan bahwa Saul makin lama makin tidak populer lagi. Sebaliknya, Daud makin lama makin populer di antara bangsa Israel.

“Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa!”
(1Sam.18:7).

“Peperangan antara keluarga Saul dan keluarga Daud berlarut-larut; Daud kian lama kian kuat, sedang keluarga Saul kian lama kian lemah”
(2Sam.3:1).

Menurut pandangan penulis Kitab Samuel, Daud adalah raja ideal yang menjadi contoh dan teladan bagi raja-raja lain. Ia berhasil mengalahkan semua musuh-musuh bangsa Israel (2Sam.8:1-14). Ia berhasil mempersatukan bagian Selatan dan bagian Utara tanah Kanaan menjadi satu kerajaan (2Sam.5:1-5). Ia pun berhasil merebut dan menjadikan Yerusalem sebagai ibukota kerajaan Israel (2Sam.5:6-10). Saat telah berhasil mendirikan istana baru di Yerusalem (2Sam.5:11-16) dan selanjutnya memindahkan Tabut Perjanjian ke sana (2Sam.6:1-23), Daud pun tak lupa mendirikan kenisah untuk Tabut Perjanjian (2Sam.7:1-17). Selain prestasi-prestasi dalam bidang politik dan keagamaan ini, Daud juga digambarkan sebagai seorang yang berbudi luhur. Meskipun Saul membencinya dan ingin membunuhnya (1Sam.18:6-30), Daud sama sekali tidak berniat membalas dendam (1Sam.24:1-23; 26:1-25). Bahkan, saat Saul tewas di tangan orang Filistin (1Sam.31:1-13), Daud justru meratap dan berpuasa (2Sam.1:1-27). Semua hal itu dilakukan Daud berkat kesetiaannya kepada Allah. Sebagai orang beriman, Daud percaya bahwa Allah-lah yang mengurapi Saul menjadi raja atas Israel melalui Samuel (1Sam.24:7.11; 26:9.11.16.23). Atas dasar itulah Daud tidak berani membunuh Saul, orang pilihan Allah. Ia justru merasa wajib membunuh pembunuh Saul (2Sam.1:14-16).

Sebagai raja ideal dalam hal kesetiaan kepada Allah, Daud tidak hanya dipuji dalam kitab Samuel. Daud juga mendapat pujian dalam kitab

berikutnya, yaitu kitab Raja-raja. Sama seperti Yerobeam bin Nebat menjadi contoh dan teladan bagi raja-raja jahat (1Raj.16:25-26), Daud bin Isai pun menjadi contoh dan teladan bagi raja-raja yang baik.

“Mengenai engkau, jika engkau hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud, ayahmu, dengan tulus hati dan dengan benar, dan berbuat sesuai dengan segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan jika engkau tetap mengikuti segala ketetapan dan peraturan-Ku, Aku akan meneguhkan tahta kerajaanmu atas Israel untuk selama-lamanya seperti yang telah Kujanjikan kepada Daud, ayahmu, dengan berkata: Keturunanmu takkan terputus dari tahta Kerajaan Israel!” (1Raj.9:4-5).

Kitab Raja-raja terus menyinggung keteladanan Daud bin Isai ini untuk menegaskan bahwa seorang raja Israel seharusnya ‘*sama seperti Daud*’ (1Raj.3:3.14; 5:3; 8:17; 9:4; 11:4.6.33.38; 14:8; 15:3.5.11; 2Raj 14:3; 16:2; 18:3; 21:7; 22:2), bukan ‘*seperti pada segala bangsa-bangsa lain*’ (1Sam.8:5).

Daud mendapat pujian setinggi selangit dalam tradisi Perjanjian Lama (Sir.47:2-11) karena berkat Allah yang dilimpahkan kepadanya dan karena kesetiaannya yang total kepada Allah. Meskipun juga seringkali berbuat dosa besar (2Sam.11:1-27), Daud tidak pernah meninggalkan kesetiaannya kepada Allah. Ia menyesal atas dosa yang telah diperbuatnya dan mengakuinya terus terang di hadapan Allah, ‘*Aku sudah berdosa kepada Allah!*’ (2Sam.12:13). Oleh karena kesetiaannya itu, para pemazmur juga banyak memuji Daud sebagai raja Israel yang ideal (Mzm.2; 20; 21; 89; 10; 132). Kitab Samuel menjadi penting justru karena mengisahkan Daud, sang raja Israel pilihan Allah yang ideal itu. Janji Allah melalui Nabi Natan, kepada Daud tentang ‘*kerajaan kekal*’ (2Sam.7:12-16) menjadi sumber harapan akan kedatangan

Mesias, penyelamat bangsa Israel. Demikian pula berkat Allah kepada Daud menjadi simbol perlindungan Allah bagi Bangsa Israel di masa-masa sulit (Yes.37:33-35). Oleh karena itu, dalam konteks ini judul '*kitab Samuel*' dianggap kurang tepat. Alasannya, selain tidak ditulis Samuel sendiri, kitab ini juga tidak berbicara banyak tentang diri Samuel. Yang menjadi pusat perhatian utama Kitab Samuel justru Daud sebagai raja ideal pilihan Allah.

b. Narasi Tabut Perjanjian

Dalam teks yang sekarang ada, narasi Tabut Perjanjian ini terdapat dalam teks 1Sam.4:1b-7:1. Narasi ini menarik karena menginterupsi narasi tentang Samuel. Dalam narasi Tabut Perjanjian ini, nama Samuel sama sekali tidak disebut. Padahal ia merupakan tokoh penting dalam teks 1Sam.1:1-4:1a yang menceritakan narasi kelahirannya sampai dengan ia melayani Eli di Bait Allah. Sementara itu, dalam teks 1Sam.7:2a Samuel masuk ke panggung narasi untuk memainkan peranan kembali. Hanya dalam teks 1Sam.4-6 inilah Samuel sama sekali tidak tampil. Bahkan, narasi ini sebenarnya juga tidak sesuai dengan konteks sekitarnya. Oleh karena itu, banyak ahli berpendapat bahwa sebelumnya bagian ini merupakan satu blok narasi tersendiri. Pada tahap selanjutnya, seorang editor memasukkannya ke dalam narasi Samuel. Yang juga patut diperhatikan adalah bahwa dalam teks 2Sam.6 narasi tentang Tabut Perjanjian ini muncul lagi untuk selanjutnya menghilang untuk selamanya. Bagaimana hubungan antara teks 1Sam.4-6 dan teks 2Sam.6 masih merupakan teka-teki. Jawaban untuk teka-teki ini belum juga diperoleh sampai saat ini.

Narasi Tabut Perjanjian mengambil konteks peperangan antara orang Israel dengan musuh berbuyutannya, yaitu orang Filistin. Dalam perang itu Bangsa Israel dipukul kalah. Diusulkan, supaya Tabut Perjanjian yang tadinya disimpan di Silo dibawa ke medan pertempuran. Alasannya adalah

supaya Bangsa Israel sanggup mengalahkan Filistin. Ada harapan bahwa jika YHWH hadir di tengah-tengah mereka, musuh dapat dikalahkan. Akan tetapi, ternyata tidak demikian. Bangsa Filistin tetap lebih kuat. Akibatnya, sekali lagi Bangsa Israel mengalami kekalahan. Bahkan, kali ini Tabut Perjanjian pun dirampas dan diarak ke kota-kota orang Filistin. Akan tetapi, ternyata Tabut Perjanjian menimbulkan kekacauan besar di negara orang Filistin. Hasil akhirnya, Tabut dikembalikan ke Israel.

Ada dua butir yang bisa diambil dari narasi Tabut Perjanjian ini. *Pertama*, YHWH, Allah Israel adalah allah yang perkasa dan tidak terkalahkan. *Kedua*, kegagalan Israel berperang melawan orang Filistin menunjukkan rapuhnya organisasi kuno di bawah pimpinan para hakim. Narasi Tabut Perjanjian ini membuka kemungkinan munculnya permintaan akan kerajaan dari orang Israel.

c. Daud dan Yerusalem

Kendati sudah diurapi menjadi raja oleh Samuel dalam teks 1Sam.16, Daud tidak dapat begitu saja naik tahta. Raja Saul tetap memiliki kekuatan untuk mengganggunya. Selain itu, Raja Saul juga berusaha membunuhnya. Oleh karena itu, Daud harus mengembara ke sana ke mari. Ia bahkan harus pergi sampai ke tanah orang Filistin. Tampaknya, Daud memiliki tentara sendiri yang terdiri dari orang-orang yang tersingkir (1Sam.22:2). Barulah setelah Raja Saul tewas (1Sam.31), Daud dapat secara resmi naik tahta menjadi raja atas Yehuda dan tinggal di Hebron (2Sam.2:1-7). Selanjutnya dikisahkan bahwa Daud dengan bantuan pasukan pribadinya merebut Yerusalem (2Sam.5:6-9). Daud menjadikan kota itu sebagai kota pribadinya. Oleh karena itu, dalam banyak teks Kitab Suci, ditemukan ungkapan '*Yehuda dan Yerusalem*'. Keduanya dipisahkan karena menunjuk pada dua hal yang

berbeda. Yehuda adalah kerajaan. Sementara itu, Yerusalem adalah milik pribadi Daud.

Yerusalem bukanlah kota yang memiliki tradisi religius yang tua seperti Silo atau Betel atau yang lain. Oleh karena itu, Daud harus mengusung Tabut Perjanjian ke Yerusalem dan meletakkannya di sana (2Sam.6). Berkat kehadiran Tabut Perjanjian, Yerusalem mendapatkan ikon penting. Ikon penting tersebut sekaligus mengangkat derajat Yerusalem sebagai kota yang penting. Yerusalem menjadi pusat agama karena Tabut Perjanjian ada di sana. Narasi ini mengantar pada pokok penting berikutnya.

d. Nubuat Natan tentang Daud dan Keturunannya (2Sam.7:15-16)

Daud ingin mendirikan rumah bagi Tabut Perjanjian. Akan tetapi, melalui Nabi Natan, YHWH menolak. YHWH berfirman bahwa anak Daud-lah yang akan mendirikan rumah bagi-Nya (2Sam.7:13). Selain itu, YHWH juga menyampaikan janji untuk Daud.

“Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya, seperti yang Kuhilangkan dari pada Saul, yang telah Kujauhkan dari hadapanmu. Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, tahtamu akan kokoh untuk selama-lamanya” (2Sam.7:14-16).

Memang benar bahwa nanti anak Daud, yaitu Salomo yang membangun Bait Allah (1Raj.5-8). Alasan mengapa Daud tidak dapat atau tidak boleh membangun Bait Allah muncul dalam teks 1Raj.5:3-4.

“Engkau tahu bahwa Daud, ayahku, tidak dapat mendirikan sebuah rumah bagi nama TUHAN, Allahnya, oleh karena musuh-musuhnya memerangi dia dari segala jurusan, sampai TUHAN menyerahkan mereka ke bawah telapak kakinya. Tetapi sekarang, TUHAN, Allahku, telah mengaruniakan keamanan kepadaku di mana-mana, tidak ada lagi lawan dan tidak ada lagi malapetaka menimpa.”

Nubuat Natan ini menjadi penting bagi perjalanan sejarah Bangsa Israel selanjutnya. Bahkan nubuat ini tetap penting sampai ke periode kekristenan. Janji YHWH melalui Nabi Natan ini menjadi pegangan kokoh bagi bangsa Israel. Saat kerajaan Daud akhirnya pecah menjadi dua setelah periode Salomo, Kerajaan Yehuda (Selatan) tetap setia pada dinasti Daud. Keturunan Daud tetap menjadi raja di Kerajaan Selatan. Sementara itu di Kerajaan Utara beberapa dinasti muncul dan jatuh. Akan tetapi, saat akhirnya Kerajaan Selatan mengalami kehancuran dan penduduknya dibuang ke Babel, terjadi kegoncangan karena ternyata nubuat Natan ini gagal.

Sesudah pembuangan Babel, praktis Bangsa Israel tidak lagi memiliki kerajaan yang merdeka. Dengan demikian, Bangsa Israel tidak lagi memiliki raja keturunan Daud. Kegagalan demi kegagalan yang dialami membuat nubuat Natan dipertanyakan. Kendati demikian, harapan akan raja keturunan Daud ini tidak pernah hilang dari keyakinan religius Bangsa Israel. Jauh di lubuk hati, mereka masih tetap mengharapkan bahwa suatu saat YHWH akan memulihkan tahta kerajaan Daud, raja ideal sepanjang sejarah Bangsa Israel.

Walaupun pengharapan ini tidak pernah hilang, dalam sepanjang perjalanan sejarah, nubuat Natan ini direfleksikan secara baru. Di satu pihak, memang tetap ada pengharapan bahwa raja ideal keturunan Daud sungguh akan datang di masa depan yang akan memulihkan situasi bangsa Israel. Akan

tetapi, di pihak lain, ada juga yang mulai merefleksikan dan memahaminya secara lebih spiritual. Refleksi itu meyakini bahwa raja ideal keturunan Daud tidak datang untuk memulihkan Kerajaan Tunggal Israel dalam makna sosial-politik. Kerajaan itu akan lebih bersifat rohani.

Di sini, dapat dilihat bagaimana Perjanjian Baru menyajikan gambaran kedua pemahaman tentang hal ini. Perjanjian Baru menempatkan sosok Yesus, sekaligus kesalahpahaman para murid tentang peran-Nya sebagai penerus-pengganti Daud ini. Ada kecenderungan bahwa para murid mengharapkan Yesus sebagai tokoh yang akan hadir untuk memulihkan kerajaan Israel. Misalnya, dalam teks Kis.1:6 para murid bertanya, '*Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?*' Sejumlah teks lain juga mengisyaratkan pemahaman seperti itu. Akan tetapi, Yesus tidak tampil sebagai raja dalam makna duniawi. Yesus tampil lebih bersifat spiritual.

Jika sering kali didengar pernyataan bahwa Yesus adalah Mesias keturunan Daud, pernyataan itu harus dipahami dalam konteks ini. Sebutan '*mesias*' memuat makna '*yang terurapi*'. Dalam tradisi Perjanjian Lama, mereka yang diurapi terutama adalah raja. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa Yesus adalah Mesias keturunan Daud, sebenarnya yang mau dikatakan adalah bahwa Yesus adalah '*raja*' keturunan Daud. Yesus adalah pemenuhan nubuat Natan yang terdapat dalam teks 2Sam.7 ini.

Peristiwa atau tokoh-tokoh yang muncul kemudian dan mengklaim diri sebagai keturunan Daud dapat ditempatkan dalam kerangka pikir yang sama. Salah satu contoh adalah peristiwa yang pernah terjadi di Waco, Texas, Amerika. Peristiwa itu adalah tentang seorang bernama Vernon Wayne Howell (17 Agustus 1959 – 19 April 1993). Dalam perjalanan hidupnya tokoh ini mengganti namanya menjadi David Koresh. Ia menganggap dirinya sebagai keturunan Daud sekaligus penerus Koresy, raja Persia. Selanjutnya

David Koresh mendirikan kelompok yang disebut dengan ‘*Ranting Daud*’ (*Branch Davidian*). Kelompok ini akhirnya dihabisi FBI pada 1993 bersama dengan para pengikut setianya. Alasannya, kelompok ini telah menebar keresahan dengan menyebarkan ajaran sesat dan menubuatkan kiamat. Dalam konteks ini nubuat memang kerap menjadi gagasan teologis yang terus relevan hingga kini.

e. Saul di En-Dor (1Sam.28)

Bagian sebelumnya, menunjukkan bahwa janji YHWH kepada Daud melalui Nabi Natan tetap hidup. Sepanjang sejarah nubuat ini ditafsirkan dari sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Pokok yang akan dibicarakan di bagian ini, terutama peristiwa Saul di En-Dor, menjadi narasi yang berbeda dengan bagian sebelumnya. Akan tetapi, narasi ini tetap berada dalam koridor religiusitas bangsa Israel. narasi ini juga dapat memberi inspirasi guna memahami fenomena serupa pada zaman sekarang ini.

Narasi Saul di En-Dor adalah satu-satunya narasi dalam Kitab Suci yang secara eksplisit mengisahkan praktik religius yang dilarang berdasarkan Hukum Taurat (Ul.18:11-12). Praktik yang dimaksudkan adalah praktik berkonsultasi dengan arwah atau nekromansi. Bagian awal narasi sudah menerangkan bahwa ‘*Saul telah menyingkirkan dari dalam negeri para pemanggil arwah dan roh peramal*’ (1Sam.28:3). Dari sini dapat muncul pertanyaan terkait ‘*disingkirkan ke mana para pemanggil arwah itu?*’ pertanyaan selanjutnya adalah, ‘*Siapa mereka?*’ Menyimak aturan tentang para spesialis ini seperti dalam teks Ul.18:9-14, terlihat bahwa mereka ini adalah orang-orang asing atau non-Israel (1sam.28:9.14). Oleh karena itu, mereka harus disingkirkan (1Sam.28:12). Dengan menjadi seorang pemanggil arwah atau peramal berarti mereka menjadi seorang asing dan harus diusir keluar ke luar wilayah Israel. Tidak diketahui dengan jelas

identitas sang perempuan pemanggil arwah. Apakah ia seorang Israel atau orang asing atau setengah asing atau bukan. En-Dor adalah sebuah daerah di perbatasan antara Israel dan Filistin. Dengan melarikan diri ke En-Dor, perempuan itu dapat dengan mudah melarikan diri ke tanah asing. Akan tetapi, ia tetap dapat dihubungi jika memang diperlukan. Demikianlah, Saul akan menghubungi perempuan itu.

Dalam konteksnya, keterangan pada teks 1Sam.28:3 menjadi kurang sesuai. Tampaknya, ini hanya sebagai tambahan yang tidak sangat relevan dalam konteks teks 1Sam.28:3. Tanpa ayat ini pun, narasi berjalan dengan lancar. Akan tetapi, kenyataan bahwa keterangan ini dipasang di sini membutuhkan pemahaman lain lagi. Teks 1Sam.28:3b nampaknya sengaja dipasang guna mengkontraskan yang dilakukan Saul, yaitu menyingkirkan para pemanggil arwah sekaligus mencari dan menemukan seorang perempuan sihir di En-Dor. Dengan kata lain, teks seperti hendak menunjukkan bahwa kendati Saul sudah berusaha memusnahkan segala yang berbau *necromancy*, ternyata di bawah tanah, masih ada juga orang-orang yang berpraktik seperti itu. Tindakan formal yang diambil Saul, yaitu menyingkirkan para pemanggil arwah dan roh peramal, ternyata tidak mampu memusnahkan mereka sampai ke akar-akarnya. Masih ada saja praktisioner yang terluput dari tindakan sapu bersih Saul. Yang ada di tataran formal-resmi, ternyata berbeda dengan yang ditemukan di tataran non-formal.

Saat merasa bahwa jalan yang '*legal*' untuk mencari petunjuk YHWH dalam wujud mimpi, urim dan nabi (1Sam.28:6) tidak memberi jawaban, Saul memerintahkan bawahannya mencari baginya '*seorang perempuan yang sanggup memanggil arwah; maka aku hendak pergi kepadanya dan meminta petunjuk kepadanya*' (1Sam.28:7). Terjadilah. Saul meminta petunjuk pada perempuan itu. perempuan itu pun memanggil arwah Samuel. Samuel memberikan jawaban yang diinginkan Saul. Yang menarik, jawaban itu tepat.

Menarik diperhatikan, alasan Saul untuk berkomunikasi dengan arwah. Saat segalanya tampak buntu, tidak ada jalan keluar lagi, akhirnya segala macam cara pun dipakai guna mencapai tujuan. Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pada zaman sekarang ini pun, banyak orang yang juga mengalami kekecewaan, entah dengan alasan apa pun. Dalam situasi kecewa seperti itu, dengan mudah orang akan mencari dan mencoba solusi yang paling cepat dan mudah, kendati mungkin bertentangan dengan ajaran iman. Narasi tentang Saul di En-Dor justru menunjukkan bahwa konsultasi dengan ‘*pihak lain*’ itu ternyata membuahkan hasil.

f. Kisah Daud dan Batsyeba (2Sam.11)

Seperti sudah disinggung, narasi-narasi yang terdapat dalam Kitab Samuel dan Kitab Raja-raja harus dianggap istimewa karena menunjukkan kemampuan berkisah yang sangat bagus. Jika tadinya orang menganggap bahwa narasi-narasi yang menunjukkan detail-detail yang teliti merupakan hasil karya saksi mata, kini banyak orang memandangnya sebagai suatu karya sastra yang berdasarkan peristiwa historis (*fiksi-historis – historical fiction*). Salah satu narasi terkenal dari rangkaian narasi tentang Raja Daud adalah narasi yang menceritakan perselingkuhannya dengan Batsyeba (2Sam.11).

Bagi banyak orang, mungkin narasi ini menjadi batu sandungan. Narasi ini dapat menjadi batu sandungan bukan karena berkisah tentang petualangan seks atau sisi pornografinya, melainkan karena petualangan seks itu dilakukan seorang yang seharusnya menjadi teladan, yaitu raja Daud. Harus diakui bahwa dalam narasi ini, moralitas Raja Daud ditampilkan rontok sampai ke titik paling rendah. Ia tidak hanya mengingini dan mengambil Batsyeba. Teks melukiskannya secara rinci dengan ‘*menariknya, Batsyeba juga tidak digambarkan menolak Daud... atau mungkin karena Daud adalah raja?*’. Akan tetapi, Raja Daud juga mengambil Batsyeba dengan tipu muslihat. Ia

melenyapkan suami sah Batsyeba, yaitu Uria, orang Het itu. Sebelum ketahuan, usaha menutupi dosa Daud itu dilakukan dengan amat halus dan tersembunyi. Akan tetapi, pada pelaksanaannya usaha tersebut berlangsung dengan cara sangat licik dan kasar. Upaya licik dan kasar itu harus terjadi saat strategi yang halus tidak menghasilkan buah yang sesuai dengan keinginan Daud. Akhir narasi menyatakan bahwa *'hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata TUHAN'* (1Sam.28:27).

Mengapa narasi semacam ini dimasukkan dan dikisahkan dalam Kitab Suci? Ada banyak kemungkinan jawaban yang bisa dikemukakan. Akan tetapi, mungkin satu saja cukup. Dengan memasukkan narasi tentang Raja Daud yang melakukan dosa itu, teks mau menegaskan bahwa dosa sang raja tidak mengakibatkan rakyat sengsara. Berkah Allah kepada seluruh bangsa tidak terhalangi dosa satu orang, yaitu sang raja! Pada zaman itu, dapat saja muncul pertanyaan seputar hal ini. Jika raja berdosa, apakah rakyat tidak ikut juga menerima getahnya? Jawabnya: tidak!

C. RANGKUMAN

- (1) Isi Kitab 1-2Samuel ini berputar-putar di sekitar para tokoh utamanya, yaitu Samuel, Saul, dan Daud. Seperti dapat dilihat, para tokoh itu tidak dihadirkan satu sesudah yang lain. Melalui tokoh-tokoh ini, Allah melaksanakan dan menggenapi rencana-Nya dalam kehidupan Bangsa Israel. Para tokoh tersebut hadir dalam narasi secara tumpang tindih.
- (2) Tidak seperti kebanyakan tulisan Kitab Suci yang lain, Kitab 1-2Samuel memperlihatkan perhatian yang lebih rinci terhadap penulisan karya sastra. Dialog-dialog kata per kata yang panjang dan detail tentang tokoh-tokoh dan kejadian dicatat dengan cermat. Berdasarkan itu, pada mulanya banyak ahli berpendapat bahwa Kitab 1-2Samuel ditulis seseorang yang terlibat di dalam kejadian-kejadian itu sendiri.

- (3) Ada dua butir yang bisa diambil dari narasi Tabut Perjanjian ini. *Pertama*, YHWH, Allah Israel adalah allah yang perkasa dan tidak terkalahkan. *Kedua*, kegagalan Israel berperang melawan orang Filistin menunjukkan rapuhnya organisasi kuno di bawah pimpinan para hakim. Narasi Tabut Perjanjian ini membuka kemungkinan munculnya permintaan akan kerajaan dari orang Israel.

D. RUJUKAN

- Blenkinsopp, J. *Sage, Priest, Prophet. Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- Brueggemann, Walter. "2 Samuel 21-24: An Appendix of Deconstruction?" *CBQ* 50 (1988), 383-397.
- Carlson, Rolf A. *David, the Chosen King: A Traditio-Historical Approach to the Second Book of Samuel*. Uppsala: Almqvist and Wiksell, 1964.
- Elat, M. *Samuel and the Foundation of Kingship in Ancient Israel*. Jerusalem: Magnes, 1998.
- Fokkelman, Jan P. *Throne and City: II Samuel 2-8 and 21-24. Vol. 3 of Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel: A Full Interpretation Based on Stylistic and Structural Analysis*. Assen: Van Gorcum, 1990.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity; Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hartenstein, Friedhelm. "Prophets, Princes, and Kings: Prophecy and Prophetic Books according to Jeremiah 36." Hindy Najman and Konrad Schmid (eds.). *Jeremiah's Scriptures Production, Reception, Interaction, and Transformation*. Boston: Brill, 2016.
- Kugler, Robert. – Patrick Hartin. *An Introduction to the Bible*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.

Nickelsburg, G. W. E. *Jewish Literature Between the Bible and the Mishnah. A Historical and Literary Introduction*. London: SCM Press, 1981.

Perdue, Leo. *The Sword and the Stylus: An Introduction to Wisdom in the Age of Empires*. Grand Rapids, MI: WB Eerdmans, 2008.

BAB VII

TINJAUAN KITAB RUT DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP- PERIKOP PILIHAN

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Dalam Kitab Suci Ibrani (teks Masoretik) hanya terdapat dua Kitab ‘Roman Sejarah’. *Pertama*, Kitab Rut. *Kedua*, Kitab Ester. Baik Kitab Rut maupun Kitab Ester masuk ke dalam kelompok Hagiographa (*ketubim*). Keduanya juga masuk ke dalam ‘*Megillot*’. ‘*Megillot*’ adalah lima gulungan yang dibacakan pada pesta-pesta besar Yahudi. Kitab Rut menempati posisi di antara Kitab Amsal dan Kitab Kidung Agung. Sedangkan Kitab Ester menempati posisi di antara Kitab Ratapan dan Kitab Daniel. Di lain pihak, dalam Kitab Suci Yunani (Septuaginta) dan Latin (Vulgata) terdapat empat kitab Roman Sejarah. Keempatnya adalah Kitab Rut, Kitab Ester, Kitab Tobit, dan Kitab Yudit. Dalam kedua versi Kitab Suci itu, Kitab Rut menempati posisi di antara Kitab Hakim-hakim dan Kitab Samuel. Oleh karena itu, Kitab Rut masuk ke dalam kelompok ‘Kitab-kitab Sejarah’ atau

'*nebi'im ri'syonim*' atau 'Nabi-nabi terdahulu'. Penempatan ini berdasarkan pada keterangan teks Rut 1:1. Teks itu menyebut 'zaman para hakim' sebagai periode kejadian peristiwa yang dikisahkan.

Selain itu, tokoh-tokoh dalam narasi tersebut adalah nenek moyang Raja Daud yang selanjutnya dikisahkan dalam Kitab Samuel (Rut 4:18-22; 1Sam.16:1-12). Dalam Kitab Suci Yunani, Kitab Ester menempati posisi sebelum Kitab Yudit dan Kitab Tobit. Sedangkan dalam Kitab Suci Latin, Kitab Ester menempati posisi sesudah Kitab Tobit dan Kitab Yudit. Oleh karena itu, baik dalam Kitab Suci Yunani maupun dalam Kitab Suci Latin, Kitab Ester, Kitab Tobit, dan Kitab Yudit dianggap kurang lebih satu periode. Periode yang dimaksudkan adalah sekitar zaman Ezra dan Nehemia (458-396 sM). Periode itu membentang pada waktu sebelum pemberontakan Makabe (167-160 sM). Oleh karena itu, dalam Kitab Suci Yunani ketiga kitab tersebut (Ester, Tobit, dan Yudit) menempati posisi di antara Kitab Ezra-Nehemia dan Kitab Makabe. Dalam Kitab Suci Indonesia (LAI-LBI) Kitab Rut menempati posisi di antara Kitab Hakim-hakim dan Kitab Samuel. Sedangkan Kitab Ester menempati posisi di antara Kitab Ezra-Nehemia dan Kitab Ayub. Dua Kitab 'Roman Sejarah' lainnya (Tobit dan Yudit) menempati posisi dalam 'Deuterokanonik(a)'. Keduanya secara berurutan menempati urutan pertama dan kedua.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Garis Besar Kitab Rut

Kitab Rut memuat empat bab yang memiliki panjang kurang lebih sama. Keseluruhan kitab berkisah tentang kepahlawanan dan keteladanan seorang tokoh yang bernama Rut. Narasi berawal dengan perpindahan Elimelek dan keluarganya dari Betlehem-Yehuda ke daerah Moab. Yang menjadi penyebab kepindahan keluarga Yahudi ini adalah wabah kelaparan yang

terjadi di tanah Israel. Setelah bermukim di daerah Moab beberapa tahun, Elimelekh mati. Akibatnya, tinggallah istrinya, Naomi dan kedua anaknya laki-laki, Mahlon dan Kilyon. Narasi berlanjut dengan episode Mahlon menikah dengan Orpa. Selanjutnya anaknya yang lain, Kilyon menikah dengan Rut. Keduanya adalah perempuan Moab. Setelah sekitar sepuluh tahun lamanya hidup berkeluarga dan tanpa dikaruniai anak, akhirnya mati pulalah Mahlon dan Kilyon. Tinggallah saja Naomi beserta kedua menantunya, Orpa dan Rut.

Saat musim kelaparan telah berlalu di tanah Israel, Naomi memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya di Betlehem-Yehuda. Alasan lainnya adalah bahwa ia tidak mau hidup di tanah asing sebagai orang asing. Oleh karena itu, Naomi menganjurkan supaya kedua menantunya itu pulang ke rumah orangtua mereka masing-masing. Menanggapi anjuran mertua perempuannya itu, Orpa menyatakan kesepakatannya. Ia lantas segera pulang ke rumah orangtuanya. Akan tetapi, Rut sebaliknya. Ia memutuskan untuk mengikuti Naomi ke mana pun mertua perempuannya itu pergi.

“Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya Tuhan menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!” (Rut 1:16-17).

Selanjutnya, narasi berlanjut dengan kisah perjalanan Naomi dan Rut pulang kembali ke Betlehem-Yehuda. Selanjutnya narasi mengisahkan proses

Rut bertemu dan akhirnya menikah dengan Boas. Dari pernikahan tersebut akhirnya Rut melahirkan Obed. Obed adalah ayah Isai. Isai tidak lain, tidak bukan adalah ayah Daud (Rut 4:17). Proses narasi memuncak pada tokoh-tokoh tersebut. Narasi juga mengungkapkan kenyataan bahwa seorang perempuan asing (Moab) menjadi cikal-bakal sang Raja Daud.

2. Tujuan Penulisan Kitab Rut

Maksud penulisan Kitab Rut adalah pembinaan dan peneguhan iman para pembaca dan pendengar dengan meneladani tokoh-tokoh dalam narasi tersebut. Tokoh-tokoh utama narasi Kitab Rut memberikan teladannya masing-masing. Pembaca dapat menemukan dan mengambil teladan mulai dari makna nama-nama para tokohnya. Semua nama tokoh dalam Kitab Rut memiliki makna khusus. Elimelekh berarti '*Allahku raja*'. Naomi berarti '*manisku*'. Mahlon berarti '*penyakit*'. Sedangkan Kilyon berarti '*kelemahan*'. Orpa memiliki makna '*berbalik*' sesuai dengan tindakannya kembali kepada bangsanya. Terakhir, Rut mengandung makna '*sahabat*', selaras dengan tekadnya menjadi '*sahabat seperjalanan*' mertuanya, Naomi. Paling akhir adalah Boas. Nama Boas mengandung makna '*kekuatan*'. Dengan memberikan narasi menarik tentang tokoh-tokoh itu, pengarang bermaksud mengajak pembaca supaya tetap percaya kepada Allah sekaligus bertindak sesuai dengan kehendak-Nya.

Elimelekh percaya kepada perlindungan Tuhan, Allah Raja Semesta Alam. Bermodalkan kepercayaannya itu ia berani pergi ke daerah Moab untuk menetap di sana sebagai orang asing (Rut 1:1). Naomi, janda Elimelekh menunjukkan ketegaran hatinya dengan tetap setia kepada mendiang suaminya dengan berusaha menjamin kelangsungan keturunannya. Ia menikahkan kedua anaknya, Mahlon dan Kilyon (Rut 1:3-4). Demikian pula, saat kedua anak laki-laknya itu mati, Naomi menganjurkan kedua

menantunya, Orpa dan Rut untuk mencari suami lain (Rut 1:8-9). Selanjutnya, dalam episode di tanah Israel ia berusaha mempertalikan Rut dengan Boas (Rut 3:1-5) untuk meneruskan keturunan keluarganya.

Dari semua tokoh yang bermain dalam narasi tersebut, pusat perhatian terarah pada diri Rut. Rut menjadi teladan orang beriman sejati. Rut menunjukkan kualitasnya sebagai orang beriman sejati dengan tetap setia kepada mertuanya, Naomi dan mendiang suaminya, Kilyon. Kesetiaannya itu nampak saat Rut menolak pulang ke rumah orangtuanya dan berkeras mengikuti Naomi dengan segala konsekuensinya (Rut 1:15-18). Berbeda dengan Orpa yang kembali kepada bangsanya dan kepada para allahnya (Rut 1:15), Rut terus mengikuti bangsa dan Allah mertuanya (Rut 1:16; 2:11-12).

Tokoh selanjutnya yang patut mendapat perhatian adalah Boas. Boas adalah orang Israel teladan. Boas menunjukkan keteladanannya dengan berbuat baik kepada siapa pun, termasuk juga kepada perempuan asing (Rut 2:8-1). Boas juga menunjukkan keteladanan hidup dengan berusaha melaksanakan hukum penebusan (Im.25:23-25.47-49) dan Hukum Levirat (Ul.25:5-10). Meskipun bukan kerabat terdekat Elimelekh, Boas merasa berkewajiban menebus Naomi dan Rut (Rut 2:10; 3:12-13; 14:1-17) untuk meneruskan keturunan Elimelekh sekaligus mempertahankan dan menjaga tanah warisan. Dengan keteladanan ini penulis kitab bermaksud menyampaikan kepada pembaca bahwa kepercayaan kepada Allah dan kesetiaan kepada keluarga akan membawa berkat.

“Telah dikabarkan orang kepadaku dengan lengkap segala sesuatu yang engkau lakukan kepada mertuamu sesudah suamimu mati, dan bagaimana engkau meninggalkan ibu-bapakmu dan tanah kelahiranmu serta pergi kepada suatu bangsa yang dahulu tidak engkau kenal. Tuhan kiranya membalas perbuatanmu itu, dan kepadamu kiranya

dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh Tuhan, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau datang berlindung!” (Rut 2:11-12).

Bukan kebangsaan dan tanah air yang membuat seseorang menjadi seorang benar, melainkan kepercayaan kepada Allah dan kesetiaan kepada keluarga. Atas dasar kepercayaan kepada Allah dan kesetiaan kepada keluarga, Elimelekh meninggalkan Betlehem-Yehuda dan pergi ke daerah Moab untuk mencari nafkah (Rut 1:1-2). Bermodalkan kepercayaan yang sama, Naomi menikahkan kedua anaknya laki-laki kepada dua perempuan asing (Rut 1:3-4). Dengan kepercayaan yang diteladaninya dari mertua perempuannya, Rut meninggalkan kebangsaan dan tanah airnya, Moab untuk pergi mengikuti Naomi ke Betlehem-Yehuda (Rut 1:16-17; 2:11-12). Akhirnya, kepercayaan itu membawa Boas bersedia menebus Naomi dan Rut (Rut 4:1-17).

3. Waktu Penulisan Kitab Rut

Tentang waktu penulisan Kitab Rut, banyak perbedaan pendapat. Segala macam kemungkinan telah dikemukakan, mulai dari zaman Raja Daud dan Salomo sampai zaman Ezra dan Nehemia. Akan tetapi, penempatan kitab ini dalam Hagiographa (*Ketubim*), gaya bahasa yang dipakai, dan adat-istiadat yang disinggung, serta ajaran yang terkandung memberin indikasi bahwa kitab ini berasal dari zaman pasca-pembuangan. Ciri universalisme dan persoalan kawin campur yang didiskusikan di dalamnya mencerminkan pemikiran pokok pada zaman Ezra dan Nehemia. Melawan mereka yang terlalu fanatik memperjuangkan nasionalisme dan menentang perkawinan campur (Ezr.10:1-44; Neh.13:1-3.23-28; Mal.2:10-16), Kitab Rut mengingatkan bahwa bukan kebangsaan atau keturunan yang menjadikan seseorang benar, melainkan kesalehan dan kesetiaan kepada Allah.

Rut, seorang perempuan Moab yang terkutuk (Neh.13:1), ternyata jauh lebih saleh dan setia daripada orang Israel sendiri. Ia menemani ibu mertuanya, Naomi kembali ke tanah Israel (Rut 2:11). Rut juga berusaha menjamin keturunan bagi suaminya, Kilyon yang telah meninggal (Rut 3:6-10). Sedangkan penebus anonim yang seharusnya melaksanakan Hukum Penebusan dan Hukum Levirat yang diperintahkan Allah ternyata tidak berlaku saleh dan setia (Rut 4:1-6). Sebaliknya Rut, seorang perempuan asing yang saleh dan setia jauh lebih berharga dibandingkan tujuh orang laki-laki Israel yang tidak saleh dan tidak setia, seperti penebus anonim itu (Rut 4:15). Selanjutnya, Kitab Rut juga ingin menegaskan bahwa kawin campur tidak selalu membawa celaka bagi bangsa Israel. Buktinya, raja Daud sendiri berasal dari perkawinan campur dengan orang asing (Rut 4:17-22). Dengan demikian, Kitab Rut searah dengan Kitab Yunus yang memperjuangkan semangat universalisme dan keterbukaan di lingkungan bangsa Israel.

4. Hukum Levirat: Keturunan dan Tanah

Melalui narasi dalam Kitab Rut ini, pengarang hendak menyajikan sejumlah tradisi dalam dinamika kehidupan bangsa Israel. Tradisi-tradisi tersebut bersifat mengikat. Akibatnya, Bangsa Yahudi sungguh-sungguh mengusahakan diri supaya menaatinya. Dari antara tradisi-tradisi itu, perkawinan Levirat disajikan secara khusus di dalam Kitab Rut ini berikut akibat-akibatnya. Perkawinan Levirat berakar kata '*levir*'. Makna istilah '*levir*' yang berasal dari Bahasa Latin ini adalah ipar (saudara laki-laki suami). Jika suami meninggal tanpa anak, adiknya diharapkan, bahkan setengah dituntut untuk menikahi istrinya. Anak-anak yang lahir dari pernikahan ini dianggap anak suami pertama. Adat ini terdapat juga di antara bangsa-bangsa non-Yahudi.

Tradisi ini menimpa Onan (Kej.38:8-10). Onan diharuskan mengawini janda abangnya. Akan tetapi, ia tidak mau memperoleh anak dari perkawinannya ini. Alasannya, *‘sebab bukan ia yang empunya keturunan nanti’* (Kej.38:9). Oleh karena itu, *‘setiap kali menghampiri isteri kakaknya itu, ia membiarkan maninya terbuang. Akan tetapi, yang dilakukannya itu adalah jahat di mata TUHAN, maka TUHAN membunuh dia juga’* (Kej.38:9b-10).

Kitab Rut menunjukkan bahwa cakupan adat ini melampaui saudara kandung suami. Di sini seorang kerabat terdekat yang tidak mau disebut namanya, sebenarnya yang pertama-tama mempunyai kewajiban. Setelah ia menolak, barulah Boas menikahi Rut. Pengembangan adat itu di sini adalah bahwa yang menikah dengan Boas adalah Rut, bukan Naomi. Tindakan itu terjadi kemungkinan besar karena Naomi sudah terlalu tua untuk melahirkan anak. Anak itu disebut *‘anak pada Naomi’* (Rut 4:17). Dalam konteks ini, mereka yang berperan sebagai pengganti kakak yang wafat itu disebut penebus atau *‘goel’* (Rut 3:12).

Melihat konteksnya, Perkawinan Levirat merupakan suatu institusi yang berfungsi untuk melindungi perkerabatan. Penebus dalam konteks ini adalah seorang yang berkewajiban mempertahankan kepentingan individu atau kelompok. Sejumlah teks menyebut dan menjelaskan beberapa ketentuan untuk penebus ini. Orang Israel yang menjadi budak dapat ditebus kerabatnya (Im.25:47-49). Untuk orang Israel yang terpaksa menjual miliknya (tanah), seorang penebus dapat memiliki hak untuk menebus tanah tersebut (Im.25:25). Tugas paling berat adalah menebus darah jika ada seorang anggota suku yang terbunuh.

Dalam konteks religius atau keagamaan, Yahweh bertindak sebagai penebus juga (Ayub 19:25; Mzm.19:15; 78:35). Dalam konteks ini muncul gagasan keselamatan yang dijamin Yahweh demi Bangsa Israel. Yahweh

harus mengembalikan jaminan warisan keselamatan untuk Bangsa Israel. Oleh karena itu, Yahweh mengembalikan Keturunan Israel dari tanah kafir masuk kembali ke tanah terjanji, walaupun harus melalui seorang asing (kafir), yaitu Rut. Dengan kata lain, Yahweh mengembalikan jalur dari Bethlehem menuju Moab. Analoginya, dari ‘Tanah Terjanji’ menuju ‘Tanah Kafir’, ke arah yang seharusnya, yaitu dari Moab ke Tanah Terjanji.

Dari gagasan yang datang dari konsep menjamin kekerabatan ini, cakupan rencana keselamatan Allah (Yahweh) ini akhirnya juga mencakup tanah. Menurut tradisi, tanah (terjanji) adalah milik eksklusif Yahweh (Im.25:23). Oleh karena itu, Tanah Terjanji yang merupakan warisan Yahweh untuk Bangsa Israel tidak boleh dipindahtangankan (Im.25:24-28). Sejumlah narasi mengungkapkan timbulnya murka Allah akibat terjadinya perpindahan tanah warisan tersebut. Antara lain, narasi kebun anggur Nabot (1Raj.21).

Memang, yang sebenarnya yang mendapatkan hak warisan adalah anak laki-laki. Sebaliknya, anak perempuan tidak. Anak-anak perempuan memperoleh harta (warisan) dari orangtuanya (ayah) saat mereka menikah. Pada saat itulah anak-anak perempuan mendapatkan hadiah dari ayah mereka yang dapat berupa tanah atau harta benda lainnya. Tentang warisan anak-anak perempuan, Kitab Suci mencatatnya secara cukup rinci dalam teks Bil.36:1-12.

“¹Mendekatlah kepala-kepala puak dari kaum bani Gilead bin Makhir bin Manasye, salah satu dari kaum-kaum keturunan Yusuf, dan berbicara di depan Musa dan pemimpin-pemimpin, kepala-kepala suku orang Israel, ²kata mereka: “TUHAN telah memerintahkan tuanku untuk memberikan tanah itu kepada orang Israel sebagai milik pusaka dengan membuang undi, dan oleh TUHAN telah diperintahkan kepada tuanku untuk memberikan

milik pusaka Zelafehad, saudara kami, kepada anak-anaknya yang perempuan. ³Tetapi seandainya mereka kawin dengan salah seorang anak laki-laki dari suku lain di antara orang Israel, maka milik pusaka perempuan itu akan dikurangkan dari milik pusaka bapa-bapa kami dan akan ditambahkan kepada milik pusaka suku yang akan dimasukinya, jadi akan dikurangkan dari milik pusaka yang diundikan kepada kami. ⁴Maka apabila tiba tahun Yobel bagi orang Israel, milik pusaka perempuan itu akan ditambahkan kepada milik pusaka suku yang akan dimasukinya dan akan dikurangkan dari milik pusaka suku nenek moyang kami.” ⁵Lalu Musa memerintahkan kepada orang Israel sesuai dengan titah TUHAN: “Perkataan suku keturunan Yusuf itu benar. ⁶Inilah firman yang diperintahkan TUHAN mengenai anak-anak perempuan Zelafehad, bunyinya: Mereka boleh kawin dengan siapa saja yang suka kepada mereka, asal mereka kawin di lingkungan salah satu kaum dari suku ayah mereka. ⁷Sebab milik pusaka orang Israel tidak boleh beralih dari suku ke suku, tetapi orang Israel haruslah masing-masing memegang milik pusaka suku nenek moyangnya. ⁸Jadi setiap anak perempuan di antara suku-suku orang Israel yang telah mewarisi milik pusaka, haruslah kawin dengan seorang dari salah satu kaum yang termasuk suku ayahnya, supaya setiap orang Israel mewarisi milik pusaka nenek moyangnya. ⁹Sebab milik pusaka itu tidak boleh beralih dari suku ke suku, tetapi suku-suku orang Israel haruslah masing-masing memegang milik pusakanya sendiri.” ¹⁰Seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikianlah diperbuat anak-anak perempuan Zelafehad. ¹¹Maka Mahla, Tirza, Hogla, Milka dan Noa, anak-anak perempuan Zelafehad, kawin dengan

anak-anak lelaki dari pihak saudara-saudara ayah mereka; ¹²mereka kawin dengan laki-laki dari kaum-kaum bani Manasye bin Yusuf, sehingga milik pusaka mereka tetap tinggal pada suku kaum ayahnya.”

Dari teks tersebut nampak bahwa dari segala macam harta benda, tanah memang yang paling utama dan paling berharga. Keluarga-keluarga Yahudi harus terus-menerus dengan sekuat tenaga menjaga jangan sampai tanah warisan milik keluarga mereka berpindah tangan ke keluarga lain, apalagi suku bangsa yang lain. Mereka juga meyakini bahwa mereka (generasi terdahulu) yang sudah meninggal akan terus memerhatikan upaya menjaga tanah milik keluarganya. Oleh karena itu, sejumlah tradisi menunjukkan bahwa keluarga-keluarga Yahudi terus berusaha menjalin relasi dengan mereka yang sudah meninggal dengan alasan mencari kebijakan mereka dalam mengambil keputusan terhadap warisan tanah itu. Kutipan berikut mengungkapkannya.

“Dan apabila orang berkata kepada kamu: Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat-kamit,» maka jawablah: Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya? Atau haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?” (Yes.8:19).

Akan tetapi, sebenarnya praktik semacam ini tidak dianjurkan, bahkan harus dihindari.

“Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai korban dalam api, ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pamantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati” (Ul.18:10-11).

Menjadi jelas bahwa tanah dan keturunan sangatlah penting bagi bangsa Yahudi. Keduanya memiliki nilai yang tak tergantinya. Selain itu, keduanya saling berkaitan. Tanah memiliki dimensi vertikal. Artinya, tanah adalah kepunyaan generasi sebelumnya yang diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga harus terus dijaga. Tidak boleh terjadi tanah warisan berpindah tangan. Selain itu, tanah juga memiliki dimensi horisontal. Artinya, tanah adalah milik klan atau bangsa, bukan milik pribadi. Dengan demikian, upaya memelihara tanah itu juga harus dilaksanakan secara bersama dalam cakupan klan atau bangsa. Menjadi jelas dari konteks ini bahwa terus terjadi upaya merebut dan menjaga Tanah Terjanji yang dilakukan Bangsa Israel hingga saat ini.

C. RANGKUMAN

- (1) Kitab Rut masuk ke dalam kelompok ‘Kitab-kitab Sejarah’ atau ‘*nebi’im ri’syonim*’ atau ‘Nabi-nabi terdahulu’. Penempatan ini berdasarkan pada keterangan teks Rut 1:1. Teks itu menyebut ‘zaman para hakim’ sebagai periode kejadian peristiwa yang dikisahkan. Dalam Kitab Suci Indonesia (LAI-LBI) Kitab Rut menempati posisi di antara Kitab Hakim-hakim dan Kitab Samuel.

- (2) Maksud penulisan Kitab Rut adalah pembinaan dan peneguhan iman para pembaca dan pendengar dengan meneladani tokoh-tokoh dalam narasi tersebut. Tokoh-tokoh utama narasi Kitab Rut memberikan teladannya masing-masing. Pembaca dapat menemukan dan mengambil teladan mulai dari makna nama-nama para tokohnya. Semua nama tokoh dalam Kitab Rut memiliki makna khusus.
- (3) Melalui narasi dalam Kitab Rut ini, pengarang hendak menyajikan sejumlah tradisi dalam dinamika kehidupan bangsa Israel. Tradisi-tradisi tersebut bersifat mengikat. Akibatnya, Bangsa Yahudi sungguh-sungguh mengusahakan diri supaya menaatinya. Dari antara tradisi-tradisi itu, perkawinan Levirat disajikan secara khusus di dalam Kitab Rut ini berikut akibat-akibatnya.

D. RUJUKAN

- Aigrain, R. *L'hagiographie. Ses sources – Ses méthodes – Son histoire*. Riproduzione senza cambiamenti dell'edizione originale del 1953. con un complément bibliographique dir R. Godding. Bruxelles, 2000.
- Coote Robert B., and Keith W. Whitelam. *The Emergence of Early Israel In Historical Perspective*. Sheffield: The Almond Press, 1987.
- Karman, Yonky. "Istri Idaman." *Forum Biblika Lembaga Alkitab Indonesia*, Jakarta No.27, 2007.
- Keel, Othmar. *Die Geschichte Jerusalems und die Entstehung des Monotheismus*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2007.
- Moen Saxegaard, K. *Character complexity in the Book of Ruth*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2010.
- Pfeiffer, Robert H. "The Fear of God," *Israel Exploration Journal* 5 (1955): 41-48.

Ress, Anthony. "The Boaz Solution: Reading Ruth in Light of Australian Asylum Seeker Discourse." *Reading Ruth in Asia*. Atlanta: SBL Press, 2015.

Siquans, Agnethe. "Foreignness and Poverty in the Book of Ruth: A Legal Way for a Poor Foreign Woman to Be Integrated into Israel." *Journal of Biblical Literature*, Vol.128, No.3, 2009, 445.

BAB VIII
TINJAUAN KITAB 1-2 RAJA-RAJA DAN TAFSIRAN ATAS
PERIKOP-PERIKOP PILIHAN

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Kitab 1-2Raja-raja bukanlah bacaan favorit dibandingkan tulisan-tulisan Kitab Suci lainnya. Tidak hanya orang pada umumnya, para ahli pun sangat jarang mendiskusikan kedua kitab ini. Narasi tentang Elia dan Elisa menjadi perkecualiannya. Meneruskan Kitab 1-2Samuel, secara ringkas pembaca dapat mengatakan bahwa Kitab 1-2Raja-raja masih mengisahkan sejarah Kerajaan Israel. Kitab ini berbicara tentang hari-hari akhir sampai wafatnya Raja Daud (1Raj.2:10-11). Narasi berlanjut dengan kisah pemerintahan Raja Salomo (1Raj.2-11) sampai dengan kisah tentang Raja Yoyakhin (2Raj.25:27-30). Jika Raja Salomo menduduki tahta pada 930 sM dan rehabilitasi Raja Yoyakhin terjadi pada 561 sM, Kitab 1-2Raja-raja praktis memuat narasi sejarah yang merentang lebih dari 450 tahun.

Kitab Raja-raja melanjutkan narasi yang sudah dikisahkan dalam Kitab 1-2Samuel. Indikasi ini paling nampak dalam narasi mengenai ‘*suksesinya Raja Daud*’. Narasi itu membentang dari teks 2Sam.9-20 sampai dengan teks 1Raj.1-2. Teks 2Sam.9-20 menyampaikan narasi pemberontakan dan perebutan tahta di antara anak-anak Daud. Sedangkan teks 1Raj.1-2 memuat narasi tentang upaya Raja Salomo yang akhirnya keluar sebagai pemenang, sekaligus menjadi raja menggantikan Raja Daud. Lebih luas dari narasi suksesi ini, kisah tentang terbentuknya Kerajaan Israel dalam Kitab 1-2Samuel berlanjut dengan narasi tentang hancurnya Kerajaan Israel dalam Kitab 1-2Raja-raja. Kitab 1-2Samuel mengawali dirinya dengan narasi tentang kelahiran dan panggilan Samuel sebagai hakim terakhir (1Sam.1-7). Selanjutnya dikisahkan perjuangan Bangsa Israel menghendaki seorang raja sama seperti bangsa-bangsa lain dan tindakan Samuel mengurapi Saul menjadi raja Israel yang pertama (1Sam.8-15).

Narasi berlanjut dengan pengurapan Daud menjadi raja Israel, persaingan antara Raja Saul dan Raja Daud, serta peralihan kekuasaan dari Raja Saul ke Raja Daud (1Sam.16 - 2Sam.8). Setelah itu, narasi berlanjut dengan riwayat hidup Raja Daud, perebutan kekuasaan di antara anak-anak Raja Daud, dan pengurapan Salomo menjadi raja menggantikan Raja Daud (2Sam.9 - 1Raj.2). Kitab ini mengakhiri dirinya dengan perjuangan Raja Salomo membangun Bait Allah, terpecahnya Kerajaan tunggal Israel menjadi dua, dan kemerosotan kedua kerajaan secara lambat laun hingga akhirnya hancur total (1Raj.3 - 2Raj.25). Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa Kitab 1-2Samuel dan Kitab 1-2Raja-raja memuat narasi sejarah Kerajaan Tunggal Israel dari terbentuknya (1030 sM) sampai hancurnya (587 sM). Semua peristiwa yang dikisahkan meliputi periode sekitar 500 tahun (1060-587 sM). Periode tersebut terbagi dalam dua keempat kitab tersebut. Kitab 1-2Samuel meliputi periode sekitar 100 tahun (1060-970

sM). Sedangkan Kitab 1-2Raja-raja meliputi periode sekitar 450 tahun (970-587 sM).

B. PENYAJIAN MATERI

1. Penulis dan Garis Besar Kitab 1-2Raja-raja

Tidak dapat ditentukan dengan persis siapa yang menulis kitab-kitab ini. Menurut tradisi rabbinik, yang menulis kitab ini adalah nabi Yeremia (*Baba Bathra*, 15a). Alasannya, akhir narasi Kitab Yeremia (Yer.52) sejajar dengan akhir narasi teks 2Raj.24:18-25:30. Akan tetapi, tentu saja, itu hanya menurut satu tradisi. Persisnya bagaimana, banyak ahli tidak mengetahuinya secara pasti. Pembagian kitab ini menjadi dua bagian juga terkesan artifisial saja. Nyatanya, Kitab 2Samuel berakhir tidak dengan narasi wafatnya Raja Daud. Padahal penulis dapat saja menyusun sedemikian rupa sehingga kitab tersebut ditutup dengan wafatnya tokoh tertentu seperti Kitab Ulangan dan Kitab Yosua. Demikian juga catatan tentang Ahazia, Raja Israel yang dimulai dari teks 1Raj.22:51 belum tuntas sampai dengan teks 2Raj.1:18. Sementara itu, narasi tentang Elia yang dimulai pada teks 1Raj.17 terus berjalan sampai ke teks 2Raj.2. Memperhatikan hal-hal rinci seperti itu, menjadi jelas bahwa motif pembagian menjadi dua bagian (1-2Raja-raja) mengindikasikan upaya yang artifisial belaka. Tidak ada motif-motif lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

Seperti sudah disinggung, redaksi KSDtr menggunakan macam-macam sumber untuk menyusun kisah sejarah yang panjang ini. Dalam Kitab 1-2Raja-Raja sendiri disebut secara khusus tiga sumber yang digunakan penulis. *Pertama*, '*Kitab Riwayat Salomo*' (1Raj.11:41). *Kedua*, '*Kitab Sejarah Raja-raja Israel*' (1Raj.14:19; 15:31; 16:5ss). *Ketiga*, '*Kitab Sejarah Raja-raja Yehuda*' (1Raj.14:29; 15:7.23ss). Ketiga sumber informasi ini merupakan arsip resmi kerajaan yang masih dapat diperoleh pada zaman

penyusunan Kitab 1-2Raja-raja (562-539 sM). Terkait dengan ketiga sumber tersebut, perlu diingat kembali bahwa sudah sejak zaman Raja Daud (1000 sM) sudah ada semacam ‘*panitera negara*’ (2Sam.8:17; 20:25; 1Taw.18:16; *bdk.* 1Raj.4:3). Fungsi ini bertugas mencatat peristiwa-peristiwa penting seputar kerajaan. Selain ketiga sumber dari istana kerajaan ini, penulis Kitab 1-2Raja-raja juga menggunakan sumber-sumber dari tradisi kenabian. Misalnya, tradisi Elia (1Raj.17-19; 21; 2Raj.1), tradisi Elisa (2Raj.2:1-8:15; 13:14-21), tradisi Yesaya (2Raj.18:17-20:19), tradisi Ahia (1Raj.11:29-39; 14:1-18), dan tradisi nabi-nabi lain (Semaya, Yehu, Mikha, Yunus, Khulda, dan sejumlah nabi tanpa nama). Sumber dari arsip kenisah dan tradisi keimanan juga dijadikan bahan informasi bagi penulis (1Raj.6-7; 8:1-11.62-66; 2Raj.11:4-20; 12:4-16; 16:10-16; 22:3-20). Penulis atau penyusun menyusun kembali semua sumber yang beraneka ragam ini setelah dikumpulkan, disatukan, dan diedit menjadi suatu rangkaian narasi menarik, seperti yang dapat dibaca dalam Kitab 1-2Raja-raja sekarang.

Bahan-bahan itu pun diolah dan disusun kembali berdasarkan ideologi dan minat para penyusun. Jika diyakini bahwa penyusun kitab ini adalah kelompok Deuteronomistis, jelaslah bahwa sudut pandang atau ideologi Deuteronomistik juga dapat ditemukan dalam kitab ini. Jika dibandingkan dengan Kitab 1-2Samuel, kentara sekali bahwa tangan redaksi lebih kelihatan dalam Kitab 1-2Raja-raja. Sentuhan redaksional ini nampak jika diperhatikan garis besar Kitab 1-2Raja-raja ini.

- Akhir ‘*narasi suksesi*’ dengan Salomo sebagai pemenang atas kerajaan Daud (1Raj.1-2:46).
- Pemerintahan Salomo (1Raj.3-11).
- Perpecahan Kerajaan Tunggal Israel dan narasi awal dua Kerajaan (1Raj.12-16).

- Narasi seputar Nabi Elia dan Elisa dan peperangan melawan Aram (1Raj.17 - 2Raj.8).
- Narasi lanjutan dua Kerajaan sampai keruntuhan Samaria pada 722-721 sM (2Raj.9-17)
- Kerajaan Yehuda dari keruntuhan Samaria sampai pembuangan ke Babel dan keruntuhan Yerusalem dalam 587-586 sM serta peristiwa-peristiwa sekitar 562 sM yang meliputi Ewil-Merodakh berbelas kasih kepada Yoyakhin (2Raj.18-25).

2. Beberapa Topik dalam 1-2Raja-raja

Sejumlah topik berikut ditemukan dalam Kitab 1-2 Raja-raja. Diskusi dan pembahasan tentang topik-topik ini menarik diperhatikan.

a. Skema Narasi

Narasi sejarah yang terdapat dalam Kitab 1-2Raja-raja menunjukkan suatu skema yang konsisten. Skema tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa dalam gabungan kitab tersebut tangan seorang redaktur bermain. Gambaran sejarah disusun dengan memakai skema yang sama. Skema itu adalah berikut ini.

- (1) Sinkronisme dengan raja kerajaan tetangga
- (2) Umur (hanya bagi Raja-raja Yehuda)
- (3) Durasi memerintah
- (4) Nama dan asal-usul dari Ibu Suri (hanya bagi Raja-raja Yehuda)
- (5) Pertimbangan tentang raja dari sudut pandang religius
- (6) Catatan tentang sumber informasi yang lebih lengkap mengenai raja
- (7) Kematian dan makam raja dan nama penggantinya

- (8) Dalam skema itu disisipkan kadang-kadang beberapa catatan tentang peristiwa atau perbuatan khusus

Contoh skema narasi dalam teks 1Raj.22:41-51.

⁴¹ (1) *Yosafat, anak Asa, menjadi raja atas Yehuda dalam tahun keempat zaman Ahab, raja Israel.* ⁴² (2) *Yosafat berumur tiga puluh lima tahun pada waktu ia menjadi raja dan (3) dua puluh lima tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. (4) Nama ibunya ialah Azuba, anak Silhi.* ⁴³ (5) *Ia hidup mengikuti jejak Asa, ayahnya; ia tidak menyimpang dari padanya dan melakukan apa yang benar di mata TUHAN.* ⁴⁴ *Hanya bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan. Orang masih mempersembahkan dan membakar korban di bukit-bukit itu.* ⁴⁵ (8) *Dan Yosafat hidup dalam damai dengan raja Israel.* ⁴⁶ (6) *Selebihnya dari riwayat Yosafat dan kepahlawanan yang dilakukannya dan bagaimana ia berperang, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda?* ⁴⁷ (8) *Dan sisa pelacuran bakti yang masih tinggal dalam zaman Asa, ayahnya, dihapuskannya dari negeri itu.* ⁴⁸ *Tidak ada raja di Edom, karena itu yang menjadi raja ialah seorang kepala daerah.* ⁴⁹ *Yosafat membuat kapal-kapal Tarsis untuk pergi ke Ofir mengambil emas, tetapi kapal-kapal itu tidak jadi pergi ke sana, sebab kapal-kapal itu pecah di Ezion-Geber.* ⁵⁰ *Pada waktu itu Ahazia, anak Ahab, berkata kepada Yosafat: “Baiklah anak buahku pergi bersama-sama anak buahmu dengan kapal-kapal itu.” Tetapi Yosafat tidak mau.* ⁵¹ (7) *Kemudian Yosafat mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di samping nenek*

moyangnya di kota Daud, bapa leluhurnya. Maka Yoram, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Pada bagian sebelumnya sudah dinyatakan dalam butir (8), bahwa kadang-kadang disisipkan sejumlah catatan dalam laporan tentang seorang raja. Selain dari itu, terdapat sejumlah narasi atau deretan narasi-narasi agak panjang yang memecah skema tersendiri. Contoh-contohnya adalah berikut ini.

- Narasi seputar Raja Yerobeam I (1Raj 12-14).
- Narasi tentang perang-perang melawan Aram dan sederetan narasi tentang Elia dan Elisa (1Raj.17 - 2Raj.8).
- Pembaharuan Perjanjian dan pembaharuan Deuteronomistis di bawah pimpinan raja Yosia (2Raj.22-23).
- Kata penutup kitab yang memuat narasi penghancuran Yerusalem dan pembuangan ke Babel (2Raj.25).

Dari hasil penilaian masing-masing raja, nampak dengan jelas bahwa kebanyakan raja tidak setia kepada Allah. Di Kerajaan Israel (Utara) semua raja berbuat jahat dengan mengikuti jejak Yerobeam menyembah berhala. Di kerajaan Yehuda hanya dua raja yang sungguh setia kepada Allah (Raja Hizkia dan Raja Yosia), enam raja yang agak setia (Raja Asa, Raja Yosafat, Raja Yoas, Raja Amazia, Raja Azarya atau Raja Uzia, dan Raja Yotam). Sisanya sama sekali tidak setia. Dengan demikian, penulis ingin menegaskan bahwa sesudah kematian Raja Daud, Kerajaan Israel terus-menerus merosot karena raja-rajanya tidak setia kepada Allah. Sebelum wafatnya, Raja Daud memang telah berpesan kepada penggantinya, yaitu Salomo.

“Lakukanlah kewajibanmu dengan setia terhadap Tuhan, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan, dan ketentuan-Nya, seperti yang tertulis dalam hukum Musa, supaya engkau beruntung dalam segala yang kaulakukan dan dalam segala yang kautuju, dan supaya Allah menepati janji yang diucapkan-Nya tentang aku, yaitu: Jika anak-anakmu laki-laki tetap hidup dihadapan-Ku dengan setia, dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa, maka keturunanmu takkan terputus dari takhta kerajaan Israel!” (1Raj.2:3-4).

Pesan Raja Daud ini masih ditegaskan sekali lagi oleh Allah sendiri ketika Ia menampakkan diri kepada Raja Salomo (*bdk.* 1Raj.9:4-5). Akan tetapi, ternyata Raja Salomo tidak menuruti pesan ini. Ia mengawini perempuan-perempuan asing. Ia juga ikut sujud menyembah allah-allah mereka (*bdk.* 1Raj.11:1-8). Pengganti Raja Salomo, Raja Yerobeam, bahkan melakukan kejahatan yang lebih hebat lagi. Ia mendirikan dua tempat ibadat baru. Masing-masing di Dan dan di Betel guna menandingi tempat ibadat resmi di Yerusalem. Ia juga membuat dua patung lembu emas sebagai ganti Tabut Perjanjian. Ia mengangkat imam-imam yang bukan keturunan Lewi dan menentukan hari-hari raya sendiri (*bdk.* 1Raj.12:25-33). Demikianlah seterusnya raja-raja pengganti Daud ‘*melakukan apa yang jahat di mata Allah*» dan «*mengakibatkan orang Israel berdosa pula*’. Istilah dalam tanda kutip ini adalah istilah yang sering dipakai. Akibatnya, Allah menjadi murka dan mengoyakkan Kerajaan Tunggal Israel menjadi dua (1Raj.11:9-13) dan selanjutnya menghancurkannya (2Raj.17:1 - 23; 25:1-21).

Pesan pokok Kitab 1-2Raja-Raja dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Pelaksanaan janji Allah kepada raja Daud (2Sam.7:12-16) bergantung pada kesetiaan bangsa Israel sendiri kepada Allah (1Raj.9:4-9). Jika Bangsa Israel setia kepada Allah, Allah akan melaksanakan janji-Nya (1Raj.9:4-5). Sebaliknya, jika Bangsa Israel tidak setia kepada Allah, Allah akan menarik kembali janji-Nya (1Raj.9:6-9).
- (2) Bangsa Israel ternyata tidak setia kepada Allah. Mereka meninggalkan Allah mereka. Padahal, Allah yang membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Akan tetapi, mereka berpaling dari Allah dan pergi sujud menyembah allah-allah lain. Oleh karena itu, Allah menarik kembali janji-Nya. Ia mengoyakkan Kerajaan Tunggal Israel (1Raj.11:9-13) dan menghancurkannya (2Raj.17:1-23; 25:1-21).
- (3) Kehancuran Kerajaan Tunggal Israel merupakan akibat langsung dari ketidaksetiaan bangsa Israel sendiri, bukan akibat kelalaian Allah dalam melaksanakan janji-Nya (2Raj.17:7-23).

Allah tetap memegang teguh janji-Nya. Akan tetapi, Bangsa Israel telah berlaku tidak setia kepada Allah. Dengan pesan ini, penulis Kitab 1-2Raja-Raja ingin mengajar bangsa Israel yang telah mengalami kehancuran kerajaan dan pembuangan ke Babel. Pesan bertujuan supaya Bangsa Israel mulai membangun kembali kesetiaan kepada Allah jika masih mengharapkan pelaksanaan janji Allah kepada Daud. Menurut penulis, harapan tetap ada sejauh Bangsa Israel kembali berlaku setia kepada Allah. Harapan ini sengaja dibangkitkan penulis pada bagian akhir kitabnya, dengan mengisahkan upaya Ewil-Merodakh, Raja Babel, mengasihani Yoyakhin, Raja Yehuda. Ewil-Merodakh melepaskannya dari penjara serta memperlakukannya secara

sangat terhormat. Perlakuannya ini melebihi perlakuan terhadap raja-raja tawanan lain (2Raj.25:27-30).

Salah satu ciri khas Kitab 1-2Raja-Raja adalah memuat banyak nubuat dan pemenuhannya. Dari zaman Raja Salomo (1Raj.13) sampai zaman Raja Yosia (2Raj.22), terus bermunculan nabi-nabi yang menubuatkan sesuatu. Semua nubuat ini cepat atau lambat pasti terpenuhi. Jika tidak pada zaman raja bersangkutan, nubuat ini akan terpenuhi pada zaman anaknya atau cucu-cicitnya. Dalam Kitab 1-2Raja-raja terdapat sebanyak 45 nubuat dan pemenuhannya yang tersebar di kedua bagian kitab (25 nubuat dalam Kitab 1Raja-Raja dan 20 nubuat dalam Kitab 2Raja-Raja).

Sedemikian banyaknya nubuat dan pemenuhannya sehingga setiap pembaca Kitab 1-2Raja-raja pasti akan sampai pada simpulan bahwa firman Allah, yang diucapkan para nabi, bagaimana pun juga akan terlaksana, yaitu *‘Sekarang aku tahu, bahwa engkau abdi Allah dan firman Allah yang kauucapkan itu adalah benar!’* (1Raj.17:24; bdk. 17:14-16; Yes.45:23; 55:11). Oleh karena itu, sebagaimana semua nubuat nabi lain telah terlaksana (bdk. 1Raj.11:30-31 dan 12:15; 1Raj.13:2-3 dan 2Raj.23:15-17; 1Raj.14:7-11 dan 15:29; 1Raj.14:12 dan 14:17; 1Raj.16:1-4 dan 16:12; 1Raj.21:23 dan 2Raj.9:36-37; 2Raj.1:6.16 dan 1:17; 2Raj.7:1-2 dan 7:16-20; 2Raj.10:30 dan 15:12; 2Raj.21:10-14 dan 24:2-3; 2Raj.22:20 dan 23:30; 2Raj.23:27 dan 24:11-13), demikianlah pula nubuat nabi Natan kepada Daud (2Sam.7:12-16) pasti akan terlaksana di masa yang akan datang.

Keyakinan iman seperti ini memang sangat dibutuhkan Bangsa Israel yang sudah putus asa dan tanpa harapan karena mengalami kenyataan pahit berturut-turut dalam periode 722-721 sM (kehancuran Samaria) dan dalam periode 587-586 sM (kehancuran Yerusalem). Bagi mereka, janji Allah kepada Raja Daud melalui Natan adalah ‘omong kosong’ belaka. Buktinya, baik Kerajaan Israel (Utara) maupun Kerajaan Yehuda (Selatan) telah hancur.

Bukankah Allah menjanjikan suatu kerajaan yang *'kokoh untuk selamanya'* (dalam bahasa Ibrani adalah *nākôn 'ad 'ólām*). Muncul pertanyaan, di mana gerangan kerajaan itu? Kitab 1-2Raja-Raja dengan caranya sendiri telah berjasa dalam membangkitkan kembali harapan Bangsa Israel yang sudah mati sesudah pembuangan.

b. Salomo dan Runtuhnya Kerajaan

Sampai dengan teks 1Raj.11 narasi didominasi seorang tokoh tunggal, yaitu Raja Salomo. Raja Salomo memang seringkali dianggap sebagai raja ideal. Prestasi utamanya adalah membangun Bait Allah di Yerusalem. Pembacaan secara teliti menunjukkan juga sisi kelabu dari pemerintahan dan pribadi Raja Salomo. Narasi perjuangan Salomo naik takhta dikisahkan dalam teks 1Raj.1. Narasi ini merupakan suatu kisah yang menarik. Narasi ini mengisahkan hari-hari terakhir raja Daud yang sudah renta serta lemah (1Raj.1:1). Dalam kondisi seperti itu, Adonia yang adalah anak kedua Raja Daud setelah Absalom meninggikan diri dengan memproklamasikan diri sebagai raja dengan ungkapan *'Aku ini mau menjadi raja'* (1raj.1:5). Selain itu, ia juga mengumpulkan para pendukung di sekitarnya, seperti Yoab sang *military commander* dan Abyatar sang imam. Sebagai reaksi atas inisiatif Adonia itu, muncul gerakan *'bawah tanah'* yang diprakarsai Nabi Natan (1Raj.1:11-27). Konspirasi istana ini melibatkan penasihat spiritual kerajaan, yaitu Nabi Natan dan istri raja, yaitu Batsyeba. Dalam narasi-narasi sebelumnya, Batsyeba tidak terlalu memainkan peranan. Pada saat kritis ini, ia muncul dan berperan besar. Ia melakukan itu demi kepentingan anaknya, yaitu Salomo. Gerakan yang juga melibatkan penipuan atas raja Daud ini nampaknya sudah pikun, tetaplah berhasil. Salomo diangkat menjadi raja menggantikan Raja Daud (1Raj.1:29-30).

Setelah naik takhta, segera Raja Salomo mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mengamankan pemerintahannya. Akan tetapi, ia juga mengambil langkah secara lebih positif untuk mengembangkan kerajaannya. Pesan terakhir Raja Daud disampaikan dalam teks 1Raj.2:2-9. Teks tersebut memuat nasihat untuk tetap setia kepada TUHAN dengan segala hukum-Nya sambil mengacu pada janji Natan (1Raj.2:4). Akan tetapi, di lain pihak ada juga perintah untuk bertindak '*bijaksana*' kepada Yoab dan Simei yang pernah mengutuk Raja Daud (2Sam.16:5-14). Yang kemudian terjadi adalah bahwa Raja Salomo menghabisi orang-orang yang dianggapnya menjadi saingan. Misalnya, Adonia. Si anak raja itu dipancung dalam teks 1Raj.2:25. Yoab, kepala pasukan juga dipancung dalam teks 1Raj.2:34. Sementara itu, imam Abyatar digantikan Zadok dalam teks 1Raj.2:35. Simei akhirnya juga dipancung dalam teks 1Raj.2:46. Setelah orang-orang ini tewas, akhirnya dikatakan pada akhir teks 1Raj.2, '*Demikianlah kerajaan itu kokoh di tangan Salomo*'.

Teks 1Raj.3-11 menggambarkan perjuangan Salomo bertindak sebagai raja. Periode ini seringkali dipandang sebagai zaman keemasan Kerajaan Tunggal Israel. Akan tetapi, sekarang ini kredibilitas gambaran alkitabiah tentang Kerajaan Salomo ini cenderung dipertanyakan. Kehidupan Raja Salomo digambarkan bergelimang kemewahan (1Raj.4:22-23.26; 10:26). Ia membangun istana (1Raj.7:1-12), kota-kota lain (1Raj.9:15-19), dan terutama membangun Bait Allah.

“Orang Yehuda dan orang Israel jumlahnya seperti pasir di tepi laut. Mereka makan dan minum serta bersukaria. Maka Salomo berkuasa atas segala kerajaan mulai dari sungai Eufrat sampai negeri orang Filistin dan sampai ke tapal batas Mesir. Mereka menyampaikan upeti dan tetap takluk kepada Salomo seumur hidupnya” (1Raj.4:20-21).

Rumusan ini menggemakan janji YHWH kepada Abraham dalam teks Kej.15:18-21 (*bdk.* juga teks 1Raj.9:20). Sulit untuk menentukan hubungan antara kedua teks itu. Para ahli pernah mendiskusikan dan berpendapat bahwa teks 1Raj.4 melukiskan kenyataan historis yang sebenarnya. Selanjutnya, teks Kej.15:18-21 disusun berdasarkan situasi itu. Akan tetapi, para ahli yang lebih skeptis membacanya secara berbeda. Janji YHWH dalam teks Kej.15 dipandang sebagai situasi ideal yang diharapkan Kerajaan Yehuda. Gambaran tentang Kerajaan Salomo diambil dari janji tersebut. Kekayaan Salomo yang luar biasa, seperti dikatakan salah satu teks. Akan tetapi, kekayaan sebesar itu tidak ada bekasnya sama sekali dalam penggalian arkeologis. Sebagai catatan, satu talenta emas berkisar antara 49,11 kg – 58,944 kilogram, sehingga 666 talenta sama dengan 46 ton emas.

“Adapun emas, yang dibawa kepada Salomo dalam satu tahun ialah seberat enam ratus enam puluh enam talenta, belum terhitung yang didapat dari saudagar-saudagar dan dari pedagang-pedagang dan dari semua raja Arab dan bupati-bupati di negeri itu...” (1Raj.10:14-15).

Menurut teks 1Raj.31, Salomo mengambil istri anak Firaun dari Mesir dan membawanya ke kota Daud, yaitu Yerusalem. Sementara itu teks 1Raj.11:1-2 mengungkapkan bahwa Raja Salomo tidak hanya mencintai putri Firaun. Lebih dari itu, ia juga menyukai dan menjalin relasi dengan perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon, dan Het. Semuanya adalah bangsa-bangsa di sekitar Israel. Nampaknya tindakan ini dapat dipahami sebagai strategi Raja Salomo mempertahankan kerajaannya. Kenyataannya, Raja Salomo tidak pandai berperang. Oleh karena itu, ia

mengambil cara lain melalui diplomasi perkawinan. Tidak hanya itu. Perkawinan campur seperti itu juga membuka kemungkinan sinkretisme seperti digambarkan dalam teks 1Raj.11:4-8. Selain itu, akibat perkawinan campur masuklah pengaruh bangsa asing dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contohnya, pembagian daerah (seperti provinsi) dengan segala perangkat desanya seperti digambarkan teks 1Raj.4:1-19 nampaknya merupakan pengaruh tata pemerintahan Mesir.

Guna mendukung kehidupan mewah, dibutuhkan dana yang besar. Saat berkuasa, Raja Daud sanggup memperluas kerajaan sehingga pemasukan semakin besar. Akan tetapi, tindakan semacam itu tidak dapat dilaksanakan Raja Salomo. Bahkan, beberapa kerajaan kecil mulai memberontak dan melepaskan diri. Misalnya, Edom (1Raj.11:14-22) dan Siria (1Raj.11:23-25). Jalan satu-satunya yang ditempuh adalah kerja rodi dan pajak. Inilah yang memicu perpecahan Kerajaan Tunggal Israel setelah Raja Salomo wafat (1Raj.12:1-20).

Selain soal pembangunan, Raja Salomo juga dikenal berkat kebijaksanaannya. Segala macam teks kebijaksanaan yang terdapat dalam Kitab Suci biasanya dikaitkan dengan Salomo (Ams.1:1; Pkh.1:1). Hak yang sama juga berlaku seperti segala macam Mazmur yang dikaitkan dengan Raja Daud dan teks-teks hukum berkait dengan Musa. Teks 1Raj.3:6-15 menyatakan bahwa Raja Salomo memohon hikmat kebijaksanaan dari Allah supaya dapat *'menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat'* (1Raj.2: 9). Raja Salomo menerapkan kebijaksanaannya dalam teks 1Raj.3:16-28. Akan tetapi, dalam teks 1Raj.4:32, kebijaksanaan Salomo nampaknya dikaitkan dengan kemampuannya menggubah tigaribu amsal dan seribu lima kidung serta sajak tentang macam-macam hal. Dikatakan bahwa orang dari mana-mana datang

kepada Salomo dan membawa upeti untuk mendengarkan hikmat Raja Salomo ini (1Raj.3:34).

Saat Raja Salomo wafat, Rehabeam anaknya, siap menggantikannya. Rakyat wilayah Utara mau menerima. Syaratnya, kerja paksa dan pajak dihapuskan.

“Ayahmu telah memberatkan tanggungan kami, maka sekarang ringankanlah pekerjaan yang sukar yang dibebankan ayahmu dan tanggungan yang berat yang dipikulkan kepada kami, supaya kami menjadi hambamu” (1Raj.12:4).

Oleh karena anjuran penasihat raja yang berasal dari kelompok muda, Rehabeam menolak sehingga akhirnya rakyat wilayah Utara memisahkan diri dari Yerusalem. Tidak hanya itu. Mereka pun mendirikan kerajaan sendiri dengan Yerobeam sebagai raja. Demikianlah akhirnya Kerajaan Tunggal Israel pecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Utara (10 suku) dan Kerajaan Selatan (satu suku, yaitu Yehuda yang adalah suku Raja Daud). Selanjutnya Kitab 1-2Raja-Raja secara sistematis dan seragam mengisahkan secara ringkas masing-masing kerajaan ini sampai dengan berakhirnya Kerajaan Yehuda (dibuang ke Babel) dan rehabilitasi Raja Yoyakhin.

c. Pembaharuan Deuteronomistis

Salah satu tema lain yang juga memiliki makna penting dalam konteks Kitab 1-2Raja-raja adalah Pembaharuan Yosia atau seringkali juga disebut ‘Pembaharuan Deuteronomistis’. Narasi ini dapat dijumpai dalam teks 2Raj.22-23. Yosia menjadi raja saat berusia delapan tahun. Dengan demikian, segala macam urusan pemerintahan dijalankan para walinya sampai ia sendiri mampu melaksanakan roda pemerintahan secara efektif. Nampaknya, mereka

yang berada di sekeliling Raja Yosia adalah orang-orang yang begitu terpengaruh Raja Hizkia, yang merebut kemerdekaan sesaat dari Asyur (705-701 SM). Kenangan akan situasi merdeka di mana Israel dapat menjalankan hidupnya, terutama hidup peribadatan dengan bebas, merupakan suatu nostalgia yang selalu mereka ingat dan inginkan untuk kembali. Demikianlah, Raja Yosia yang menjadi raja muda dipersiapkan untuk menjadi raja ideal keturunan Raja Daud yang mempromosikan Yahwisme.

Suatu saat, saat sedang merenovasi Bait Allah, para tukang menemukan suatu dokumen di Bait Allah. Dalam perkembangannya dokumen tersebut mendapat sebutan sebagai Kitab Taurat (2Raj.22:8). Nampaknya, dokumen ini sejajar dengan teks Ul.5-26. Dokumen ini berasal dari wilayah Kerajaan Utara yang selanjutnya dibawa ke wilayah Kerajaan Selatan. Mungkin pada zaman Raja Manasye yang 100% pro-Asyur, dokumen itu menjadi dokumen berbahaya yang perlu disembunyikan. Pembaharuan yang sudah dicanangkan Raja Yosia mendapat dukungan sepenuhnya dari dokumen ini. Segala macam kekafiran disingkirkan dari Yerusalem. Oleh karena pembaharuan itu diinspirasi dokumen yang ditemukan di Bait Allah (Ul.5-26), para ahli menyebutnya sebagai '*Pembaharuan Deuteronomistis*'.

Raja Yosia menjalankan pembaharuan ini dengan sangat keras dan bantuan senjata. Bayangkan, dengan situasi yang terjadi akhir-akhir ini saat para pengikut Al-Qiyadah Al-Islamiah atau juga pengikut Ahmadiyah yang juga dipaksa untuk bertobat. Cara seperti itu, yang juga mirip dengan inkuisisi Gereja Katolik Abad Pertengahan, bukanlah cara yang populer dan membuahkan hasil yang bagus. Orang dapat saja bertobat pada permukaannya. Akan tetapi, dalam hatinya mereka tetap berjalan ke sana ke mari. Demikianlah, kendati Yosia menyingkirkan semua bentuk agama Kanaan, tidak berarti bahwa mereka sungguh-sungguh tercabut dari akarnya dan mati. Narasi sebagaimana dalam teks 1Sam.28 yang sudah dibahas

menjadi bukti bahwa di satu pihak, agama resmi berjalan. Akan tetapi, di lain pihak agama tidak-resmi, agama populer, berjalan juga di bawah tanpa pernah keduanya bergandengan tangan. Peninggalan-peninggalan arkeologis yang berasal dari zaman post-Pembuangan menunjukkan bahwa pada periode tersebut, ibadat-ibadat sinkretisme tetap juga berjalan kendati segala usaha yang dibuat Raja Yosia dan kelompok Deuteronomistis yang ada di belakangnya.

d. Kronologi Kitab Raja-raja

Salah satu butir sederhana yang juga perlu dicatat berkaitan dengan kronologi Kitab 1-2Raja-raja. Sudah sejak lama para ahli dipusingkan dengan kronologi seperti ini. Alasannya, jika kronologi Kitab 1-2Raja-raja ini diperhatikan, yang ditemukan adalah kekacauan dan inkonsistensi. Satu contoh mungkin dapat disebut. Menurut teks 2Raj.16:2, Raja Ahaz berusia 20 tahun saat ia menjadi raja. Ia pun disebutkan memerintah selama enambelas tahun. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa ia wafat pada usia 36 tahun. Sementara itu, teks 2Raj.18:2 menyatakan bahwa pengganti Raja Ahaz, yaitu Raja Hizkia, naik takhta pada usia 25 tahun. Selain itu, ia memerintah 29 tahun lamanya. Kronologi ini sulit dipahami. Dari dua data itu, harus disimpulkan bahwa Raja Hizkia lahir pada saat Raja Ahaz berusia sebelas tahun. Perkara-perkara sederhana semacam itu menjadi penting jika digunakan untuk memahami nubuat nabi Yesaya yang terdapat dalam teks Yes.7:1-25. Banyak hal yang seperti ini sehingga haruslah berhati-hati saat mau menggunakan data-data sejarah, terutama data kronologis dari Kitab 1-2Raja-raja untuk merekonstruksi sejarah pada umumnya.

C. RANGKUMAN

- (1) Kitab Raja-raja melanjutkan narasi yang sudah dikisahkan dalam Kitab 1-2Samuel. Indikasi ini paling nampak dalam narasi mengenai ‘*suksesi raja Daud*’. Narasi itu membentang dari teks 2Sam.9-20 sampai dengan teks 1Raj.1-2.
- (2) Allah tetap memegang teguh janji-Nya. Akan tetapi, Bangsa Israel telah berlaku tidak setia kepada Allah. Dengan pesan ini, penulis Kitab 1-2Raja-Raja ingin mengajar bangsa Israel yang telah mengalami kehancuran kerajaan dan pembuangan ke Babel. Pesan bertujuan supaya Bangsa Israel mulai membangun kembali kesetiaan kepada Allah jika masih mengharapkan pelaksanaan janji Allah kepada Daud. Menurut penulis, harapan tetap ada sejauh Bangsa Israel kembali berlaku setia kepada Allah.
- (3) Salah satu tema lain yang juga memiliki makna penting dalam konteks Kitab 1-2Raja-raja adalah Pembaharuan Yosia atau seringkali juga disebut ‘Pembaharuan Deuteronomistis’. Narasi ini dapat dijumpai dalam teks 2Raj.22-23.

D. RUJUKAN

- Cardellini, I. *Sacrifici dell’Antica Alleanza. Tipologie, Rituali, Celebrazioni*. Ciniselo Balsamo-Milano: Edizioni San Paolo, 2001.
- Carlson, Rolf A. *David, the Chosen King: A Traditio-Historical Approach to the Second Book of Samuel*. Uppsala: Almqvist and Wiksell, 1964.
- Dietrich, Walter. *The Early Monarchy in Israel: The Tenth Century B.C.E.* Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Fischer, S. “The Division of Israel’s Monarchy and the Political Situation of Lesotho.” *Verbum et Ecclesia JRG* 23(2) 2002.
- Frick, Frank S. *The Formation of the State in Ancient Israel*. Sheffield: Almond Press, 1985.

- Ishida, Tomoo. "Solomon's Succession to the Throne of David." Tomoo Ishida (ed.) *Studies in the Period of David and Solomon and Other Essays*. Tokyo: Yamakawa-Shuppansha, 1982.
- Mercer, Mark K. "Tribal Jealousy and the Division of the Monarchy following the Reign of Solomon." *Th.M. thesis*,. Dallas: Dallas Theological Seminary, 1979.
- McClain, Alva J. *The Greatness of the Kingdom*. Chicago: Moody Press, 1959.
- Nelson, R.D. *First and Second Kings* (Interpretation). Louisville: John Knox, 1987.
- Organ, B.E. " 'The Man Who Would Be King': Irony in the Story of Rehoboam," J.R Wood, J.E. Harvey, and M. Leuchter (eds.), *From Babel to Babylon: Essays on Biblical History and Literature in Honour of Brian Peckham*. New York: Bloomsbury, 2006.
- Rice, G. *Nations under God. A Commentary on the Book of 1 Kings. International Theological Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.

BAB IX
TINJAUAN KITAB 1-2 TAWARIKH DAN TAFSIRAN ATAS
PERIKOP-PERIKOP PILIHAN

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Kitab 1-2Tawarikh, Kitab Ezra, Kitab Nehemia, dan 1-2Kitab Makabe sering mendapat sebutan '*Kitab-kitab Sejarah Kemudian*'. Pembuat istilah ini menggunakannya untuk membedakan keempat kitab ini dengan Kitab-Kitab Sejarah yang sebelumnya, yaitu Kitab Yosua, Kitab Hakim-Hakim, Kitab 1-2Samuel, dan Kitab 1-2Raja-Raja. Kitab-kitab ini sering mendapat sebutan '*Kitab-kitab Sejarah Terdahulu*'. Jika '*Kitab-kitab Sejarah Terdahulu*' mengisahkan sejarah Bangsa Israel dari zaman pendudukan Tanah Kanaan (1250 sM) sampai zaman pembuangan ke Babel (586 sM), '*Kitab-kitab Sejarah Kemudian*' mengisahkan sejarah Bangsa Israel dari zaman keluaran dari Babel (538 sM) sampai zaman perang kemerdekaan (135 sM). Dengan kata lain, Kitab 1-2Tawarikh, Kitab Ezra, Kitab Nehemia, dan Kitab 1-

2Makabe melanjutkan terus narasi sejarah Bangsa Israel yang sudah dikisahkan dalam Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab 1-2Samuel, dan Kitab 1-2Raja-raja.

Mereka yang sudah membaca Kitab 1-2Tawarikh akan segera menyadari bahwa banyak narasi yang terdapat di dalamnya dapat dijumpai juga di dalam Kitab 1-2Samuel dan Kitab 1-2Raja-raja. Orang mengatakan bahwa kira-kira 50% bahan yang terdapat dalam Kitab 1-2Tawarikh merupakan pengulangan dari bahan yang berasal dari Kitab 1-2Samuel dan Kitab 1-2Raja-Raja. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sampai beberapa waktu yang lalu, para ahli tidak memberi perhatian yang memadai bagi kitab-kitab ini.

Tidak diketahui persis siapa yang menulis Kitab 1-2Tawarikh kendati tradisi Yahudi menyebut bahwa penulisnya adalah Ezra. Gagasan ini memang masuk akal. Alasannya, dalam urutan yang ada, Kitab 1-2Tawarikh segera diikuti Kitab Ezra. Tambahan lagi, jika diperhatikan dengan saksama, bagian akhir Kitab 1-2Tawarikh (2Taw.36:22-23) diulang secara harafiah pada pembukaan Kitab Ezra (Ezr.1:1-3a). Kendati demikian, hampir semua ahli menyatakan bahwa penulis kitab ini tidak diketahui. Banyak yang menduga bahwa kitab ini ditulis seorang dari kelompok Lewi. Meskipun banyak mengulang atau mengisahkan kembali yang sudah disinggung dalam Kitab 1-2Samuel dan Kitab 1-2Raja-Raja, dalam arti tertentu Kitab 1-2Tawarikh dapat disebut sebagai narasi lanjutan Kitab 1-2Samuel dan Kitab 1-2Raja-Raja. Alasannya, kitab ini banyak juga menambahkan narasi baru yang belum disinggung sebelumnya,

Istilah ‘Tawarikh’ datang dari Bahasa Arab ‘*tawāruth*’ atau ‘*tawārud*’. Artinya, ‘rangkaiannya’ narasi. Kitab Suci Ibrani menyebut Kitab 1-2Tawarikh sebagai ‘*Dibrê Hayyāmîm*’. Artinya, ‘hal-hal sehari-hari’. Sementara itu, Kitab Suci Yunani (Septuaginta) menyebut kitab itu sebagai

'Paraleipomenōn'. Artinya, 'dari yang lampau'. Sedangkan Kitab Suci Latin menyebutnya sebagai *'verba dierum'*. Artinya, 'berita harian' atau 'kronik' (dalam Bahasa Latin disebut *'chronic'*). Kitab 1-2Tawarikh mendapat macam-macam sebutan itu karena memang memuat *'rangkaian narasi dari hari ke hari tentang sejarah masa lampau Bangsa Israel'*. Dengan memerhatikan aneka macam sebutan tersebut, Kitab 1-2Tawarikh tidak lain adalah semacam *'kronik sejarah bangsa Israel'* (St. Hieronimus) dari Adam sampai akhir pembuangan di Babel.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Daftar Isi Kitab 1-2Tawarikh

Sebagian besar Kitab 1Tawarikh memuat gambaran tokoh penting, yaitu Raja Daud dan karya-karyanya (1Taw.11-29). Sebagai persiapan Kitab 1Tawarikh memberikan daftar silsilah dari Adam sampai Yakub (1Taw.1). Daftar itu berlanjut lagi mulai dari keturunan Yakub yang terwujud dalam keduabelas suku (1Taw.2-9). Kitab ini menyajikan daftar dari suku Yehuda (Suku Daud), Suku Lewi (suku pengarang Kitab 1-2Tawarikh), dan Suku Benyamin (Suku Saul) dalam wujud lebih lengkap daripada daftar suku-suku lain. Teks 1Tawarikh 10 memuat narasi tentang pertempuran Israel-Filistin di pegunungan Gilboa dan kematian raja Saul. Teks tersebut menjadi persiapan terakhir bagi pemerintahan Raja Daud.

Sejumlah peristiwa dalam Kitab 1Tawarikh mengisahkan ulang peristiwa dalam Kitab 2Samuel. Misalnya, perebutan kota Yerusalem, perang-perang dengan bangsa Filistin, Amon dan Edom, dan pembangunan istana. Teks ini menggambarkan dengan panjang lebar segala usaha dan jasa Raja Daud bagi ibadat di Yerusalem dan bagi Bait Allah yang didirikan oleh anaknya. Alur narasi kitab itu dapat disusun berikut ini.

- Tabut Perjanjian dibawa ke Yerusalem (1Taw.13.15.16)
- Keinginan untuk mendirikan rumah YHWH (1Taw.17)
- Persiapan bagi pembangunan dan bagi organisasi ibadat (1Taw.21-26.28.19)

Segala unsur negatif atau kurang positif dari Kitab 2Samuel tidak dimasukkan pengarang Kitab 1-2Tawarikh. Hanya sensus yang memuat dosa dalam teks 2Sam.24 dikisahkan kembali dalam teks 1Taw.21 karena peristiwa itu berhubungan dengan tempat di mana Bait Allah nantinya akan didirikan. Untuk itu, pembacaan lebih rinci akan membuka diskusi lebih lanjut terkait peristiwa yang dinarasikan ini.

Teks 2Taw.1-9 menyampaikan narasi pemerintahan Raja Salomo. Sebagian besar dari sembilan bab ini yang mencakup teks 2Taw.2-7 dipakai untuk mengisahkan usaha Raja Salomo bagi Bait Allah di Yerusalem. Akan tetapi, orang mendapat kesan, bahwa Raja Salomo tidak digambarkan sebagai '*raja mandiri*' sebagaimana muncul dalam gagasan Kitab 2Raja-Raja, tetapi lebih-lebih digambarkan sebagai pelaksana rencana-rencana yang telah dipersiapkan ayahnya, Raja Daud.

Dalam bagian kedua dari Kitab 2Tawarikh (2Taw.10-36), kelanjutan sejarah dinarasikan. Akan tetapi, proses menarasikan itu tidak seperti dalam Kitab 1-2Raja-Raja dengan peristiwa dalam Kerajaan Utara (Israel) dan dalam Kerajaan Selatan (Yehuda). Sebaliknya, yang dinarasikan hanya sejarah Kerajaan Selatan. Kerajaan Utara dengan raja-raja dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sana disinggung sepintas saja. Kerajaan Utara disinggung hanya jika terdapat titik temunya dengan Kerajaan Yehuda. Semua Raja Yehuda dibahas. Akan tetapi, panjang 'laporan'-nya bergantung pada jasa raja yang bersangkutan bagi Yahwisme dan Bait Allah.

Dalam pemaparan itu Raja Salomo tampil ke muka sebagai raja yang *'melanjutkan jalan ayahnya Daud dahulu'*. Dalam hal ini jalur yang harus dijalani Raja Salomo adalah deretan raja-raja Yosafat (2Taw.17-20), Hizkia (2Taw.29-32), dan Yosia (2Taw.34-35). Bab terakhir (2Taw.36) menyampaikan dengan singkat peristiwa pada 587 sM, yang disusul dua ayat (2Taw.36:22-23) dengan dekrit Raja Koresy yang mengumumkan pembebasan dari orang buangan Yehuda. Dengan memerhatikan alur tersebut garis besar Kitab 1-2Tawarikh adalah sebagai berikut.

- Silsilah dari Adam sampai Saul (1Taw.1-9)
- Silsilah pemerintahan Raja Daud (1Taw.10-29)
- Sejarah pemerintahan Raja Salomo (2Taw.1-9)
- Sejarah Raja-raja Yehuda sampai akhir pembuangan (2Taw.10-36)

2. Sumber-Sumber Kitab 1-2Tawarikh

Seperti halnya dengan Kitab 1-2Raja-raja, pengarang Kitab 1-2Tawarikh juga menggunakan banyak sumber informasi (32 sumber) dalam menyusun karyanya. Sejumlah sumber disebutkan dengan judul yang resmi. Dalam Kitab 1-2Tawarikh sendiri disebut sejumlah sumber informasi yang digunakan penulis dalam penyusunan kitabnya.

- (1) Kitab Raja-raja Israel (1Taw.9:1)
- (2) Riwayat Samuel Pelihat (1Taw.29:29)
- (3) Riwayat Nabi Natan (1Taw.29:29)
- (4) Riwayat Gad Pelihat (1Taw.29:29)
- (5) Riwayat Semaya Nabi dan Ido Pelihat (2Taw.12:15)
- (6) Kitab Sejarah Nabi Ido (2Taw.13:22)

- (7) Kitab Raja-raja Yehuda dan Israel (2Taw.16:11)
- (8) Tafsiran Kitab Raja-raja (2Taw.24:27)
- (9) Penglihatan Nabi Yesaya bin Amos (2Taw.32:32)
- (10) Riwayat Raja-raja Israel (2Taw.33:18)
- (11) Riwayat Para Pelihat (2Taw.33:19)
- (12) Syair-syair Ratapan (2Taw.35:25)

Mengingat banyaknya sumber tertulis yang digunakan sebagai bahan informasi, dapat dipastikan bahwa Kitab 1-2Tawarikh cukup terjamin kebenarannya.

Secara global, dapat dikatakan bahwa sumber yang paling penting adalah berikut ini.

- (1) Kejadian, Keluaran, Imamat, dan Bilangan dalam redaksi Tradisi Priesterkodex (terutama silsilah)
- (2) Kisah Sejarah Deuteronomistis
- (3) Memoar Ezra
- (4) Memoar Nehemia

Dalam banyak hal, Kitab 1-2Tawarikh sering hanya mengulang kata per-kata Kitab 1-2Samuel dan Kitab 1-2Raja-Raja (2Sam.5:1-3 dan 1Taw.1:1-3; 1Raj.10:26-29 dan 1Taw.1:14-17). Akan tetapi, dengan memerhatikan banyak pengurangan dan penambahan yang terdapat dalam Kitab 1-2Tawarikh, pembaca yang teliti akan menemukan perbedaan yang cukup mendasar antara kedua (ketiga) kitab ini.

Jika dibandingkan dengan teliti, perikop dari Kitab 2Raja-Raja tentang seorang raja Yehuda dan perikop dari Kitab 2Tawarikh tentang raja yang

sama, akan terlihat banyak perbedaan yang kadang-kadang agak kecil. Akan tetapi, perbedaan itu juga kadang-kadang sangat penting. Nilai penting itu ditemukan dalam semua bagian dari Kitab 1-2Tawarikh. Dari kenyataan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan.

- (1) Ada yang mengatakan bahwa pengarang Kitab 1-2Tawarikh adalah seorang bodoh yang memalsukan sejarah.
- (2) Ahli lain berpendapat bahwa pengarang Kitab 1-2Tawarikh tidak mempergunakan Kitab 1-2Raja-Raja, melainkan sejumlah sumber yang juga dipakai Kitab 1-2Raja-Raja. Akan tetapi, kesamaan dalam banyak rinci itu mendukung pendapat bahwa pengarang menggunakan Kitab 1-2Raja-Raja.
- (3) Ada yang menduga bahwa pengarang Kitab 1-2Tawarikh menggunakan Kitab 1-2Raja-Raja dalam saduran yang lebih lengkap daripada saduran di dalam Kitab Suci.
- (4) Pendapat yang sekarang ini paling umum adalah bahwa pengarang menggunakan Kitab 1-2Raja-Raja dan di sana-sini memasukkan informasi dari sumber-sumber lain. Informasi, baik dari Kitab 1-2Raja-Raja maupun dari sumber lain, dipilih dan digunakan sebagai ilustrasi atau bukti dari tujuan pokok, yaitu mengisahkan sejarah teokrasi davidis sebelum dan sesudah pembuangan, dan narasi itu dimaksudkan sebagai pelajaran dan peringatan bagi kawan-kawan se-zaman. Dengan demikian, Kitab 1-2Raja-Raja mendekati '*kisah-kisah historis*' dari teks Sir.40-49 dan teks Keb.10-19.

3. Beberapa Pokok Penting Kitab 1-2Tawarikh

Ada sejumlah pokok bahasan penting yang bisa diperhatikan dari Kitab 1-2Tawarikh.

a. Bait Allah sebagai Pusat

Hampir seluruh perhatian penulis kitab ini berpusat pada Bait Allah di Yerusalem serta ibadahnya. Pusat perhatian itu mulai dengan persiapan-persiapannya di zaman Daud sampai dengan pemulihannya di zaman akhir pembuangan (1Taw.22:2-19; 28:1-29:9; 2Taw.36:22-23). Petugas-petugas ibadah seperti para imam dan orang-orang Lewi yang bertugas menjadi pengawas Bait Allah, pengatur dan hakim, penunggu pintu gerbang, dan penyanyi (1Taw.23:1-5) juga mendapat perhatian khusus penulis (1Taw.24-26).

Raja-raja dinilai berdasarkan perbuatan-perbuatan mereka sehubungan dengan Bait Allah dan ibadah kepada Allah. Misalnya, Yerobeam yang dinilai jahat.

“Menyingkirkan imam-imam Allah, anak-anak Harun itu, dan orang-orang Lewi, lalu mengangkat imam-imam menurut kebiasaan bangsa-bangsa negeri-negeri lain, sehingga setiap orang yang datang untuk ditahbiskan dengan seekor lembu jantan muda dan tujuh ekor domba jantan, dijadikan imam untuk sesuatu yang bukan Allah” (2Taw.13:9).

Sebaliknya, Raja Hizkia dan Raja Yosia dinilai baik karena mereka ‘mendatangkan para imam dan orang-orang Lewi’ (2Taw.39:4). Keduanya juga memerintahkan kepada kedua kelompok petugas ibadah untuk ‘berdiri di hadapan-Nya untuk melayani Dia, untuk menyelenggarakan kebaktian dan membakar korban bagi-Nya’ (2Taw.29:11). Pembaharu ibadah yang dilaksanakan oleh kedua raja yang baik ini dikisahkan dengan panjang lebar dan terperinci oleh penulis dalam kitabnya (2Taw.29-31; 34-35; 2Raj.18:4;

22-23). Terlebih lagi Daud dan Salomo. Kedua tokoh pembangun Bait Allah di Yerusalem ini dipuji setinggi selangit penulis karena jasa-jasa mereka dalam merintis ibadah resmi kepada Allah. Mereka ditampilkan penulis bukan sebagai pahlawan perang atau negarawan yang unggul (1Sam.16 - 1Raj.11), melainkan sebagai palandas dan pengatur ibadah (1Taw.10 - 2Taw.9).

Daud menjadi tokoh yang memindahkan Tabut Perjanjian ke Yerusalem. Ia juga mengangkat sejumlah imam dan orang Lewi sebagai pelayan di hadapan tabut itu (1Taw.15-16). Selanjutnya ia juga yang merintis dan mempersiapkan pembangunan Bait Allah di Yerusalem dengan menyediakan bahan bangunan dan para tukang, serta memerintahkan kepada Salomo untuk segera mendirikan rumah Allah itu (1Taw.22; 28-29). Selanjutnya, Salomo menjadi tokoh yang mulai mendirikan dan menyelesaikan Bait Allah, serta memperlengkapinya dengan segala macam barang-barang kudus yang merupakan sarana ibadah (2Taw.2-5). Menjadi jelas bahwa pikiran penulis Kitab 1-2Tawarikh terpusat pada ibadah. Akibatnya, tindakan-tindakan politik seperti perang juga digambarkan sebagai upacara ibadah yang meriah (2Taw.20). Ringkas kata, penulis Kitab 1-2Tawarikh ingin menyajikan suatu '*sejarah kudus*' bagi Bangsa Israel. Oleh karena itu, dari seluruh sejarah Bangsa Israel, hanya dipilih dan ditonjolkan yang bertalian dengan yang kudus, yang terpisah dari dunia ramai dan yang menyangkut kebaktian kepada Allah.

Menurut para ahli, Kitab 1-2Tawarikh, terutama bagian inti yang mencakup teks 1Taw.10 - 2Taw.34 ditulis langsung sesudah ajakan Hagai dan Zakharia untuk membangun kembali Bait Allah (Ezr.5:1; 6:14; Hag.1-2; Za.1-14) pada 516 sM. Bagian itu ditulis sebagai pegangan dan pedoman (semacam 'cetak biru') bagi Bangsa Israel yang baru saja kembali dari pembuangan dan mengalami suatu masa paceklik (Hag.1:4-11) serta

perlawanan dari orang Samaria (Ezr.4:1-24). Penulis Kitab 1-2Tawarikh ingin mengajak orang sebangsanya untuk meninjau kembali ‘sejarah kudus’ mereka, sekaligus menimba pelajaran dari sejarah itu. Kegagalan masa lampau dan contoh kesetiaan Raja Daud hendaknya menjadi pelajaran berharga bagi yang baru kembali dari pembuangan. Sejarah telah membuktikan bahwa jika hidup kudus seperti Raja Daud, Bangsa Israel akan diberkati Allah. Sebaliknya, jika menajiskan diri dengan dewa kesia-siaan, Bangsa Israel akan ditimpa malapetaka.

Bangsa Israel harus mengusahakan kembali kekudusan mereka dengan membangun Bait Allah dan melaksanakan ibadah seperti dahulu. Jika perlu, mereka harus mengangkat kembali seorang raja seperti Raja Daud. Raja seperti itu akan mengabdikan diri sepenuhnya bukan untuk kejayaan politik, melainkan untuk kemuliaan ibadah kepada Allah.

“Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda!” (2Taw.36:23).

Dengan demikian, Kitab 1-2Tawarikh telah merintis suatu pandangan baru tentang bentuk bangsa Israel sesudah pembuangan. Bentuk yang dicitakan Kitab 1-2Tawarikh adalah sekumpulan umat yang setia kepada Allah. Umat kudus yang rajin beribadah itu dipimpin seorang raja seperti Raja Daud. Untuk mencapai kondisi ini, yang harus diusahakan Bangsa Israel adalah ‘kekudusan’ di hadapan Allah, bukan ‘kekuasaan’ politik.

b. Dogma (Teori) Pembalasan di Bumi

Dogma (Teori) Pembalasan di Bumi yang begitu lama mempengaruhi alam pikiran Bangsa Israel merupakan gagasan yang penting dalam Kitab 1-2Tawarikh. Dalam Kitab 1-2Raja-raja, dogma itu diterapkan lebih-lebih pada

kolektivitas, walaupun pembalasan individual juga terdapat di situ. Akan tetapi, Kitab 1-2Tawarikh lebih menekankan pembalasan individual dengan kepastian yang hampir matematis. Yang dimaksudkan adalah kejujuran selalu menyebabkan secara langsung kesejahteraan. Sedangkan kejahatan selalu menyebabkan nasib yang buruk. Jika perlu, pengarang Kitab 1-2Tawarikh memasukkan alasan bagi nasib yang baik atau yang buruk, walaupun alasan itu tidak tercantum dalam sumbernya.

Sebagai contoh dapat dikutip teks 1Raj.15. Teks tersebut memuat narasi bahwa Raja Asa adalah raja yang baik dan jujur. Akan tetapi, pada akhir hidupnya raja itu menderita sakit pada kedua kakinya. Untuk menerangkan penyakit ini, pengarang menyisipkan unsur dosa dalam narasinya tentang Raja Asa (2Taw.16:7-10). Menurut teks 2Raj.15:3 dan teks 2Taw.26:4, Raja Azaya (atau kerap disebut sebagai Raja Uzia) adalah raja yang baik. Akan tetapi, tetapi teks 2Raj.15:5 mengungkapkan bahwa ia dihukum Allah dengan sakit kusta. Kitab 2Raja-Raja tidak memberikan alasannya. Akan tetapi, Kitab 1-2Tawarikh menyisipkan narasi tentang dosa (2Taw.26:16-21). Demikian juga halnya dengan narasi Raja Manasye. Kitab 2Raja-Raja mengungkapkan bahwa Raja Manasye adalah seorang raja yang jahat (2Raj.21). Akan tetapi, ia memerintah amat panjang, yaitu 55 tahun. Menurut Teori Pembalasan di Bumi, kondisi semacam ini tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, Kitab 1-2Tawarikh menyisipkan narasi upaya Raja Manasye untuk bertobat (2Taw.33:12-13).

c. Kerajaan Daud

Menurut Kitab 1-2Tawarikh, Kerajaan Daud adalah kerajaan satu-satunya yang sah. Kerajaan Daud adalah kerajaan Allah di bumi ini. Gagasan tersebut mengemuka dalam pidato dan juga koreksi tambahan terhadap sumber yang dipakai. Misalnya, teks 2Taw.13:4-12.

⁴ Lalu Abia berdiri di atas gunung Zemaraim, yang termasuk pegunungan Efraim, dan berkata: “Dengarlah kepadaku, Yerobeam dan seluruh Israel! ⁵ Tidakkah kamu tahu, bahwa TUHAN Allah Israel telah memberikan kuasa kerajaan atas Israel kepada Daud dan anak-anaknya untuk selama-lamanya dengan suatu perjanjian garam? ⁶ Tetapi Yerobeam bin Nebat, hamba Salomo bin Daud, telah bangkit memberontak melawan tuannya. ⁷ *Petualang-petualang, orang-orang dursila, berhimpun padanya; mereka terlalu kuat bagi Rehabeam bin Salomo, yang masih muda dan belum teguh hati, dan yang tidak dapat mempertahankan diri terhadap mereka.* ⁸ Tentu kamu menyangka, bahwa kamu dapat mempertahankan diri terhadap *kerajaan TUHAN*, yang dipegang keturunan Daud, karena jumlah kamu besar dan karena pada kamu ada anak lembu emas yang dibuat Yerobeam untuk kamu menjadi allah. ⁹ Bukankah kamu telah menyingkirkan *imam-imam TUHAN*, anak-anak Harun itu, dan orang-orang Lewi, lalu mengangkat imam-imam menurut kebiasaan bangsa-bangsa negeri-negeri lain, sehingga setiap orang yang datang untuk ditahbiskan dengan seekor lembu jantan muda dan tujuh ekor domba jantan, dijadikan imam untuk sesuatu yang bukan Allah. ¹⁰ Tetapi kami ini, Tuhanlah Allah kami, dan kami tidak meninggalkan-Nya. Dan anak-anak Harunlah yang melayani TUHAN sebagai imam, sedang orang Lewi menunaikan tugasnya, ¹¹ yakni setiap pagi dan setiap petang mereka membakar bagi TUHAN korban bakaran dan ukupan dari wangi-wangian, menyusun roti sajian di atas meja yang tahir, dan mengatur kandil emas dengan pelita-pelitanya untuk dinyalakan setiap petang, karena kamilah yang memelihara kewajiban kami terhadap

TUHAN, Allah kami, *tetapi kamulah yang meninggalkan-Nya*.¹² Lihatlah, pada pihak kami Allah yang memimpin, sedang imam-imam-Nya siap meniup tanda serangan terhadap kamu dengan nafiri isyarat-isyarat. Hai orang Israel, jangan kamu berperang melawan *TUHAN*, Allah nenek moyangmu, karena kamu tidak akan beruntung!”

Menurut teks 2Taw.13:4-12 perpecahan kerajaan terjadi karena Raja Yerobeam memberontak dan Raja Rehabeam tidak kuasa melawan para petualang atau orang dursila yang menekannya (2Taw.13:6-7]. Perhatikan juga bahwa teks 2Taw.13:8 mengungkapkan Kerajaan Daud adalah Kerajaan Allah. Oleh karena itu, memisahkan diri dari Kerajaan Daud sama dengan memisahkan diri dari Kerajaan Allah sendiri. Merekalah yang meninggalkan Tuhan (2Taw.13:11).

Dengan memperhatikan perincian seperti itu yang diubah dibandingkan dengan sumbernya (Kitab 1Raja-Raja), dapat dimengerti mengapa sejarah Kerajaan Utara tidak dimasukkan dalam Kitab 1-2Tawarikh, meskipun sumbernya Kitab 1Raja-Raja memuatnya. Pandangan Kitab 1-2Raja-Raja memang negatif terhadap Kerajaan Utara (Kerajaan Yehuda dipandang lebih baik). Akan tetapi, menurut Kitab 1-2Tawarikh, ada perbedaan antara Kerajaan Yehuda dan Kerajaan Israel. Kerajaan Yehuda adalah kerajaan yang sah. Sebaliknya, Kerajaan Israel adalah kerajaan yang tidak sah. Rakyat Kerajaan Yehuda sesudah pembuangan melanjutkan secara sah Kerajaan Daud ini.

C. RANGKUMAN

(1) Kitab 1-2Tawarikh, Kitab Ezra, Kitab Nehemia, dan 1-2Kitab Makabe sering mendapat sebutan '*Kitab-kitab Sejarah Kemudian*'. Pembuat

istilah ini menggunakannya untuk membedakan keempat kitab ini dengan Kitab-Kitab Sejarah yang sebelumnya, yaitu Kitab Yosua, Kitab Hakim-Hakim, Kitab 1-2Samuel, dan Kitab 1-2Raja-Raja.

- (2) Seperti halnya dengan Kitab 1-2Raja-raja, pengarang Kitab 1-2Tawarikh juga menggunakan banyak sumber informasi (32 sumber) dalam menyusun karyanya. Sejumlah sumber disebutkan dengan judul yang resmi. Dalam Kitab 1-2Tawarikh sendiri disebut sejumlah sumber informasi yang digunakan penulis dalam penyusunan kitabnya.
- (3) Menurut Kitab 1-2Tawarikh, ada perbedaan antara Kerajaan Yehuda dan Kerajaan Israel. Kerajaan Yehuda adalah kerajaan yang sah. Sebaliknya, Kerajaan Israel adalah kerajaan yang tidak sah. Rakyat Kerajaan Yehuda sesudah pembuangan melanjutkan secara sah Kerajaan Daud ini.

D. RUJUKAN

- Ben Zvi, Ehud “The Secession of the Northern Kingdom in Chronicles: Accepted ‘Facts’ and New Meanings.” *History, Literature and Theology in the Book of Chronicles*. London: Equinox, 2006.
- Curtis E.L. and A.L. Madsen, *The Books of Chronicles*. ICC. Edinburgh: T&T Clark, 1910.
- Japhet, S. *The Ideology of the Book of Chronicles and its Place in Biblical Thought*. BEATAJ, 9. New York: Lang, 1997.
- Johnstone, W. *2 Chronicles 10–36: Guilt and Atonement*. JSOTSup, 254. Sheffield: Sheffield Academic, 1997.
- Jonker, L.C. *1 and 2 Chronicles. Understanding the Bible Commentary Series*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2013.
- Klein, R.W. *2 Chronicles: A Commentary. Hermeneia*. Minneapolis, MN: Augsburg Fortress, 2012.

Knoppers, G.N. "Rehoboam in Chronicles: Villain or Victim," *JBL* 109 (1990), 423–440.

McConville, J.G. *I and II Chronicles. Daily Study Bible*. Louisville, KY: Westminster John Knox, 1984.

Selman, M.J. *2 Chronicles. TOTC*. Leicester: Inter-Varsity Press, 2008.

Williamson, H.G. *1 and 2 Chronicles. NCB*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982.

BAB X

TINJAUAN KITAB EZRA-NEHEMIA DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP PILIHAN

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Kitab Ezra dan Kitab Nehemia merupakan lanjutan Kitab 1-2Tawarikh. Ada indikasi juga bahwa pengarang yang sama menulis kedua kitab tersebut. Ini bukan hanya nampak jelas dari gaya bahasa dan gagasan pokok yang sama, melainkan juga karena penutup Kitab 1-2Tawarikh persis sama dengan permulaan Kitab Ezra (2Taw.36:22-23 dan Ezr.1:1-3). Jika akhir Kitab 1-2Tawarikh mengisahkan perintah Koresy, Raja Persia, kepada orang buangan untuk pulang ke Yerusalem dan membangun kembali Bait Allah (2Taw.36:22-23), awal Kitab Ezra mengisahkan perjuangan mereka pulang ke Yerusalem dengan membawa serta perlengkapan Bait Allah (Ezr.1:5-11). Selanjutnya, Kitab Ezra dan Kitab Nehemia mengisahkan secara terperinci proses pembangunan kembali Bait Allah dan tembok Yerusalem, serta

tantangan dan perlawanan dari orang Samaria (Ezr.3 – Neh.13). Aslinya, Kitab Ezra dan Kitab Nehemia hanya satu kitab.

Dalam Kitab Suci Ibrani dan Kitab Suci Yunani, kedua kitab ini ditulis bersambung dengan menggunakan judul ‘Ezra-Nehemia’ (dalam Bahasa Ibrani disebut *‘ezrā’ nehemeyāh*) atau *‘Esdras B’* (dalam Bahasa Yunani disebut *‘ΕΣΔΡΑΣ Β’*). Kitab itu mendapat sebutan *‘Esdras B’* karena Kitab Suci Yunani (Septuaginta) juga memuat sebuah narasi apokrip yang diberi nama *‘Esdras A’* (dalam Bahasa Yunani disebut *‘ΕΣΔΡΑΣ Α’*). Selanjutnya, di zaman Kristen, Kitab ‘Ezra-Nehemia’ atau *‘Esdras B’* dibagi menjadi dua kitab. Masing-masing dengan nama ‘kitab Ezra I’ dan ‘Kitab Ezra II’. Sementara itu, Kitab Suci Latin (Vulgata) menyebut kedua kitab ini sebagai *‘Liber Ezdræ I’* dan *‘Liber Ezdræ II’*. Sedangkan Kitab Ezra apokrip mendapat sebutan *‘Liber Ezdræ III’*. Lama-kelamaan orang lebih suka menamakan kedua kitab tersebut dengan nama kedua tokoh utamanya, yaitu Ezra dan Nehemia. Dengan demikian, ‘kitab Ezra I’ lebih lazim mendapat sebutan ‘Kitab Ezra’ saja. Sedangkan ‘Kitab Ezra II’ lebih lazim mendapat sebutan ‘Kitab Nehemia’. Sebutan yang lazim inilah kemudian dipakai sebagai judul resmi dalam terbitan-terbitan sekarang.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Identitas Ezra dan Nehemia

Tokoh Ezra dan Nehemia adalah dua orang yang sangat berjasa dalam menertibkan kekacauan yang merambat dalam jemaat Yahudi yang baru kembali dari pembuangan. Ezra adalah seorang imam dan ahli kitab yang ditugaskan Artahsasta, Raja Persia, untuk mengatur masyarakat Yahudi di Palestina yang kacau-balau (Ezr.7:1-28). Ezra adalah juga seorang pejabat tinggi di istana Raja Persia yang bertugas menangani urusan-urusan masyarakat Yahudi yang berada dalam wilayah kerajaan Persia. Oleh karena

pada periode tersebut (458 sM) terjadi kekacauan besar dalam masyarakat Yahudi di Palestina, Ezra diutus Raja Persia pulang ke Palestina dan menertibkan kekacauan tersebut dengan berpedoman pada hukum Taurat.

“Maka engkau, hai Ezra, angkatlah pemimpin-pemimpin dan hakim-hakim sesuai dengan hikmat Allahmu yang menjadi peganganmu, supaya mereka menghakimi seluruh rakyat yang diam di daerah seberang sungai Efrat, yaitu semua orang yang mengetahui hukum Allahmu; dan orang yang belum mengetahuinya haruslah kauajar. Setiap orang, yang tidak melakukan hukum Allahmu dan hukum raja, harus dihukum dengan seksama, baik dengan hukuman mati, maupun dengan pembuangan, dengan hukuman denda atau hukuman penjara.” (Ezr.7:25-26).

Setelah melaksanakan tugasnya, Ezra menuliskan pengalamannya sebagai laporan resmi kepada Raja Persia. Jika Ezra adalah juru tulis Raja Persia (Ezr.7:6.11.12), Nehemia adalah juru minuman Raja Persia (Neh.1:11; 2:1). Lain dengan Ezra yang diutus Raja Persia untuk mewajibkan jemaat Yahudi mematuhi Hukum Taurat, Nehemia meminta izin sendiri kepada Raja Persia supaya dapat pulang ke Yerusalem dan membangun kembali tembok kota yang telah terbongkar serta pintu gerbangnya yang telah terbakar (Neh.2:1-10). Artahsasta, Raja Persia, mengabulkan permintaan Nehemia dan mengutusnyanya ke Palestina lengkap dengan surat kuasa raja untuk para bupati terkait. Demikianlah Nehemia tiba di Yerusalem dan mulai membangun kembali reruntuhan tembok dan pintu gerbang kota Yerusalem (Neh.3-7). Menurut kitabnya sendiri, Nehemia dua kali datang ke Yerusalem. *Pertama*, ia datang pada 445 sM (Neh.2:1).

Kedua, ia datang sesudah 433 sM (Neh.13:6). Sama seperti Ezra, setelah melaksanakan tugasnya, Nehemia pun menulis satu berkas laporan resmi kepada Raja Persia.

2. Susunan Kitab Ezra-Nehemia

Secara garis besar, Kitab Ezra dan kitab Nehemia dapat dibagi dengan sistematika berikut ini.

- (1) Kembali dari pembuangan dan pembangunan Bait Allah (Ezr.1-6)

Tampaknya bahan-bahan ini diambil dari beberapa sumber dokumenter seperti dekret raja Koresy yang dikeluarkan pada 539 sM (Ezr.1:2-4; 5:13-15; dan 6:3-5) serta daftar yang terdapat dalam teks Ezr.12:1-67. Catatan kecil yang patut diperhatikan adalah teks Ezr.4:8-6:18 yang ditulis dalam Bahasa Aram.

- (2) Memoar Ezra (Ezr.7-10 dan Neh.8-9)
- (3) Memoar Nehemia (Neh.1:1-7:73a +11-13)

Urutan kronologis dan literer dari Kitab Ezra-Nehemia sejak dulu sudah dipersoalkan dan tidak pernah ada kesimpulan yang memuaskan. Banyak hipotesis sudah diajukan tetapi tidak ada yang memuaskan.

Seperti nampak dalam pembagian di atas, teks Ezr.1-6 memberikan informasi mengenai kelompok pertama (dan kedua) orang buangan yang kembali ke tanah Yehuda di bawah pimpinan Sesbazar (Ezr.1:8.11; 5:14.16) dan Zerubabel (Ezr.2:2; 3:2.8; 5:2). Kedua pemimpin orang buangan ini adalah ‘bupati’ (dalam Bahasa Ibrani disebut ‘*pehāh*’) Yehuda (Ezr.5:14; Hag.1:1) yang diangkat raja Persia, Koresy. Setelah tiba kembali di

Yerusalem, Sezbazar langsung ‘meletakkan dasar’ pembangunan Bait Allah (Ezr.5:16). Selanjutnya, Zerubabel yang menggantikan Sesbazar menjadi ‘bupati’, ‘memulai pekerjaan’ pembangunan Bait Allah itu (Ezr.3:8; 5:2) sampai selesai pada 516 sM (Ezr.6:14-15). Menurut Kitab Ezra, pembangunan Bait Allah ini terhambat oleh perlawanan orang Samaria (Ezr.4:1-24) dari 538 sM sampai 520 sM. Akan tetapi, menurut kitab Hagai, pembangunan Bait Allah terhambat karena kelalaian orang Yehuda sendiri yang hanya sibuk membangun rumah mereka sendiri (Hag.1:1-2:1).

Apa pun alasannya, baik perlawanan maupun kelalaian, pembangunan Bait Allah telah terhambat selama 19 tahun. Baru pada 520 sM, berkat dorongan nabi Hagai dan nabi Zakharia, orang Yehuda mulai melanjutkan kembali pembangunan Bait Allah yang sempat terhambat itu (Ezr.5:1-2; Hag.1:12-14). Sesudah beberapa saat, raja Persia, Artahsasta, mengutus Ezra pulang ke tanah Yehuda untuk memulihkan ketertiban di sana. Nama-nama orang yang ikut bersama Ezra dan apa yang diperbuat olehnya dikisahkan dalam teks Ezr.7-10.

Pertama-tama dikisahkan bagaimana Artahsasta memberikan perintah kepada Ezra (Ezr.1:1-2:28a). Selanjutnya, dikisahkan persiapan keberangkatan Ezra dan kawan-kawan sampai tiba di Yerusalem (Ezr.7:28b-8:36). Akhirnya, dikisahkan tindakan Ezra terhadap perkawinan campur (Ezr.9:1-10:44). Inti pembaharuan agama yang digalakkan Ezra adalah hidup sesuai dengan ‘Taurat Allah’ (Ezr.7:10) atau ‘hukum dan hikmat Allah Israel’ (Ezr.7:14.25-26). Hukum Taurat melarang umat Israel kawin campur dengan bangsa lain karena alasan keagamaan. Bangsa lain dapat menjadi jerat untuk menyembah allah lain (Kel.34:11-16; Ul.7:1-5). Berdasarkan Hukum Taurat itu, Ezra mengadakan upacara pertobatan dan persidangan besar bagi mereka yang telah kawin campur. Hasilnya, penyesalan umat dan perceraian massal. Tindakan Ezra untuk menceraikan orang yang sudah lama berkeluarga

rasanya kurang manusiawi. Akan tetapi, perlu diingat bahwa Ezra hanya mau menerapkan hukum Taurat secara murni dan konsekuen, *‘Biarlah orang bertindak menurut hukum Taurat’* (Ezr.10:3).

3. Asal-Usul dan Sumber Kitab Ezra-Nehemia

Perlu diperhatikan bahwa Kitab Ezra-Nehemia aslinya merupakan satu kitab saja. Sampai Abad Pertengahan, tradisi Yahudi tetap mempertahankan kesatuan kedua kitab ini. Sementara dalam Tradisi LXX (Septuaginta), sejak Abad Ketiga, kitab ini menjadi dua kitab, yaitu Kitab Ezra dan Kitab Nehemia. Alasannya, sama dengan yang pernah dibicarakan. Saat gaya penulisan Bahasa Ibrani tanpa vokal dialihkan ke Bahasa Yunani yang harus memasang vokal, diperlukan tempat yang lebih banyak sehingga yang tadinya satu buku menjadi dua buku.

Kitab Ezra dan Kitab Nehemia seperti yang termuat dalam Kitab Suci sekarang ini aslinya berasal dari dokumen-dokumen yang ditulis Ezra dan Nehemia sendiri. Redaktur (*Muwarikh*) merangkaikan dokumen-dokumen cikal-bakal Kitab Ezra dan Kitab Nehemia ini dengan dokumen-dokumen lain yang se-zaman. Antara lain, daftar-daftar penduduk Yerusalem serta keputusan dan penetapan raja-raja Persia. Maksud *Muwarikh* adalah menyajikan suatu gambaran menyeluruh mengenai pemulihan bangsa Israel sesudah periode Pembuangan. Meskipun ada beberapa data yang cukup membingungkan pembaca, antara lain, urutan peristiwa-peristiwa dalam waktu, Kitab Ezra dan Kitab Nehemia memberikan informasi yang sangat berharga tentang kondisi Bangsa Israel, khususnya umat Yehuda, di Abad Kelima SM.

Berkat politik liberal raja-raja Persia, orang-orang Yehuda di pembuangan dapat kembali ke tanah air mereka di Yehuda. Mereka dapat mengatur hidup mereka sendiri sejauh tetap setia kepada Raja Persia yang

berkuasa. Sebagai Bangsa Israel, mereka boleh saja hidup sesuai dengan agama dan adat-istiadat mereka, membangun kembali Bait Allah dan mendirikan tembok Yerusalem. Bahkan, Raja Persia mengizinkan mereka mengangkat sendiri pemimpin dan untuk menjadi Hukum Taurat sebagai hukum negara (Ezr.7:25-26). Kebebasan politik inilah yang menjadi dasar terbentuknya Yudaisme di kemudian hari, yaitu umat Israel yang berpusat pada Bait Allah, ibadah, dan Hukum Taurat.

4. Proses penyusunan Kitab 1-2Tawarikh dan Kitab Ezra-Nehemia

Proses penyusunan kitab Tawarikh, kitab Ezra, dan kitab Nehemia dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Kronikel Proses Penyusunan Kitab Tawarikh, kitab Ezra, dan kitab Nehemia

±500 sM	1Taw.10-29	2Taw.1-34	Ezr.1:1-3:13
(pembangunan Bait Allah)			
±450 sM	Ezr.4:1-10:44	Neh.8-9	Neh.10
(pembaharuan perjanjian)			
±400 sM	1Taw.1-9	2Taw.35-36	Neh.1-7;11-13
(pembangunan tembok Yerusalem)			

Redaksi definitif Kitab 1-2Tawarikh, Kitab Ezra, dan Kitab Nehemia baru terjadi pada 300 sM. Secara singkat, pesan pokok ketiga (keempat) kitab ini dapat dirumuskan berikut ini.

- (1) TUHAN, Allah Israel adalah penguasa dan penyelenggara sejarah dunia, termasuk sejarah Bangsa Israel. Tuhanlah yang mengatur dan merencanakan sejarah Bangsa Israel, mulai dari Adam sampai

pembuangan di Babel (1-2Taw.) dan dari kepulangan ke Yehuda sampai pemulihan kembali Bait Allah dan kota Yerusalem (Ezr.-Neh.)

- (2) Sisa Bangsa Israel yang dibawa pulang kembali ke Yehuda harus hidup sesuai dengan kehendak Allah, supaya sejarah sedih masa lampau tidak terulang lagi.

5. Tindakan Ezra terhadap Perkawinan Campur

Satu hal lagi yang patut dicatat adalah tindakan Ezra terhadap orang-orang yang kawin campur (Ezr.9-1). Narasi membuka dirinya dengan beberapa orang pemuka jemaat yang tidak diketahui jelas identitasnya datang kepada Ezra untuk menyampaikan pertanyaan.

“Orang-orang Israel awam, para imam dan orang-orang Lewi tidak memisahkan diri dari penduduk negeri dengan segala kekejiannya, yaitu dari orang Kanaan, orang Het, orang Feris, orang Yebus, orang Amon, orang Moab, orang Mesir, dan orang Amori. Karena mereka telah mengambil isteri dari antara anak perempuan orang-orang itu untuk diri sendiri dan untuk anak-anak mereka, sehingga bercampurlah benih yang kudus dengan penduduk negeri, bahkan para pemuka dan penguasalah yang lebih dahulu melakukan perbuatan tidak setia itu” (Ezr.9:1-2).

Istilah penduduk negeri (*‘am hā’ārest*) adalah istilah teknis yang digunakan untuk menunjuk orang-orang Israel yang tidak ikut dibuang ke Babilonia. Sekarang kelompok ini diidentikan dengan daftar yang terdapat dalam teks Kej.15:19-21; Kel.3:8.17; Ul.7:1ss. Jika demikian, tampaknya perkawinan campur yang dimaksud adalah perkawinan antara mereka yang

pulang dari pembuangan dengan mereka yang tidak pernah dibuang atau juga dengan orang-orang Samaria. Mereka yang tidak pernah dibuang akhirnya menduduki tanah yang ditinggalkan saudara-saudara mereka. Saat mereka dibuang pulang ke tanah air, tampaknya kelompok ‘penduduk negeri’ tidak mau begitu saja menyerahkan tanah yang mereka kuasai (*bdk.* Yeh.11:15). Salah satu cara untuk mendapatkan kembali hak mereka atas tanah adalah dengan mengadakan perkawinan campur.

Jika diperhatikan, Ezra hanya mengurus kaum laki-laki yang mengadakan kawin campur (*bdk.* Neh.13:25). Memang perempuan yang menikah dengan orang dari luar komunitas tidak berpengaruh pada seluruh sistem warisan karena mereka memang tidak mendapatkan warisan, kecuali jika keluarga tidak memiliki ahli waris laki-laki (Bil.27). Akan tetapi, ini adalah kasus yang cukup jarang. Lain halnya jika perempuan asing yang dinikahi. Perempuan semacam ini masuk menjadi anggota komunitas. Dengan demikian, ‘*bercampurlah benih yang kudus dengan penduduk negeri*’ (Ezr.9:2).

Dasar yang melarang perkawinan campur dapat dilihat misalnya dalam teks Ul.7:1-3. Teks Ul.7:1-3 berkaitan dengan soal penyembahan berhala. Ada juga teks Ul.23:3-8. Teks ini mengungkapkan dasar larangan perkawinan campur. Dalam konteks Ezra, nampaknya keprihatinan yang ada jauh lebih luas. Dalam pandangan Ezra, peristiwa pembuangan adalah penghukuman yang dijatuhkan YHWH kepada Bangsa Israel karena dosa-dosa yang mereka perbuat melawan atau meninggalkan YHWH. Secara konkret, dosa-dosa yang dimaksud adalah mengikuti ilah-ilah lain. Oleh karena itu, sebagai refleksi seusai ‘retret’ 40 tahun di Babilonia, Bangsa Israel menyadari bahwa untuk menghindarkan jatuhnya ke dalam dosa yang sama, segala pengaruh asing harus disingkirkan dari dalam Bangsa Israel pasca-pembuangan.

Menurut Ezra, pengalaman yang lalu yang buruk itu harus dihentikan. Ia tidak ingin pengalaman tersebut terulang kembali. Oleh karena itu, sebagai usaha untuk memurnikan Bangsa Israel dari unsur asing, segala macam unsur itu dibuang dari tengah-tengah Israel. Yang termasuk 'harus dibuang' adalah para istri asing yang sudah dikawini Bangsa Israel. Demi sebuah ideal, keluarga-keluarga yang memiliki unsur asing, termasuk mungkin keluarga yang sebenarnya berjalan baik, harus dipisahkan. Istri-istri asing seperti itu harus disuruh pergi bersama dengan anak-anak mereka (Ezr.10:44).

Teks Ezr.10:44 ini menimbulkan sedikit persoalan. Pada catatan kaki Kitab Suci terbitan Nusa Indah, Ende terdapat keterangan bahwa teks yang sekarang ada, diambil dari teks 3Ezr.9:36. Sementara dalam naskah Kitab Suci berbahasa Ibrani tertulis, '*di antara mereka (perempuan-perempuan) ada perempuan yang melahirkan anak.*' Dengan penjelasan semacam itu sebenarnya tidak jelas apa hasil dari kebijaksanaan Ezra ini.

Patut direnungkan di sini, apakah memang inisiatif Ezra yang ekstrim seperti itu perlu dilaksanakan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks zamannya mungkin dapat ditemukan suara perlawanan terhadap kebijaksanaan Ezra itu dalam teks Mal.2:10-16 dengan memerhatikan secara khusus pada teks Mal.2:11-15.

C. RANGKUMAN

(1) Perlu diperhatikan bahwa Kitab Ezra-Nehemia aslinya merupakan satu kitab saja. Sampai Abad Pertengahan, tradisi Yahudi tetap mempertahankan kesatuan kedua kitab ini. Sementara dalam Tradisi LXX (Septuaginta), sejak Abad Ketiga, kitab ini menjadi dua kitab, yaitu Kitab Ezra dan Kitab Nehemia. Alasannya, sama dengan yang pernah dibicarakan. Saat gaya penulisan Bahasa Ibrani tanpa vokal dialihkan ke

Bahasa Yunani yang harus memasang vokal, diperlukan tempat yang lebih banyak sehingga yang tadinya satu buku menjadi dua buku.

- (2) Ezra adalah juga seorang pejabat tinggi di istana Raja Persia yang bertugas menangani urusan-urusan masyarakat Yahudi yang berada dalam wilayah kerajaan Persia. Oleh karena pada periode tersebut (458 SM) terjadi kekacauan besar dalam masyarakat Yahudi di Palestina, Ezra diutus Raja Persia pulang ke Palestina dan menertibkan kekacauan tersebut dengan berpedoman pada hukum Taurat.
- (3) Menurut Ezra, pengalaman pembuangan harus dihentikan. Ia tidak ingin pengalaman tersebut terulang kembali. Oleh karena itu, sebagai usaha untuk memurnikan Bangsa Israel dari unsur asing, segala macam unsur itu dibuang dari tengah-tengah Israel. Yang termasuk ‘harus dibuang’ adalah para istri asing yang sudah dikawini Bangsa Israel. Demi sebuah ideal, keluarga-keluarga yang memiliki unsur asing, termasuk mungkin keluarga yang sebenarnya berjalan baik, harus dipisahkan. Istri-istri asing seperti itu harus disuruh pergi bersama dengan anak-anak mereka (Ezr.10:44).

D. RUJUKAN

Bickerman, Elias J. *The Jews in the Greek Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1988.

Reese, James Miller. *Hellenistic Influence on the Book of Wisdom and its Consequences*. Rome: Biblical Institute Press, 1970.

Ackroyd, R. *Exile and Restoration. OTL*. Philadelphia: Westminster; London: SCM, 1968.

Albertz, Rainer *Israel in Exile*. Atlanta: SBL Press, 2003.

Angel, H. “The contrasting leadership models of Ezra and Nehemiah.” *Conversations*, 3, Winter (2009), 21-25.

- Finkel, Irving (ed.) *The Cyrus Cylinder: The King of Persia's Proclamation from Ancient Babylon*. London: I. B. Tauris, 2013.
- Grabbe, Lester L. "Babylonian exile of the Jews," *The Reality of the Return: The Biblical Picture Versus Historical Reconstruction*. Hull: University of Hull, England, 2013.
- Richards, R.R. *The Role of Imperial Decrees in Ezra-Nehemiah: An Ideological and Exegetical Analysis*. PhD Thesis. New York, 1994.
- Soggin, A.J. *A History of Ancient Israel*. Philadelphia: Westminster Press, 1984.
- Wright, Jacob. "Rebuilding Identity: The Nehemiah Memoir and Its Earliest Readers." *BZAW*, 348. Berlin: de Gruyter, 2004.

BAB XI

TINJAUAN KITAB 1-2MAKABE DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP- PERIKOP PILIHAN

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Kedua Kitab Makabe adalah buku-buku yang istimewa. Keistimewaannya terletak pada posisinya yang berada pada daftar kedua atau Deuterokanonika dalam keseluruhan Kitab Suci, terutama Kitab Suci Perjanjian Lama. Catatan lain yang membuat kitab-kitab ini istimewa adalah bahwa di dalamnya terdapat sejumlah dasar atau pondasi dari praktik hidup Gereja Katolik. Antara lain, praktik mendoakan orang yang sudah meninggal. Sejumlah keistimewaan itu akan dipaparkan secara sekilas di dalam paragraf-paragraf berikut ini.

Kitab 1-2Makabe memakai nama tokoh utama yang berperan dalam narasinya. Tokoh itu adalah ‘Yudas dengan sebutan Makabe’ (dalam Bahasa Yunani adalah *‘Ioudas ho kaloumenos Makkbaiaos’*) atau ‘Yudas yang bergelar Makabe’ (1Mak.2:4). Selaras dengan namanya, Kitab 1-2Makabe

menyampaikan narasi perang kemerdekaan yang digencarkan orang-orang Yahudi di bawah pimpinan Mattatias serta anak-anaknya melawan penjajahan Kerajaan Wangsa Seleukos di bawah pemerintahan Raja Antiokhus IV Epifanes pada periode 175-134 sM. Kitab 1Makabe meliputi seluruh jangka waktu perang kemerdekaan di bawah pimpinan keluarga Makabe itu (42 tahun). Sedangkan Kitab 2Makabe sekadar menyampaikan narasi tentang perjuangan yang dipimpin Yudas Makabe dan peristiwa yang mendahului peperangan itu (sekitar 15 tahun).

B. PENYAJIAN MATERI

1. Sejumlah Catatan Awal tentang Kitab 1-2Makabe

Kedua kitab tersebut menyampaikan narasi strategi Raja Antiokhus IV Epifanes dengan cara menghina orang-orang Yahudi. Caranya adalah merampas perkakas Bait Allah (1Mak.1:21-24), menghancurkan kota Yerusalem dan menawan penduduknya (1Mak.1:31-32), memaksa orang-orang Yahudi untuk melepaskan adat mereka (1Mak.1:42), yaitu menghentikan korban persembahan (1Mak.1:45) dan upacara persunatan (1Mak.1:48), dan untuk menuruti adat kafir (1Mak.1:44), yaitu memuja raja dan mempersembahkan korban kepada berhala (1Mak.1:43), mencemarkan hari Sabat dan hari-hari raya (1Mak.1:45), mendirikan perkorbanan dan mengorbankan babi dan binatang haram lainnya (1Mak.1:47).

Ringkas kata, orang-orang Yahudi mendapat paksaan untuk *'mencemarkan dirinya dengan segala macam kenajisan dan kekejian sehingga mereka lupa akan hukum Taurat dan membatalkan segala peraturannya'* (1Mak.1:48-49). Mengalami penghinaan yang sangat menusuk hati setiap orang Yahudi sejati ini, Mattatias serta anak-anaknya memimpin pemberontakan melawan Raja Antiokhus IV Epifanes.

“Celakalah aku ini! Apakah aku dilahirkan untuk menyaksikan keruntuhan bangsaku dan Kota Suci dan berdiam saja di sini sementara kota itu sudah diserahkan kepada musuh dan Bait Suci sudah di tangan orang-orang asing? ... Lihatlah, apa yang kudus bagi kita. Segenap keindahan dan kemuliaan kita sudah dipunahkan serta dicemarkan oleh orang asing. Apa gunanya hidup bagi kita lagi?” (1Mak.2:7-12).

Demikianlah secara bergantian Mattatias beserta anak-anaknya melancarkan peperangan melawan tentara milik Raja Antiokhus IV Epifanes. Mula-mula, perlawanan dilakukan Mattatias sendiri (1Mak.2:1-70). Selanjutnya, menyusul perlawanan anak-anaknya. Mereka adalah Yudas Makabe (1Mak.3:1-9:22), Yonatan Apfus (1Mak.9:23-12:53), dan Simon Tasi (1Mak.3:1-16:24). Di antara anak-anak Mattatias ini, Yudas Makabe-lah yang paling ditonjolkan kedua Kitab Makabe. Kitab 1Makabe menyampaikan narasi tentang Yudas Makabe sepanjang tujuh bab (1Mak.3-9). Sedangkan Kitab 2Makabe membeberkan narasi tentang Yudas Makabe sepanjang delapan bab (2Mak.8-15). Mattatias sendiri dan kedua anaknya yang lain tidak dikisahkan dalam Kitab 2Makabe. Menurut para pakar, Kitab 1Makabe ditulis seorang Yahudi di Palestina sekitar 100 sM dalam Bahasa Ibrani. Sementara itu, Kitab 2Makabe disadur seorang Yahudi di Aleksandria (Mesir) sekitar 124 sM langsung ke dalam Bahasa Yunani (2Mak.2:19-32).

2. Garis besar kitab 1-2Makabe

Susunan material kedua Kitab Makabe sebagaimana termuat dalam Kitab Suci sekarang adalah berikut ini.

Tabel 3. Susunan material kedua Kitab Makabe yang dalam Kitab Suci sekarang

1Mak.3:1-2:70	Kondisi sebelum pecahnya perang kemerdekaan (Aleksander Agung, Antiokhus IV Epifanes, Mattatias)
1Mak.3:1-9:22	Yudas Makabe (166-160 sM)

1Mak.9:23-12:53	Yonatan Apfus (160-142 sM)
1Mak.13:1-16:24	Simon Tasi (142-134 sM)
2Mak.1:1-2:18	Surat undangan untuk merayakan Hari Raya Pondok Daun (pentahbisan atau pentahiran Bait Allah)
2Mak.2:19-32	Kata Pendahuluan penyadur
2Mak.3:1-7:42	Kondisi sebelum pecahnya perang kemerdekaan (Heliodorus, Simon, Yason, Menelaus, Lisimachus, Antiokhus Epifanes)
2Mak.8:1-15:39	Yudas Makabe (166-160 sM)

Dari susunan material di atas, langsung nampak jelas bahwa sebagian besar Kitab 1-2Makabe memuat narasi peperangan Yudas Makabe melawan Raja Antiokhus IV Epifanes dan Nikanor, panglima pasukannya. Seperti Daud melawan Goliath (1Sam.17:1-58), seperti itu pulalah Yudas Makabe melawan Raja Antiokhus IV Epifanes. Meskipun Raja Antiokhus IV Epifanes memiliki ‘*banyak pasukan, yaitu kereta perang, gajah, pasukan berkuda dan angkatan laut yang besar*’ (1Mak.1:17) dan ‘*menyerbu Israel serta naik menyerang kota Yerusalem dengan tentara besar*’ (1Mak.1:20), sedangkan

Yudas Makabe hanya memiliki ‘segenggam orang’ (1Mak.3:16-17), Yudas Makabe tidak gentar sedikit pun menghadapi pasukan raksasa itu.

Walaupun kalah dalam jumlah dan perlengkapan perang kepada pengikutnya yang cemas dan putus asa, Yudas Makabe senantiasa mengobarkan semangat.

“Mudah saja jumlah besar ditangkap dengan tangan orang sedikit. Sebab bagi surga tiada bedanya menyelamatkan dengan perantaraan banyak orang atau dengan perantaraan sedikit saja. Kemenangan dalam perang pun tidak terletak pula dalam banyaknya pasukan, melainkan dari surgalah datang kekuatan ... Surgalah yang akan menggempur mereka di hadapan kita! Dari sebab itu, jangan takut kepada mereka!” (1Mak.3:18-22).

Dengan kata-kata Yudas Makabe ini, penyusun kitab ingin menegaskan bahwa perang kemerdekaan merupakan perang suci. Seperti di masa-masa lampau, Allah-lah yang berperang untuk Bangsa Israel. Yang mengalahkan musuh bukanlah senjata atau jumlah pasukan, melainkan TUHAN, Allah Bala Tentara. Bangsa Israel harus percaya penuh pada perlindungan dan pertolongan Allah. *‘Hendaklah kamu renungkan angkatan demi angkatan: belum pernahlah lemah barangsiapa percaya kepada Tuhan!’* (1Mak.2:61). Guna mendukung ajarannya ini, penyusun kitab menonjolkan terus kemenangan-kemenangan pasukan Yudas Makabe atas pasukan Raja Antiokhus IV Epifanes.

Dalam Kitab 2Makabe, kematian Raja Antiokhus IV Epifanes dan Nikanor dilukiskan dengan sangat mengerikan. Raja Antiokhus IV Epifanes dihinggapi sakit perut yang tidak terobati, jatuh dari kereta perangnya, dan menjadi busuk seluruh badannya (2Mak.9:1-10). Nikanor dipenggal

kepalanya dan tangannya. Lidahnya dikerat dan diberikan kepada burung-burung (2Mak.15:25-36). Keberanian dan keteguhan tokoh-tokoh tertentu dari umat Yahudi juga ditonjolkan. Eleazar, seorang ahli Taurat, memilih mati daripada memakan daging babi yang haram (2Mak.6:18-31). Demikian pula seorang ibu dengan ketujuh anaknya. Dengan gagah berani, mereka menolak perintah Raja Antiokhus IV Epifanes untuk memakan daging babi, meskipun penolakan itu mengakibatkan penyiksaan dan kematian (2Mak.7:1-42).

Dengan demikian, maksud penyusun Kitab 1-2Makabe cukup jelas. Penulis ingin menguatkan iman kepercayaan teman-teman sebangsa. Penyusun hendak mengajak setiap orang Yahudi tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan adat-istiadat mereka sebagai bangsa terpilih. Bahkan, jika perlu, setiap orang Yahudi harus berani mati demi agama dan adat-istiadat mereka. Setiap orang Yahudi harus meneladani pendahulu-pendahulu mereka yang telah gugur demi Hukum Taurat.

“Demikian berpulanglah Eleazar dan meninggalkan kematiannya sebagai teladan keluhuran suci dan sebagai peringatan kebajikan, tidak hanya untuk kaum muda, tetapi juga bagi kebanyakan orang dari bangsanya” (2Mak.6:31; 6:28).

3. Catatan untuk Kitab 2Makabe dan 3-4Makabe

Kitab 2Makabe sangat populer di kalangan orang Kristen dalam abad-abad pertama dan pertengahan karena memuat banyak narasi mengenai mártir-martir Yahudi yang secara gagah berani mati demi hukum Taurat. Kitab 2Makabe juga menjadi sangat penting karena ajaran-ajarannya tentang kebangkitan orang mati (2Mak.7:9; 14:46), dan mengenai teladan hidup para mártir (2Mak.6:28.31). Semua ajaran ini tak diuraikan dengan jelas dalam kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya. Inilah yang menjadi alasan utama bagi

Gereja Katolik untuk memasukkan Kitab 2Makabe ke dalam daftar (kanon) kitab-kitab suci. Sayangnya, bahwa ajaran-ajaran iman yang sangat berharga ini tidak diakui dan diterima Gereja Kristen denominasi lain. Dalam Kitab Suci terbitan Lembaga Alkitab Indonesia-Lembaga Biblika Indonesia (LAI-LBI), kedua Kitab Makabe ini justru mendapatkan posisi pada bagian Deuterokanonika.

Di kalangan Gereja Ortodoks Timur, terdapat juga Kitab 3Makabe dan kitab 4Makabe yang diakui dan diterima sebagai kitab-kitab suci. Kitab 3Makabe mengisahkan perjuangan orang-orang Yahudi di Mesir dalam pemerintahan Raja Ptolomeus IV Filopator (221-203 sM). Sedangkan Kitab 4Makabe mengisahkan kembali kepahlawanan Eleazar dan ketujuh bersaudara serta ibu mereka (2Mak.6:12-7:42). Kitab ini mengisahkan kembali dengan gaya Filsafat Yunani, khususnya Stoisisme. Menurut para ahli, Kitab 3Makabe ditulis seorang Yahudi di Aleksandria (Mesir) dalam Abad Pertama sM dalam bahasa Yunani. Sedangkan Kitab 4Makabe ditulis seorang Yahudi di Antiokhia antara 20-54 M dalam Bahasa Yunani. Sebagai catatan, Kitab 4Makabe ini merupakan suatu contoh pidato pelajaran tentang strategi mempertanggungjawabkan iman.

C. RANGKUMAN

- (1) Kedua Kitab Makabe adalah buku-buku yang istimewa. Keistimewaannya terletak pada posisinya yang berada pada daftar kedua atau Deuterokanonika dalam keseluruhan Kitab Suci, terutama Kitab Suci Perjanjian Lama. Catatan lain yang membuat kitab-kitab ini istimewa adalah bahwa di dalamnya terdapat sejumlah dasar atau pondasi dari praktik hidup Gereja Katolik. Antara lain, praktik mendoakan orang yang sudah meninggal.

- (2) Dengan kata-kata Yudas Makabe, penyusun kitab ingin menegaskan bahwa perang kemerdekaan merupakan perang suci. Seperti di masa-masa lampau, Allah-lah yang berperang untuk Bangsa Israel. Yang mengalahkan musuh bukanlah senjata atau jumlah pasukan, melainkan TUHAN, Allah Bala Tentara.
- (3) Di kalangan Gereja Ortodoks Timur, terdapat juga Kitab 3Makabe dan kitab 4Makabe yang diakui dan diterima sebagai kitab-kitab suci. Kitab 3Makabe mengisahkan perjuangan orang-orang Yahudi di Mesir dalam pemerintahan Raja Ptolomeus IV Filopator (221-203 sM). Sedangkan Kitab 4Makabe mengisahkan kembali kepahlawanan Eleazar dan ketujuh bersaudara serta ibu mereka (2Mak.6:12-7:42).

D. RUJUKAN

- Bickerman, Elias J. *The Jews in the Greek Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1988.
- Gruen, Erich. "Seleucid Royal Ideology." *SBLSP* 38 (1999).
- Miller, J.M. and J.H. Hayes. *A History of Ancient Israel and Judah*. Louisville: Westminster, 2006.
- Morris, L. Murphy. "Hellenism." *ISBE*, vol.II.
- Pfeiffer, Robert H. "The Fear of God," *Israel Exploration Journal* 5 (1955): 41-48.
- Reese, James Miller. *Hellenistic Influence on the Book of Wisdom and its Consequences*. Rome: Biblical Institute Press, 1970.
- Spiro, Rabbi Ken. *The Revolt of the Maccabees*. Jerusalem: Jewish Pathway, 2008.
- Tarn, W.W. *Alexander The Great Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press, 1948.

BAB XII

TINJAUAN KITAB YUDIT DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP- PERIKOP PILIHAN

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Sama seperti Kitab Tobit, Kitab Yudit merupakan salah satu anggota Kitab Deuterokanonika. Kitab ini berkisah tentang seorang tokoh perempuan Yahudi bernama Yudit. Dalam bahasa Ibrani, nama ‘Yudit’ memang berarti ‘perempuan Yahudi’. Oleh karena itu, sama seperti Kitab Ester, Kitab Yudit juga bermaksud menyajikan suatu teladan atau contoh hidup seorang perempuan Yahudi. Dengan sangat dramatis kitab ini menyampaikan narasi perjuangan Yudit. Janda cantik dari Betulia ini berhasil memperdaya dan membunuh Helofernes, seorang panglima besar tentara Asyur yang bermaksud menyerbu Yerusalem dan menajiskan Bait Allah.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Alur Narasi Kitab Yudit

Kisah dramatis ini dibuka dengan tuntutan Nebukadnezar, Raja Asyur kepada bangsa-bangsa di sebelah Barat kerajaannya supaya menaklukkan diri (Yud.1:7-10). Oleh karena semua bangsa itu menolak tuntutannya (Yud.1:11), Raja Nebukadnezar menjadi sangat marah. Dalam amarahnya itu ia bersumpah menghukum serta menumpas semua bangsa yang keras kepala itu (Yud.1:12). Pertama-tama, Raja Nebukadnezar menyerbu dan menaklukkan Kerajaan Media(-Persia) (Yud.1:13-16) yang menjadi saingan utama Kerajaan Asyur (Yud.1:1-6). Selanjutnya, ia mulai melebarkan sayapnya ke arah Barat untuk menyerbu dan menaklukkan semua bangsa yang telah melawan titahnya.

Guna melaksanakan tugas raksasa ini, Raja Nebukadnezar menunjuk panglima besar tentaranya, Holofernes, sebagai pelaksana tugas.

“Beginilah titah raja agung yang dipertuan di seluruh bumi: Camkanlah! Engkau harus pergi dari hadapanku dan membawa serta orang-orang yang percaya pada kekuatannya sendiri, yaitu pasukan jalan sampai seratus dua puluh ribu orang dan sejumlah besar kuda serta penunggang, sampai duabelas ribu orang. Engkau harus maju perang melawan seluruh wilayah Barat karena mereka telah memberontak terhadap titahku. Hendaklah kauperintahkan kepada mereka untuk menyediakan air dan tanah. Memang dalam amarahku aku hendak pergi melawan mereka serta membanjiri seluruh bumi dengan kaki bala tentaraku. Mereka akan kuserahkan kepada tentaraku untuk dirampasi. Jurang-jurang mereka akan dipenuhi dengan orang-orang yang berluka dan segala anak sungai akan penuh meluap-luap karena mayat mereka. Sebagai tawanan mereka akan kuangkut ke ujung-ujung seluruh bumi. Tetapi engkau harus pergi dahulu untuk menduduki seluruh wilayah itu bagiku. Setelah mereka menyerah

kepadamu, maka mereka harus kaupelihara bagi diriku sendiri, hingga hari mereka akan kuhukum!” (Yud.2:5-10).

Dengan berbekal perintah tersebut, Panglima Besar Holofernes secara bertahap melaksanakan perintah Raja Nebukadnezar dengan menyapu rata semua daerah yang dilewatinya (Yud.2:21-3:10). Satu-satunya bangsa yang akhirnya masih bertahan adalah Bangsa Yahudi.

“Hai orang-orang Kanaan, beritahukanlah kepadaku bangsa apa itu yang duduk di pegunungan dan manakah kota-kota yang didiami mereka; berapa jumlah pasukan mereka dan dalam hal manakah letaknya kuasa serta kekuatan mereka? Siapa raja mereka yang mengepalai tentaranya? Mengapa dari antara semua penduduk wilayah Barat hanya mereka sajalah yang enggan menyambut aku?” (Yud.5:3-4).

Singkat cerita, dengan kemarahan besar dan dengan seluruh bala tentaranya, Panglima Besar Holofernes menyerbu dan mengepung Betulia, benteng terakhir Yerusalem. Setelah terkepung selama 34 hari, penduduk Betulia mulai kehabisan air. Akibatnya, banyak orang mati kehausan dan kelaparan. Mengalami situasi menyedihkan ini, seluruh rakyat menjadi putus asa dan bermaksud menyerahkan diri saja (Yud.7:1-32). Dalam situasi kritis seperti ini, tampilah Yudit sebagai pahlawan pembela Bangsa Yahudi. Dengan mengandalkan kecantikan dan keelokan parasnya sebagai strategi (Yud.8:7; 10:4.7.14.19.23; 11:21.23; 12:13.16), Yudit berhasil memasuki perkemahan Asyur. Setelah masuk ke dalam perkemahan ia pun sukses memenggal kepala Panglima Besar Holofernes (Yud.13:1-10). Mengetahui kematian Holofernes, panglima besar mereka, seluruh bala tentara Bangsa

Asyur menjadi kacau-balau dan tercerai-berai. Akibatnya, pasukan Bangsa Israel dengan mudah dapat mengalahkan mereka (Yud.15:1-14). Narasi menutup dirinya dengan lantunan kidung syukur atas kemenangan Bangsa Israel (Yud.16:1-20) dan narasi mengenai masa tua Yudit, sang pahlawan dan pembela Bangsa Israel (Yud.16:21-25).

2. Ajaran pokok Kitab Yudit

Dari narasi dramatis semacam itu, dapat disimpulkan ajaran pokok Kitab Yudit. Raja Nebukadnezar dan Panglima Besar Holofernes mempersonifikasikan kuasa-kuasa jahat yang memusuhi dan menghina Allah dan umat-Nya, Bangsa Israel.

“Siapakah allah adanya kecuali Nebukadnezar? Baginda akan mengirimkan kekuatannya, lalu membasmi orang Israel dari muka bumi. Dan Allah mereka tidak akan dapat melepaskan mereka!” (Yud.6:2).

Sebaliknya, Yudit, seorang janda yang tidak berdaya, melambangkan Bangsa Israel yang kecil dan lemah.

“Tak perlu kita takut kepada orang Israel, sebab mereka itu sungguh suatu bangsa yang tidak berdaya dan tidak kuasa untuk menghadapi ikatan perang yang kuat. Baiklah kita maju saja, niscaya mereka menjadi umpan belaka untuk seluruh tentara tuanku, hai junjungan Holofernes!” (Yud.5:23-24).

Akan tetapi, di belakang Bangsa Israel yang nampaknya kecil dan lemah, berdirilah TUHAN dan Allah mereka sebagai perisai perlindungan.

“Sebab kekuasaan-Mu tidak terletak di dalam jumlah besar dan kekuatan-Mu tidak pula pada orang-orang perkasa. Sebaliknya, Engkau adalah Allah orang yang hina-dina, Penolong orang kecil, Pembantu orang lemah, Pelindung orang yang kehilangan akal dan Penyelamat orang yang tanpa harapan!” (Yud 9:11).

Dengan tewasnya Holofernes, panglima perang yang gagah perkasa itu di tangan Yudit, seorang janda yang tidak berdaya, pengarang Kitab Yudit bermaksud menegaskan bahwa bangsa Israel, yang kecil dan lemah, tidak perlu takut dan gentar melawan bangsa-bangsa lain yang jauh lebih besar dan kuat. Alasannya, TUHAN, Allah Israel, selalu menyertai umat-Nya yang mempercayakan diri kepada-Nya.

“Bukakanlah, bukakanlah pintu gerbang ini! Allah menyertai kita! Ya, Allah kita masih juga melakukan sesuatu yang hebat di Israel dan kuasalah Ia terhadap para musuh, sebagaimana kini telah dilakukan-Nya juga!” (Yud.13:13).

“Lihatlah kepala Holofernes, panglima besar bala tentara Asyur, dan lihatlah kelambu yang di bawahnya ia tidur termandam! Dengan perantaraan seorang perempuan ia telah ditewaskan oleh Tuhan!” (Yud.13:15).

Sejarah Bangsa Israel, sejak dahulu sampai sekarang, membuktikan bahwa jika tetap setia kepada TUHAN, Allah mereka, pastilah mereka akan terluput dari segala macam bahaya. Alasannya, TUHAN akan menjadi perisai

bagi mereka (Yud.5:6-21). Bangsa Israel harus percaya teguh kepada pertolongan Allah, meskipun tidak dapat mengetahui rencana kehendak-Nya.

“Sebab sekiranya Tuhan tidak mau menolong dalam tempo lima hari ini, namun Ia mampu juga melindungi kita pada masa yang dikehendaki-Nya, ataupun membasmi kita di hadapan para musuh kita. Janganlah menuntut jaminan mengenai keputusan kehendak Allah. Sebab Allah tidak dapat diancam seperti manusia dan tidak dapat disuruh sebagaimana anak manusia disuruh! Maka dari itu hendaknya kita menantikan penyelamatan dari pada-Nya sambil mohon pertolongan kepada-Nya bagi kita!” (Yud.8:15-17).

3. Historisitas Kitab Yudit

Sama seperti Kitab Rut, Kitab Ester, dan Kitab Tobit, Kitab Yudit bukanlah berkas laporan sejarah yang sesungguhnya. Kitab Yudit tidak bermaksud mengisahkan suatu kejadian historis yang nyata. Tujuan utama penulisan Kitab Yudit adalah untuk membina dan menguatkan iman para pembaca dan pendengar, yang di zaman pengarang sering merasa kecil, lemah, dan tidak berdaya melawan pemerintahan bangsa-bangsa asing yang super kuat.

Oleh karena pusat perhatian pengarang adalah ‘pembinaan iman’, penulis tidak terlalu mementingkan atau mempersoalkan data-data sejarah yang dikisahkan. Akibatnya, terdapat cukup banyak kekeliruan informasi historis dalam Kitab Yudit. Beberapa contoh dapat disebutkan. Raja Nebukadnezar bukanlah Raja Asyur. Ia adalah Raja Babel (604-562 sM). Raja Nebukadnezar juga tidak memerintah di Niniwe. Alasannya, pada 613 sM ibukota Kerajaan Asyur itu telah dihancurkan ayah Nebukadnezar, yaitu Raja Nabopolasar (626-605 sM). Seorang Raja Media yang bernama

Arfaksad dan memerintah di Ekbatana tidak dikenal dalam sejarah kuno Timur Tengah.

Selain itu, Holofernes dan Bagoas adalah nama-nama Persia. Nama-nama semacam itu bukanlah nama-nama Bangsa Asyur, Babel, atau Media. Baik Holofernes maupun Bagoas adalah perwira-perwira tinggi bala tentara Kerajaan Persia yang diperintah Raja Artahsasta atau Artakserkses III (358-338 sM). Oleh karena itu, jelas sejali bahwa Kitab Yudit bukanlah suatu 'Kitab Sejarah'. Kitab ini lebih merupakan suatu 'Roman Sejarah' yang mencampur-adukkan sejarah dan ilmu bumi dengan maksud untuk membina dan menguatkan iman orang-orang Yahudi pada zaman itu. Berdasarkan informasi dari Kitab Yudit sendiri, yang menyinggung pulangnya orang Yahudi dari pembuangan Babel dan pentahiran kembali Bait Allah (Yud.4:3), dapatlah ditarik simpulan bahwa pengarang hidup di periode antara 538 sM (akhir pembuangan Babel) dan 515 sM (pembangunan kembali Bait Allah di Yerusalem) atau 164 sM (pentahiran kembali Bait Allah). Sebagian besar ahli kitab dewasa ini menganggap bahwa Kitab Yudit ditulis dalam pertengahan Abad Kedua sM, saat semangat kebangsaan dan keagamaan Yahudi masih berkobar-kobar sebagaimana nampak dalam perang Makabe yang termuat dalam Kitab 1-2Makabe.

C. RANGKUMAN

- (1) Kitab Yudit juga bermaksud menyajikan suatu teladan atau contoh hidup seorang perempuan Yahudi. Dengan sangat dramatis kitab ini menyampaikan narasi perjuangan Yudit. Janda cantik dari Betulia ini berhasil memperdaya dan membunuh Holofernes, seorang panglima besar tentara Asyur yang bermaksud menyerbu Yerusalem dan menajiskan Bait Allah.

- (2) Dari narasi dramatis semacam itu, dapat disimpulkan ajaran pokok Kitab Yudit. Raja Nebukadnezar dan Panglima Besar Holofernes mempersonifikasikan kuasa-kuasa jahat yang memusuhi dan menghina Allah dan umat-Nya, Bangsa Israel.
- (3) Oleh karena pusat perhatian pengarang adalah ‘pembinaan iman’, penulis tidak terlalu mementingkan atau mempersoalkan data-data sejarah yang dikisahkan. Akibatnya, terdapat cukup banyak kekeliruan informasi historis dalam Kitab Yudit.

D. RUJUKAN

- Casson, Lionel. *Libraries in the Ancient World*. New Haven, CT: Yale Nota Bene, 2002.
- da Silva, David. . “Judith the Heroine? Lies, Seduction, and Murder Cultural Perspective,” *BTB36*, 2006.
- Dorival, Giles. “Has the Category of ‘Deuterocanonical Books’ a Jewish Origin?” Géza G. Xeravits – József Zsenggelér, *The Books of the Maccabees: History, Theology, Ideology*. Leiden-Boston: Brill, 2007.
- Hayes, John H. “Historical Criticism and the Old Testament Canon.” Magne Saebø, *Hebrew Bible. Old Testament: From the Renaissance to the Enlightenment*. Göttingen: Vandenhoeck and Ruprecht, 2008.
- Millard, A. “Judith, Tobit, Ahikar and History.” A. Gelston, *New Heaven and New Earth, Prophecy And the Millenium. Vetus Testamentum. Suppl. 77*. Leiden, 1999.
- Montague, G.T. *The Books of Esther and Judith. Pamphlet Bible Series, 21*. New York: Paulist Press, 1973.
- Moore, C. A. *Judith. A New Translation with Introduction and Commentary*. Garden City, New York: Doubleday & Company, 1985.

BAB XIII

TINJAUAN KITAB ESTER DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP- PERIKOP PILIHAN

CPMK

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab-kitab Sejarah secara bertanggung jawab serta pengertian mendasar tentang sejumlah konsep teologis yang muncul dalam Kitab-kitab Sejarah, khususnya konsep-konsep yang relevan untuk studi Perjanjian Baru serta Teologi-Kristologi.

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Kitab Ester ditulis sebagai latar belakang Hari Raya Purim. Hari Raya Bangsa Israel ini wajib dirayakan orang Yahudi setiap tahun pada tanggal 14-15 bulan Adar. Bulan Adar dapat dibandingkan dengan periode Februari atau Maret dalam kalendarium internasional. Melalui Kitab Ester, pengarang bermaksud memberikan penjelasan kepada para pembaca atau pendengar inti perayaan dan penganan pada Hari Raya Purim tersebut. Bangsa Yahudi membutuhkan penjelasan tersebut karena asal-usul hari raya tersebut tidak begitu diketahui. Menurut pengarang, semua orang Yahudi wajib merayakan Hari Raya Purim setiap tahun pada 14-15 bulan Adar dengan alasan bahwa pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat kemenangan atas musuh-musuh mereka.

“Maka Mordekhai menuliskan peristiwa itu, lalu mengirimkan surat-surat kepada semua orang Yahudi di seluruh daerah raja Ahasyweros, baik yang dekat, baik yang jauh, untuk mewajibkan mereka, supaya tiap-tiap tahun merayakan hari yang ke-empatbelas dan yang kelimabelas bulan Adar, karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat keamanan terhadap musuhnya dan dalam bulan itulah dukacita mereka berubah menjadi sukacita dan hari perkabungan menjadi hari gembira, dan supaya menjadikan hari-hari itu hari perjamuan dan sukacita dan hari untuk antar-mengantar makanan dan untuk bersedekah kepada orang-orang miskin. Maka orang Yahudi menerima sebagai ketetapan apa yang sudah dimulai mereka melakukannya dan apa yang ditulis Mordekhai kepada mereka!” (Est.9:20-23).

Dalam istilah teknis, gaya penulisan semacam ini disebut ‘etiologi’ atau ‘ilmu asal sesuatu’ terkait adat-istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Waktu Penulisan Kitab Ester

Peristiwa yang dikisahkan dalam Kitab Ester terjadi ‘pada zaman Ahasyweros’, Raja Persia (486-465 sM). Periodeanya juga disebutkan, yaitu ‘pada tahun yang ketiga dalam pemerintahannya’ (Est 1:1-3). Ahasyweros (dalam Bahasa Ibrani) atau Kserkses (dalam Bahasa Yunani) atau Asuerus (dalam Bahasa Latin) adalah Raja Persia. Ia menggantikan Raja Darius I Hystaspes (522-486 sM). Dalam Kitab Suci berbahasa Yunani (LXX-Septuaginta), Raja Ahasyweros disebut Artakserkses (dalam Bahasa Ibrani disebut Artahsasta). Akan tetapi, penyebutan ini merupakan suatu kekeliruan.

Alasannya, Raja Artakserkses (dalam Bahasa Yunani) atau Raja Artahsasta (dalam Bahasa Ibrani) adalah pengganti Raja Kserkses (dalam Bahasa Yunani) atau Raja Ahasyweros (dalam Bahasa Ibrani). Dengan kata lain, dua nama dalam dua versi bahasa itu adalah dua pribadi yang berbeda. Raja Ahasyweros (Kserkses) memerintah pada 486-465 sM. Sedangkan Raja Artahsasta (Artakserkses) memerintah pada 465-424 sM (Ezr.4:6-7).

Lakon narasi dalam Kitab Ester dipentaskan di panggung istana Raja Ahasyweros. Istana raja itu terletak di ibukota Susa, di negeri Persia. Narasi mengawali dirinya dengan penolakan Ratu Wasti terhadap perintah Raja Ahasyweros untuk memperlihatkan kecantikannya kepada sekalian rakyat dan pembesar-pembesar yang sedang berpesta pora. Menanggapi penolakan itu, Raja Ahasyweros memutuskan memecatnya, sekaligus menggantikan kedudukan Wasti sebagai ratu.

Setelah diadakan pemilihan dan seleksi yang ketat, akhirnya Ester terpilih menjadi ratu menggantikan Wasti. Ratu Ester, yang adalah seorang Yahudi, memiliki seorang paman pengasuh yang bernama Mordekhai. Akan tetapi, Perdana Menteri Haman membenci Mordekhai. Alasannya, Mordekhai menolak berlutut dan bersujud kepada Perdana Menteri yang sangat dihormati itu. Oleh karena itu, Haman meminta izin kepada Raja Ahasyweros untuk membinasakan Mordekhai dan semua orang Yahudi di wilayah Kerajaan Persia.

Oleh karena itu pula, ditetapkanlah atas nama Raja Ahasyweros bahwa pada tanggal 13 bulan Adar, semua orang Yahudi, laki-laki dan perempuan, baik orang tua maupun anak-anak harus dibunuh dalam satu hari itu juga. Selanjutnya, harta milik mereka boleh dirampas sesuka hati (Est.3:13). Mengetahui rencana jahat Perdana Menteri Haman terhadap Bangsa Yahudi, Mordekhai dan Ester berusaha mempengaruhi Raja Ahasyweros supaya mengubah keputusannya. Saat menyadari maksud jahat Perdana Menteri

Haman, yang bermaksud melecehkan Ester, Raja Ahasyweros segera memerintahkan supaya Perdana Menteri Haman disulakan pada tiang penyulaan. Tiang tersebut sebelumnya diperuntukkan bagi Mordekhai. Selanjutnya, Raja Ahasyweros mengangkat Mordekhai menjadi Perdana Menteri menggantikan Haman.

Selanjutnya, Raja Ahasyweros menetapkan tanggal 13 bulan Adar (tanggal yang semula ditetapkan sebagai hari pembunuhan semua orang Yahudi) sebagai hari pembalasan orang Yahudi terhadap semua musuh mereka (Est.8:10-14). Akhirnya, narasi menutup dirinya dengan peristiwa pembunuhan semua musuh orang Yahudi, sekaligus penetapan Hari Raya Purim menjadi hari raya kemenangan atas segala musuh pada 14-15 bulan Adar setiap tahun.

2. Tujuan Penulisan Kitab Ester

Maksud utama penulisan Kitab Ester adalah untuk menjelaskan makna perayaan Hari Raya Purim yang setiap tahun dirayakan orang Yahudi selama dua hari berturut-turut, yaitu pada 14-15 bulan Adar (Februari atau Maret). Akan tetapi, selain itu, Kitab Ester juga bermaksud memperlihatkan bahwa orang Yahudi harus selalu waspada terhadap bahaya pemerintahan bangsa asing dan bahwa mereka harus selalu siap untuk membela iman mereka dan mempertahankan diri jika bahaya datang mengancam (Est.4:10-17). Seruan kewaspadaan nasional yang bernada anti-orang asing itu memang sesuai dengan situasi pada zaman pengarang, yaitu di sekitar akhir pemerintahan Kerajaan Persia dan awal pemerintahan Kekaisaran Yunani. Pada periode tersebut orang-orang Yahudi di perantauan sering dibenci, dikejar-kejar, dan dibunuh secara massal oleh penduduk setempat karena iman kepercayaan dan adat-istiadat mereka yang istimewa.

Oleh bangsa-bangsa lain, orang Yahudi selalu dianggap pembangkang yang tidak mau mengikuti hukum atau peraturan yang berlaku.

“Ada suatu bangsa yang hidup tercerai-berai dan terasing di antara bangsa-bangsa tuanku, dan hukum mereka berlain-lainan dengan hukum segala bangsa, dan hukum raja tidak dilakukan mereka, sehingga tidak patut bagi raja membiarkan mereka leluasa!” (Est 3:8).

Tidak mengherankan jika sepanjang sejarah dunia ini, dari dulu sampai sekarang, semangat anti-Semitisme (anti-Yahudi) terus berkobar-kobar di kalangan bangsa-bangsa kuno dan modern. Misalnya, penganiayaan orang-orang Yahudi di zaman Raja Nebukadnezar, Raja Antiokhus IV Epifanes, Hitler, dan perang Arab-Israel). Dengan latar belakang itulah Kitab Ester bermaksud memberi kekuatan kepada orang Yahudi yang selalu terancam bahaya karena iman kepercayaan dan adat-istiadat mereka. Pengarang bermaksud menegaskan bahwa *‘bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain’* (Est.4:14), yaitu dari TUHAN, Allah Israel. Oleh karena itu, orang Yahudi tidak perlu takut menghadapi segala macam ancaman bahaya dari pihak bangsa-bangsa lain. TUHAN, Allah Israel akan memutarbalikkan rencana jahat semua musuh-musuh umat pilihan-Nya (Est.3:8-15 dan 8:1-17; 5:9-14 dan 7:1-10).

3. Nasionalisme dalam Kitab Ester

Kitab Ester sangat menekankan semangat nasionalisme. Sebaliknya, semangat keagamaan kurang mendapat perhatian. Nama Allah tidak pernah disebut. Peranan-Nya hanya tersirat dalam sejumlah kecil perkataan Mordekhai. Misalnya, *‘Bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan*

kelepasan dari pihak lain!' (Est.4:14). Akibat corak profannya, Kitab Ester lama sekali tidak dapat diterima sebagai Kitab Suci. Di Qumran, dekat Laut Mati, di mana ditemukan hampir semua salinan Kitab-kitab Perjanjian Lama, sama sekali tidak terdapat salinan Kitab Ester. Kemungkinan besar komunitas Qumran tidak menganggap Kitab Ester sebagai Kitab Suci. Akan tetapi, selain itu dapat juga mereka menilai Kitab Ester terlalu kasar dan sadis. Kesan kasar dan sadis itu muncul saat ada perintah merayakan dua hari berturut-turut Hari Raya Purim, yang memperingati pembunuhan massal musuh orang Yahudi (Est.8:11-13; 9:1-32).

Menurut para Rabi Yahudi yang menulis Talmud (tafsir dan komentar Kitab Suci), hari pertama Hari Raya Purim menjadi untuk memperingati pembunuhan musuh di Kerajaan Persia. Sedangkan hari kedua Hari Raya Purim menjadi saat untuk memperingati pembunuhan musuh di luar Kerajaan Persia. Baik pada hari pertama maupun pada hari kedua, orang-orang Yahudi yang merayakan Hari Raya Purim makan dan minum sampai mabuk (Est.9:18-19.20-23). Akibat sangat mabuk, mereka sampai pada taraf sanggup lagi menyanyikan lagu 'Terberkatilah Mordekhai' dan 'Terkutuklah Haman'. Dalam kondisi mabuk mereka sering menukar-nukarkan kedua lagu tersebut. Komunitas Qumran (sekte Yahudi yang hidup membiara secara ketat) tentu tidak dapat menerima perilaku sembrono semacam itu. Corak profan dan nada kasar Kitab Ester ini menyebabkan penerjemah Kitab Suci berbahasa Yunani (LXX-Septuaginta) merasa berkewajiban menambahkan beberapa bagian kepada Kitab Ester. Bagian-bagian tersebut memuat doa-doa. Tujuannya, memberi corak sakral kepada Kitab Ester. Bagian pembukaan yang memuat mimpi Mordekhai dan bagian penutup yang memuat takbir mimpi Mordekhai jelas menegaskan bahwa seluruh peristiwa yang dikisahkan itu sesuai dengan rencana Allah atau 'itu terjadi oleh Allah' (Tamb.Est.7:1). Menurut teks 2Mak.15:36, orang-orang Yahudi di Palestina sudah merayakan 'Hari

Mordekhai' pada 160 sM. Catatan ini membuktikan bahwa narasi mengenai Ester dan Mordekhai telah dikenal pada periode tersebut. Kemungkinan besar Kitab Ester ditulis di pertengahan abad Kedua sM. Yang jelas, terjemahan Yunani Kitab Ester sudah ada dalam tahun 144 sM (Tamb.Est.7:11).

C. RANGKUMAN

- (1) Melalui Kitab Ester, pengarang bermaksud memberikan penjelasan kepada para pembaca atau pendengar inti perayaan dan penganangan pada Hari Raya Purim tersebut. Bangsa Yahudi membutuhkan penjelasan tersebut karena asal-usul hari raya tersebut tidak begitu diketahui.
- (2) Kitab Ester juga bermaksud memperlihatkan bahwa orang Yahudi harus selalu waspada terhadap bahaya pemerintahan bangsa asing dan bahwa mereka harus selalu siap untuk membela iman mereka dan mempertahankan diri jika bahaya datang mengancam (Est.4:10-17). Seruan kewaspadaan nasional yang bernada anti-orang asing itu memang sesuai dengan situasi pada zaman pengarang, yaitu di sekitar akhir pemerintahan Kerajaan Persia dan awal pemerintahan Kekaisaran Yunani.
- (3) Menurut para Rabi Yahudi yang menulis Talmud (tafsir dan komentar Kitab Suci), hari pertama Hari Raya Purim menjadi untuk memperingati pembunuhan musuh di Kerajaan Persia. Sedangkan hari kedua Hari Raya Purim menjadi saat untuk memperingati pembunuhan musuh di luar Kerajaan Persia.

D. RUJUKAN

Aigrain, R. *L'hagiographie. Ses sources – Ses méthodes – Son histoire*. Riproduzione senza cambiamenti dell'edizione originale del 1953. con un complément bibliographique dir R. Godding. Bruxelles, 2000.

Casson, Lionel. *Libraries in the Ancient World*. New Haven, CT: Yale Nota Bene, 2002.

Dorival, Giles. "Has the Category of 'Deuterocanonical Books' a Jewish Origin?" Géza G. Xeravits – József Zsenggelér, *The Books of the Maccabees: History, Theology, Ideology*. Leiden-Boston: Brill, 2007.

Gaster, Theodore. *Purim and Hanukkah*. New York: Schuman, 1950.

Hayes, John H. "Historical Criticism and the Old Testament Canon." Magne Saebø, *Hebrew Bible. Old Testament: From the Renaissance to the Enlightenment*. Göttingen: Vandenhoeck and Ruprecht, 2008.

Montague, G.T. *The Books of Esther and Judith. Pamphlet Bible Series, 21*. New York: Paulist Press, 1973.

BAB XIV

TINJAUAN KITAB TOBIT DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP- PERIKOP PILIHAN

CPMK

Mahasiswa mampu menalar pemahaman bagian Kitab Suci yang biasa disebut Kitab-kitab Sejarah, sejumlah konsep mendasar dari Kitab-kitab Sejarah, yang meliputi Kisah Sejarah Deuteronomis dan Kisah Sejarah Kronistis, serta memahami sejarah dan konteks kanonisasi kitab Deuterokanonika.

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Kitab Tobit termasuk dalam deretan kitab yang tidak terdapat dalam Kitab Suci berbahasa Ibrani. Akan tetapi, Gereja Katolik menerimanya sebagai Kitab Suci yang resmi. Sama seperti Kitab Rut dan Kitab Ester, Kitab Tobit juga memuat narasi tentang kepahlawanan dan keteladanan tokoh-tokoh tertentu dalam sejarah Bangsa Israel. Tokoh utamanya bernama Tobit. Ia adalah seorang Naftali yang ikut diangkut tertawan ke kota Niniwe, ibukota Asyur, saat Raja Salmaneser V (726-722 sM) menyerbu dan menghancurkan Samaria pada 722 sM (Tob.1:1-2). Meskipun hidup sebagai orang buangan di kota Niniwe, Tobit tetap memegang teguh tradisi keagamaan bangsa Israel.

“Aku, Tobit menempuh jalan kebenaran dan kesalehan seumur hidupku dan banyak melakukan kebajikan kepada para saudara dan segenap

bangsaku yang bersama dengan daku telah berangkat ke pembuangan, ke negeri Asyur ke kota Niniwe!” (Tob.1:3).

Tokoh-tokoh lainnya juga dimunculkan sebagai pembanding, sekaligus pelengkap tokoh utama ini.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Alur Narasi Kitab Tobit

Sebelum diangkut ke pembuangan, Tobit telah menunjukkan kesetiannya kepada tradisi nenek moyangnya. Saat semua keluarga dan sukunya memberontak terhadap keluarga Raja Daud dan terhadap Yerusalem, ia sendiri tetap setia pergi ke Yerusalem untuk melaksanakan ibadah resmi pada hari-hari raya yang ditetapkan Hukum Taurat. Dengan setia Tobit tidak makan makanan haram atau najis (Tob.1:11). Ia terus-menerus memberi sedekah kepada orang-orang miskin (Tob.1:17). Ia juga menguburkan orang-orang mati (Tob.1:17-18) dan melakukan banyak kebajikan yang lain (Tob.1:16). Oleh karena perbuatan-perbuatan baik ini, Tobit dicari-cari untuk dibunuh dan segala harta bendanya disita (Tob.1:19-20). Meskipun demikian, Tobit tetap tidak berhenti untuk berbuat kebajikan.

“Ia belum juga takut! Sudah pernah ia dicari untuk dibunuh karena perkara yang sama. Dahulu ia melarikan diri dan sekarang ia menguburkan mayat lagi!” (Tob.2:8).

“Ia tidak dapat duduk makan dengan tenang, jika mengingat bahwa masi hada mayat yang belum dikuburkan dengan layak” (Tob.2:1-7).

Akan tetapi, malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Pada suatu hari, tahi burung jatuh pada mata Tobit. Akibatnya, ia menjadi buta. Ia tidak dapat melihat selama empat tahun lamanya. Selanjutnya, muncul tokoh kedua. Tokoh kedua bernama Sara. Ia adalah anak perempuan Raguel. Raguel adalah saudara Tobit yang tinggal di kota Ekbatana di negeri Media (Tob.3:7). Sara telah menikah sebanyak tujuh kali. Akan tetapi, semua suaminya itu dibunuh setan jahat Asmodeus, sebelum mereka bersetubuh dengan Sara (Tob.3:8). Seorang pelayan perempuan Raguel menuduh Sara telah membunuh suaminya itu (Tob.3:8). Pelayan itu juga mengutukinya supaya Sara mati saja (Tob.3:9). Akibatnya, Sara menjadi sangat sedih. Dalam kesedihan yang mendalam ia berniat menggantung dirinya sendiri (Tob.3:10). Akan tetapi, menyadari bahwa dengan menggantung diri akan membuat ayahnya, Raguel mendapat nista, akhirnya Sara membatalkan niat buruknya itu (Tob.3:10).

Tobit yang menderita kebutaan dan Sara yang menderita akibat kematian suami-suaminya itu, berdoa kepada Allah. Mereka memohon supaya sebaiknya Allah mencabut nyawa mereka saja (Tob.3:6.13). Singkat cerita, akhirnya Allah mendengar doa mereka. Allah mengutus Rafael, malaikat-Nya untuk menyembuhkan Tobit dan Sara.

“Pada saat itu juga kedua orang itu, yaitu Tobit dan Sara, dikabulkan permohonannya di hadapan kemuliaan Allah. Diutuslah Rafael untuk menyembuhkan kedua-duanya, yaitu dengan menghapus bintik-bintik putih dari mata Tobit sehingga ia dapat melihat cahaya Allah dengan matanya sendiri, dan dengan memberikan Sara, anak perempuan Raguel kepada Tobia bin Tobit sebagai istri dan dengan melepaskannya dari Asmodeus, setan jahat itu!” (Tob.3:16-17).

Narasi kitab menutup dirinya dengan nubuat Tobit mengenai kehancuran Niniwe serta pelaksanaan nubuat itu yang masih sempat disaksikan Tobia, anaknya (Tob 14:2-15).

2. Ajaran Dasar Kitab Tobit

Ajaran dasar Kitab Tobit menyimpulkan dalam nasihat Tobit kepada Tobia.

- Harus menghormati kedua orangtua, merawat mereka, menyenangkan hati mereka dan tidak menyedihkan hati mereka. Jika sudah meninggal, mereka harus dikuburkan berdampingan dalam satu kubur (Tob.4:3-4).
- Harus ingat kepada Allah, sepanjang umur jangan sampai berdosa dan melanggar perintah-perintah-Nya. Harus berbuat baik sepanjang hidup dan jangan menempuh jalan kelaliman (Tob.4:5-7).
- Harus menyerahkan sedekah dari harta milik, sesuai dengan besarnya kekayaan. Jika hanya memiliki sedikit, jangan takut memberikan sedekah seadanya. Jika memberikan sedekah, janganlah kemudian menyesal (Tob.4:7-11).
- Harus menjauhi percabulan, mengambil istri dari keturunan nenek moyang, dan jangan mengambil istri yang tidak berasal dari suku ayah. Dalam hal ini perlu meneladani Nuh, Abraham, Ishak, dan Yakub yang mengambil istri dari kaum kerabat mereka sendiri (Tob.4:12).
- Harus mencintai sanak-saudara dan jangan meninggikan hati terhadap sanak-saudara serta anak-anak lelaki dan perempuan sebangsa. Tidak boleh congkak dan tidak boleh malas (Tob.4:13).

- Harus membayar upah orang dengan segera dan jangan menahannya walaupun hanya semalam (Tob.4:14).
- Harus berlaku sebagai seorang yang terdidik baik dalam segenap tingkah laku. Yang tidak disukai sendiri, jangan dilakukan terhadap orang lain. Harus menghindari kemabukan baik di rumah maupun di jalan (Tob.4:14-15).
- Harus memberi makanan kepada yang lapar dan member pakaian kepada yang telanjang. Apa yang berlebih-lebihan harus diberikan sebagai sedekah. Orang-orang berdosa jangan diberi makanan (Tob.4:16-17).
- Harus meminta nasihat dari setiap orang yang arif dan jangan menghina nasihat yang bermanfaat (Tob.4:18).
- Harus memuji TUHAN Allah setiap waktu dan meminta kepada-Nya, supaya segala jalan hidup menjadi lurus dan supaya segala lorong serta rencana berhasil baik (Tob.4:19).
- Demikianlah pengarang Kitab Tobit ingin mengajak para pembaca atau pendengar untuk menjadi seorang ‘mulia, baik, benar, dan penderma’ (Tob.7:6; 9:6] seperti yang telah dicontohkan Tobit, Tobia, dan Sara.

3. Sumber Tulisan Kitab Tobit

Kitab Tobit mendapat banyak inspirasi dari narasi-narasi yang terdapat dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama yang berusia lebih tua. Narasi-narasi tentang para Bapa Bangsa yang terdapat dalam Kitab Kejadian, seperti narasi Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, dan nenek moyang lain, cukup banyak mempengaruhi penulisan Kitab Tobit (Tob.4:12). Selain itu, Kitab Tobit memiliki persamaan dengan suatu narasi populer dalam Bahasa Asyur dan

Bahasa Aram mengenai seorang bijak bernama Ahikar (Tob 1:22; 2:10; 11:19; 14:10).

Narasi populer yang berjudul ‘Hikmat Ahikar’ ini telah dikenal sekurang-kurangnya dalam Abad Kelima sM. Berhubung maksud utama penulisan Kitab Tobit adalah untuk mengajarkan melalui teladan atau contoh suatu model cara hidup orang Yahudi yang ideal, dapat diperkirakan bahwa Kitab Tobit berasal dari periode yang sama dengan Kitab Rut, Kitab Ester, dan Kitab Yudit. Periode itu di sekitar zaman sesudah pembuangan, entah di zaman akhir pemerintahan Kerajaan Persia atau di zaman awal pemerintahan Kekaisaran Yunani (Tob.14:4).

Dalam tradisi perkawinan Yahudi dan Kristen, Kitab Tobit memegang peranan yang cukup penting. Selain dibacakan dalam upacara perkawinan, doa Tobia dan Sara (Tob.8:5-8) seringkali didoakan kedua mempelai. Sebagaimana dikisahkan dalam kitab, keluarga Tobit memang patut menjadi teladan setiap keluarga Yahudi dan Kristen, terutama yang ingin menempuh jalan kebenaran dan kesalehan seumur hidup dengan banyak serta sering melakukan kebajikan kepada para saudara (Tob.1:3).

C. RANGKUMAN

- (1) Kitab Tobit termasuk dalam deretan kitab yang tidak terdapat dalam Kitab Suci berbahasa Ibrani. Akan tetapi, Gereja Katolik menerimanya sebagai Kitab Suci yang resmi. Sama seperti Kitab Rut dan Kitab Ester, Kitab Tobit juga memuat narasi tentang kepahlawanan dan keteladanan tokoh-tokoh tertentu dalam sejarah Bangsa Israel.
- (2) Kitab Tobit mendapat banyak inspirasi dari narasi-narasi yang terdapat dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama yang berusia lebih tua. Narasi-narasi tentang para Bapa Bangsa yang terdapat dalam Kitab Kejadian, seperti

narasi Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, dan nenek moyang lain, cukup banyak mempengaruhi penulisan Kitab Tobit (Tob.4:12).

- (3) Dalam tradisi perkawinan Yahudi dan Kristen, Kitab Tobit memegang peranan yang cukup penting. Selain dibacakan dalam upacara perkawinan, doa Tobia dan Sara (Tob.8:5-8) seringkali didoakan kedua mempelai.

D. RUJUKAN

Casson, Lionel. *Libraries in the Ancient World*. New Haven, CT: Yale Nota Bene, 2002.

Dorival, Giles. "Has the Category of 'Deuterocanonical Books' a Jewish Origin?" Géza G. Xeravits – József Zsenggelér, *The Books of the Maccabees: History, Theology, Ideology*. Leiden-Boston: Brill, 2007.

Griffin, P.J. *The Theology and Function of Prayer in the Book of Tobit*, diss. Washington: The Catholic University of America, 1984.

Hayes, John H. "Historical Criticism and the Old Testament Canon." Magne Saebø, *Hebrew Bible. Old Testament: From the Renaissance to the Enlightenment*. Göttingen: Vandenhoeck and Ruprecht, 2008.

Millard, A. "Judith, Tobit, Ahikar and History." A. Gelston, *New Heaven and New Earth, Prophecy And the Millenium. Vetus Testamentum. Suppl.* 77. Leiden, 1999.

Pfeiffer, Robert H. "The Fear of God," *Israel Exploration Journal* 5 (1955): 41-48.

Weeks, S. "A Deuteronomic heritage in Tobit?" H Von Weissenberg, J Pakkala and M Marttila (eds.), *Changes in scripture: Rewriting and Interpreting Authoritative Traditions in the Second Temple Period*. Berlin: De Gruyter, 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackroyd, R. *Exile and Restoration. OTL*. Philadelphia: Westminster; London: SCM, 1968.
- Aigrain, R. *L'hagiographie. Ses sources – Ses méthodes – Son histoire*. Riproduzione senza cambiamenti dell'edizione originale del 1953. con un complément bibliographique dir R. Godding. Bruxelles, 2000.
- Albertz, Rainer *Israel in Exile*. Atlanta: SBL Press, 2003.
- Andersen, F. I. *The Hebrew Verbless Clause in the Pentateuch* [JBL Monograph Series, 14]. Nashville: Abingdon, 1970.
- Angel, H. "The contrasting leadership models of Ezra and Nehemiah." *Conversations*, 3, Winter (2009), 21-25.
- Beckwith, R. *The Old Testament Canon of the New Testament Church and Its Background in Early Judaism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Ben Zvi, Ehud "The Secession of the Northern Kingdom in Chronicles: Accepted 'Facts' and New Meanings." *History, Literature and Theology in the Book of Chronicles*. London: Equinox, 2006.
- Bentzen, A. *Introduction to the Old Testament*. Copenhagen: G. E. C. Gad, 1958.
- Bickerman, Elias J. *The Jews in the Greek Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1988.
- Blenkinsopp, J. *Sage, Priest, Prophet. Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- Brueggemann, Walter. "2 Samuel 21-24: An Appendix of Deconstruction?" *CBQ* 50 (1988), 383-397.
- Brueggemann, Walter. *An Introduction to the Old Testament: the Canon and Christian Imagination*. Louisville/London: Westminster John Knox Press, 2003.

- Callaway Joseph A., and J. Maxwell Miller. "The Settlement in Canaan. The Period of the Judges." Hershel Shanks (ed.), *Ancient Israel. From Abraham to the Roman Destruction of the Temple*. Washington: Prentice Hall, 1999.
- Campbell, Joseph. *The Hero with a Thousand Faces*. New York: Meridian Books, 1956.
- Cardellini, I. *Sacrifici dell'Antica Alleanza. Tipologie, Rituali, Celebrazioni*. Ciniselo Balsamo-Milano: Edizioni San Paolo, 2001.
- Carlson, Rolf A. *David, the Chosen King: A Traditio-Historical Approach to the Second Book of Samuel*. Uppsala: Almqvist and Wiksell, 1964.
- Casson, Lionel. *Libraries in the Ancient World*. New Haven, CT: Yale Nota Bene, 2002.
- Casson, Lionel. *Libraries in the Ancient World*. New Haven, CT: Yale Nota Bene, 2002.
- Childs, B. S. *Myth and Reality in the Old Testament*. London: S.C.M. Press, 1962.
- Coote Robert B., and Keith W. Whitelam. *The Emergence of Early Israel In Historical Perspective*. Sheffield: The Almond Press, 1987.
- Curtis E.L. and A.L. Madsen, *The Books of Chronicles. ICC*. Edinburgh: T&T Clark, 1910.
- da Silva, David. . "Judith the Heroine? Lies, Seduction, and Murder Cultural Perspective," *BTB36*, 2006.
- Dietrich, Walter. *The Early Monarchy in Israel: The Tenth Century B.C.E.* Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Dorival, Giles. "Has the Category of 'Deuterocanonical Books' a Jewish Origin?" Géza G. Xeravits – József Zsenggelér, *The Books of the Maccabees: History, Theology, Ideology*. Leiden-Boston: Brill, 2007.

- Elat, M. *Samuel and the Foundation of Kingship in Ancient Israel*. Jerusalem: Magnes, 1998.
- Finkel, Irving (ed.) *The Cyrus Cylinder: The King of Persia's Proclamation from Ancient Babylon*. London: I. B. Tauris, 2013.
- Firestone, Reuven. *Children of Abraham. An Introduction to Judaism for Muslims*. USA: The Harriet and Robert Heilbrunn Institute for International Interreligious Understanding of the American Jewish Committee, 2001.
- Fischer, S. "The Division of Israel's Monarchy and the Political Situation of Lesotho." *Verbum et Ecclesia JRG* 23(2) 2002.
- Fokkelman, Jan P. *Throne and City: II Samuel 2-8 and 21-24. Vol. 3 of Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel: A Full Interpretation Based on Stylistic and Structural Analysis*. Assen: Van Gorcum, 1990.
- Frick, Frank S. *The Formation of the State in Ancient Israel*. Sheffield: Almond Press, 1985.
- Gaster, Theodore. *Purim and Hanukkah*. New York: Schuman, 1950.
- Grabbe, Lester L. "Babylonian exile of the Jews," *The Reality of the Return: The Biblical Picture Versus Historical Reconstruction*. Hull: University of Hull, England, 2013.
- Green, Arthur. *Jewish Spirituality. From The Bible Through The Middle Ages*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1996
- Griffin, P.J. *The Theology and Function of Prayer in the Book of Tobit*, diss. Washington: The Catholic University of America, 1984.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity; Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Gruen, Erich. "Seleucid Royal Ideology." *SBLSP* 38 (1999).
- Hartenstein, Friedhelm. "Prophets, Princes, and Kings: Prophecy and Prophetic Books according to Jeremiah 36." Hindy Najman and Konrad

- Schmid (eds.). *Jeremiah's Scriptures Production, Reception, Interaction, and Transformation*. Boston: Brill, 2016.
- Hayes, John H. "Historical Criticism and the Old Testament Canon." Magne Saebø, *Hebrew Bible. Old Testament: From the Renaissance to the Enlightenment*. Göttingen: Vandenhoeck and Ruprecht, 2008.
- Ishida, Tomoo. "Solomon's Succession to the Throne of David." Tomoo Ishida (ed.) *Studies in the Period of David and Solomon and Other Essays*. Tokyo: Yamakawa-Shuppansha, 1982.
- Japhet, S. *The Ideology of the Book of Chronicles and its Place in Biblical Thought*. BEATAJ, 9. New York: Lang, 1997.
- Johnstone, W. *2 Chronicles 10–36: Guilt and Atonement*. JSOTSup, 254. Sheffield: Sheffield Academic, 1997.
- Jonker, L.C. *1 and 2 Chronicles. Understanding the Bible Commentary Series*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2013.
- Karman, Yonky. "Istri Idaman." *Forum Biblika Lembaga Alkitab Indonesia*, Jakarta No.27, 2007.
- Keel, Othmar. *Die Geschichte Jerusalems und die Entstehung des Monotheismus*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2007.
- Klein, R.W. *2 Chronicles: A Commentary. Hermeneia*. Minneapolis, MN: Augsburg Fortress, 2012.
- Knoppers, G.N. "Rehoboam in Chronicles: Villain or Victim," *JBL* 109 (1990), 423–440.
- Kugler, Robert. – Patrick Hartin. *An Introduction to the Bible*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Luckenbill, David D. *The Annals of Sennacherib*. Chicago: University of Chicago Press, 1924.
- Macchi, Jean-Daniel. *Introduction à l'Ancien Testament*. Genève: Université de Genève, 2010.

- McClain, Alva J. *The Greatness of the Kingdom*. Chicago: Moody Press, 1959.
- McConville, J.G. *I and II Chronicles. Daily Study Bible*. Louisville, KY: Westminster John Knox, 1984.
- Mercer, Mark K. "Tribal Jealousy and the Division of the Monarchy following the Reign of Solomon." *Th.M. thesis*. Dallas: Dallas Theological Seminary, 1979.
- Millard, A. "Judith, Tobit, Ahikar and History." A. Gelston, *New Heaven and New Earth, Prophecy And the Millenium. Vetus Testamentum. Suppl. 77*. Leiden, 1999.
- Miller, J.M. and J.H. Hayes. *A History of Ancient Israel and Judah*. Louisville: Westminster, 2006.
- Moen Saxegaard, K. *Character complexity in the Book of Ruth*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2010.
- Montague, G.T. *The Books of Esther and Judith. Pamphlet Bible Series, 21*. New York: Paulist Press, 1973.
- Moore, C. A. *Judith. A New Translation with Introduction and Commentary*. Garden City, New York: Doubleday & Company, 1985.
- Morris, L. Murphy. "Hellenism." *ISBE*, vol.II.
- Nelson, R.D. *First and Second Kings (Interpretation)*. Louisville: John Knox, 1987.
- Nickelsburg, G. W. E. *Jewish Literature Between the Bible and the Mishnah. A Historical and Literary Introduction*. London: SCM Press, 1981.
- Oehler, Gustav Friedrich. *Theology of the Old Testament*. Edinburgh: T and T Clark, 1874.
- Organ, B.E. " 'The Man Who Would Be King': Irony in the Story of Rehoboam," J.R Wood, J.E. Harvey, and M. Leuchter (eds.), *From*

- Babel to Babylon: Essays on Biblical History and Literature in Honour of Brian Peckham*. New York: Bloomsbury, 2006.
- Perdue, Leo. *The Sword and the Stylus: An Introduction to Wisdom in the Age of Empires*. Grand Rapids, MI: WB Eerdmans, 2008.
- Pfeiffer, Robert H. "The Fear of God," *Israel Exploration Journal* 5 (1955): 41-48.
- Rank, Otto. *The Myth of the Birth of the Hero*. New York: Vintage Books, 1959.
- Reese, James Miller. *Hellenistic Influence on the Book of Wisdom and its Consequences*. Rome: Biblical Institute Press, 1970.
- Ress, Anthony. "The Boaz Solution: Reading Ruth in Light of Australian Asylum Seeker Discourse." *Reading Ruth in Asia*. Atlanta: SBL Press, 2015.
- Rice, G. *Nations under God. A Commentary on the Book of 1 Kings. International Theological Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Richards, R.R. *The Role of Imperial Decrees in Ezra-Nehemiah: An Ideological and Exegetical Analysis*. PhD Thesis. New York, 1994.
- Selman, M.J. *2 Chronicles. TOTC*. Leicester: Inter-Varsity Press, 2008.
- Siquans, Agnethe. "Foreignness and Poverty in the Book of Ruth: A Legal Way for a Poor Foreign Woman to Be Integrated into Israel." *Journal of Biblical Literature*, Vol.128, No.3, 2009, 445.
- Soggin, A.J. *A History of Ancient Israel*. Philadelphia: Westminster Press, 1984.
- Spiro, Rabbi Ken. *The Revolt of the Maccabees*. Jerusalem: Jewish Pathway, 2008.
- Tarn, W.W. *Alexander The Great Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press, 1948.

- Tov, Emanuel. "Septuagint as a Source for the Literary Analysis of Hebrew Scripture." *Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and Theological Perspective*, Craig A. Evans dan Emanuel Tov eds. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Vriezen, T. C. *An Outline of Old Testament Theology*, 2nd rev. English ed. Newton, Mass.: C. T. Branford, 1970.
- Warfield, B. B. *The Inspiration and Authority of the Bible*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1948.
- Weeks, S. "A Deuteronomic heritage in Tobit?" H Von Weissenberg, J Pakkala and M Marttila (eds.), *Changes in scripture: Rewriting and Interpreting Authoritative Traditions in the Second Temple Period*. Berlin: De Gruyter, 2011.
- Wells, Bruce. "Biblical Law: Hebrew Bible." *The Oxford Encyclopedia of the Bible and Law*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Wilfenson, A. *Tariyhal-luġat al-samiyya – The History of Semitic languages*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Qalam, 2003.
- Williamson, H.G. *1 and 2 Chronicles. NCB*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982.
- Wright, Jacob. "Rebuilding Identity: The Nehemiah Memoir and Its Earliest Readers." BZAW, 348. Berlin: de Gruyter, 2004.

Penulis

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., adalah Imam Diosesan Keuskupan Bandung yang lahir pada 4 Oktober 1973 di Bogor. Ia menyelesaikan studi sarjananya di Jurusan Filsafat-Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada 1998. Ia menjalani tugas studi Kitab Suci di Roma, Italia pada 2001-2005 dan melengkapi tugas studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018-2021. Sejak menjejalkan kaki kembali ke Bandung usai tugas studinya di Italia hingga kini ia menjadi staf pengajar kuliah-kuliah Tafsir Kitab Suci di almamaternya, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung sekaligus menjadi staf formator Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung.



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., adalah Imam Diosesan Keuskupan Bandung yang lahir pada 4 Oktober 1973 di Bogor. Ia menyelesaikan studi sarjananya di Jurusan Filsafat-Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada 1998. Ia menjalani tugas studi Kitab Suci di Roma, Italia pada 2001-2005 dan melengkapi tugas studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018-2021. Sejak menjejakkan kaki kembali ke Bandung usai tugas studinya di Italia hingga kini ia menjadi staf pengajar kuliah-kuliah Tafsir Kitab Suci di almamaternya, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung sekaligus menjadi staf formator Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung.

Kerjasama:



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang,
Gedebage Bandung 40292



Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan Bandung
Jl. Nias No.2, Babakan Ciamis,
Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung,
Jawa Barat 40117

ISBN 978-623-97989-0-1

